

Pendidikan Karakter dalam pembelajaran tari

RIFKI AYU ROSMITA

Editor:
Erna Anggraini



Pendidikan Karakter dalam pembelajaran tari

RIFKI AYU ROSMITA

Penulis : RIFKI AYU ROSMITA

Editor :Erna Anggraini

Desain cover dan Lay Outer:

Diterbitkan oleh: PENERBIT DAN PERCETAKAN Jl. Gn. Pengsong Perumahan Griya Perampuan Asri N17- Lombok-NTB.

Email: putrarinjanipenerbit20@gmail.com

Hp. +681938312295

Tahun Cetak: Maret ,2022

ISBN: 978-623-5297-04-0



CV. PUTRA RINJANI
PENERBIT DAN PERCETAKAN
JL. GN. PENGSONG
PERUMAHAN PERAMPUAN ASRI
081938312295

@Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mencetak atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur atas karunia yang Allah SWT berikan, atas limpahan rahmat, dan kasih sayang-Nya, atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tari. Karya ini memuat tentang bagaimana seorang guru mampu menginternalisasi nilai Pendidikan karakter dalam pembelajaran Tari.

Sampai pada terbitnya buku ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih mendalam kepada semua yang terlibat dalam penulisan buku ini, diantaranya kepada kedua orang tua dan keluarga kecilku serta rekan sejawat yang telah membantu mengarahkan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa terdapat berbagai kekurangan dalam penulisan, Analisa dan lainnya. Bagi pembaca, kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan guna penguatan literasi penulis dalam menghasilkan karya-karya selanjutnya. Akhirnya semoga buku ini dapat menjadi penambah wawasan dalam bidang kesenian.

Mataram, 25 Januari 2022
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I Kebudayaan dan Pendidikan Karakter	1
A. Keaneka-an Budaya Lampung	1
B. Pendidikan Karakter Tinjauan Teoretis	6
C. Tari <i>Bedayo</i> dan Nilai Karakter	5
BAB 2: Etnokoreologi dan Kecerdasan Sosial	15
A. Teori Etnokoreologi	15
B. Kecerdasan sosial	17
C. Nilai Budaya.....	20
D. Pendidikan Nilai dan Karakter	32
E. Pendidikan Seni di di Sekolah.....	35
F. Model Pembelajaran STAD	37
G. Perkembangan Remaja.....	42
H. Pembelajaran Tari <i>Bedayo</i>	44
BAB 3: Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	55
A. Sejarah Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	58
B. Fungsi <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	60
C. Karakteristik Gerak <i>Bedayou Tulang</i>	62
D. Interpretasi Nilai <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	77
E. Rias dan Busana <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	88
BAB 4: Pembelajaran Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	127
A. Implementasi Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	130
B. Nilai Budaya dalam Pembelajaran Tari	222
BAB 5: Metode Penelitian	250
A. Desain penelitian	250
B. Tempat Penelitian.....	254
C. Populasi dan Sampel	255
D. Instrumen Penelitian.....	256

E. Teknik Pengumpulan Data	262
F. Teknik Analisis Data	265
DAFTAR PUSTAKA	271

BAB I

KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Keaneka-an Budaya Lampung

Lampung adalah provinsi yang terletak paling ujung di Pulau Sumatera. Provinsi Lampung terdiri dari 15 Kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Pesisir Barat, Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lampung>.

Provinsi Lampung merupakan suatu wilayah yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadikusuma (1990:2) mengatakan ditinjau dari aspek *historis*, interaksi *ulun lappung* (orang atau etnis Lampung) dengan masyarakat luar Lampung telah terjadi sejak beberapa abad yang lalu, yaitu interaksi dengan Cina, Bugis, Banten, serta Jawa. Ditinjau dari aspek geografis, Lampung merupakan Provinsi yang sangat potensial terhadap arus pertukaran budaya. Hal ini dikarenakan oleh letak provinsi Lampung yang merupakan gerbang Pulau Sumatera yang menghubungkan Pulau Sumatera

dengan Pulau Jawa yaitu Provinsi Banten. Barth (1969) dalam Margaret R dan Irianto S (2011) mengemukakan data yang diperoleh dari BPS (2000, 2003, 2010), jumlah masyarakat Lampung (*ulun Lappung*) lebih sedikit jika dibandingkan dengan populasi masyarakat pendatang. Perkiraan prosentase yang berdasarkan pada suku bangsa diperoleh sebagai berikut: Jawa dengan prosentase sebesar 61,88%, Lampung dengan prosentase sebesar 11,92%, Sunda termasuk Banten didalamnya dengan prosentase sebesar 11,27%, Palembang dengan prosentase sebesar 3,55 %, dan suku lainnya (Bengkulu, Batak, Bali, Bugis, dan lain-lain) dengan prosentase sebesar 11,35%. Prosentase ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah kontak *ulun Lappung* dengan masyarakat lain yang terjadi puluhan hingga ratusan tahun yang lalu.

Provinsi Lampung memiliki beragam kebudayaan mulai dari kesenian, bahasa daerah, rumah adat, falsafah hidup, adat istiadat dan lain sebagainya. Kebudayaan yang ada di Provinsi Lampung tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Tylor dalam Koentjaraningrat,

2015:28). Budaya merupakan suatu sistem yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kebudayaan mengacu pada sekumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang merujuk pada warisan sosial tertentu yakni sopan santun dan kesenian (Andrade dalam Supardan, 2008:201) . Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari seluruh pola aktivitas dalam masyarakat sehingga dapat dijadikan sarana sebagai pembangunan karakter bangsa.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum terlaksana secara optimal dalam membentuk serta membangun karakter bangsa. Hal ini terlihat dari tindakan masyarakat yang berdampak pada menurunnya perilaku sopan santun, kebersamaan, kejujuran, kerjasama serta menurunnya sikap bergotong royong antara anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013: 35) yang menjelaskan bahwa terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran dalam suatu bangsa, yaitu:

- 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja,
- 2) ketidakjujuran yang membudaya dikalangan masyarakat,
- 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, serta pemimpin,
- 4) pengaruh peer group terhadap kekerasan,
- 5) semakin meningkatnya kecurigaan dan kebencian antar sesama,
- 6) penggunaan bahasa yang memburuk,
- 7) penurunan etos kerja,
- 8) menurunnya tanggungjawab,
- 9) meningkatnya perilaku merusak diri,
- 10)

semakin kaburnya pedoman moral dalam masyarakat maupun bangsa.

Dengan demikian diperlukan adanya upaya dalam pembentukan karakter bangsa agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan nilai-nilai budaya bangsanya, serta mampu melaksanakan musyawarah, kerjasama, gotong royong, dan lain sebagainya sebagai cara untuk mempertahankan warisan budaya yang telah terjadi secara turun temurun.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi dalam kehidupan suatu masyarakat di daerah (Koentjaraningrat, 2015:153). Nilai-nilai budaya sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Seperti halnya dengan masyarakat Lampung yang memiliki falsafah hidup yang menjadi tatanan moral sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam segala aktivitas hidupnya. Falsafah tersebut disebut dengan *pi'il pesenggiri*, *ulun Lappung* menyebutnya dengan *pi'il*. *Pi'il pesenggiri* merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup *juluk-adek* (berakhlak terpuji, berjiwa besar, bertanggung jawab), *nemui-nyimah* (ramah, toleransi, sopan santun), *nengah-nyappur* (senang

bersosialisasi dan interaktif), dan *sakai-sambaiyan* (berjiwa sosial, tolong menolong, bergotong royong). Hadikusuma (1990:119), menyatakan sebagai berikut.

“Tando nou ulun Lapping, wat pi’il pesenggiri, yaou balak pi’il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, iling mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawi balak, sakai sambaiyan”.

Terjemahan :

“Tandanya orang Lampung adalah adanya pi’il pesenggiri, yang memiliki sifat berjiwa besar, memiliki rasa malu, dan menghargai diri. Dan terlebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, suka memberi dengan tangan terbuka. Selain itu Pandai, orang Lampung ramah, memiliki sopan santun dan senang bergaul. Mudah bekerjasama dan tolong menolong”.

Menurut Hadikusuma (1990:15), unsur-unsur dalam *pi’il pesenggiri* adalah sebagai berikut.

1. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur dalam bersikap dan berperilaku.
2. *Juluk adek*, mengandung arti berakhlak terpuji dan bertanggung jawab.
3. *Nemui nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka, bertoleransi dan memiliki sopan santun.
4. *Nengah nyappur*, mengandung arti suka bergaul, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. *Sakai sambaiyan*, mengandung arti berjiwa sosial, suka menolong dan bergotong royong.

Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun lapping* memiliki nilai-

nilai atau pola kehidupan yang baik secara prinsip. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *pi'il pesenggiri* ini erat kaitannya dengan karakter masyarakat Lampung. Mengutip pendapat Garbarino dan Brofenbrenner, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, diperlukan adanya etika dalam berbicara dan berperilaku, dan aturan sosial lainnya. Salah satu wadah yang dapat dijadikan dalam membentuk kepribadian seseorang secara menyeluruh adalah melalui pendidikan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan-perubahan, pembentukan karakter, dan pengembangan serta tanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya. Misi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah membuat manusia menjadi manusia. Artinya pendidikan itu sendiri harus mengarahkan individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar terhadap lingkungannya. Karakter mengacu dalam serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Zubaedi, 2011:10).

B. Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Teoretis

Ditinjau secara praktis, pendidikan karakter merupakan sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup

tentang komponen pengetahuan, kemauan dan kesadaran, serta merupakan suatu tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, serta masyarakat. Pendidikan karakter secara akademis mempunyai makna sebagai suatu pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak dan akhlak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk. Oleh karena itu, secara psikologis pendidikan karakter mencakup tentang dimensi *moral thinking*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013).

Dalam membangun suatu karakter membutuhkan waktu yang relatif lama dan dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang telah melekat dalam masyarakat tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui proses yang relatif lama dan panjang. Kekerasan, ketidakjujuran, ketidakdisiplinan anak-anak bangsa yang terjadi saat ini sudah melewati proses yang sangat panjang. Bahkan budaya seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat yang minim akan pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang notabennya berpendidikan yaitu pelajar, mahasiswa bahkan juga melanda kaum elite bangsa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah rendahnya kecerdasan sosial pada diri seseorang.

Menurut Gardner (dalam Iskandar, 2009:56) kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, Seperti yang telah dijelaskan di atas, akibat yang timbul dari rendahnya kecerdasan sosial pada individu adalah memberi kontribusi pada perilaku anarkis seperti kekerasan, perkelahian serta tawuran antar pelajar, sikap tidak menghormati, tidak peduli dengan orang lain, bentrok antar kelompok etnik, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan individu yang kecerdasan sosialnya rendah tidak akan mampu untuk berbagi dengan orang lain, egois, serta tidak mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik.

Salah satu variabel penyebab anak bangsa ini menggunakan cara anarkis dalam menyelesaikan berbagai persoalan adalah tumpulnya kecerdasan sosial. Masalah yang memengaruhi tumpulnya kecerdasan sosial pada anak adalah proses pendidikan di keluarga maupun di masyarakat yang salah arah.

Kecerdasan sosial sangat diperlukan oleh siswa, karena baik di kelas maupun diluar kelas siswa selalu berhubungan atau berinteraksi dengan siswa lainnya (interaksi sosial). Karena tidak ada seorang siswa pun yang dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan siswa lainnya. Dengan adanya kerjasama anatar siswa, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan masing-

masing, sehingga dapat terbina persaingan yang positif antar siswa serta siswa dapat belajar bersama untuk memecahkan masalah belajar dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal (Djamarah, 2008:21).

Pendidikan saat ini harus mampu melakukan suatu perbaikan dan peningkatan nilai-nilai karakter serta kecerdasan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia saat ini harus diperbaiki agar dapat menghasilkan *output* yang lebih berkualitas secara moral agar mampu bersaing dan menghadapi masa depan yang penuh dengan problematika dan tantangan serta yang lebih penting dapat menghasilkan *output* yang memiliki nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang telah dijelaskan di atas adalah dengan cara memberikan bekal kepada siswa mengenai nilai-nilai karakter sehingga mampu menjadikan anak cerdas secara sosial yang membawa misi pokok dalam pembinaan nilai-nilai karakter siswa tersebut.

Dari segi tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pendidikan karakter mengakomodasikan peran serta fungsi pendidikan nilai. Pendidikan nilai berperan dalam membantu pengembangan karakter peserta didik. Sasaran yang ingin dituju dalam pendidikan nilai adalah nilai-nilai yang luhur dalam diri peserta didik. Menurut Raths *et al* terdapat beberapa indikator yang menunjukkan nilai (value) seseorang yaitu : 1) tujuan yang ingin

dicapai, 2) aspirasi, 3) sikap, 4) minat, 5) perasaan, 6) keyakinan, 7) aktivitas, 8) kekhawatiran dan problem yang dihadapi. Kedelapan nilai ini merupakan indikator kategori perilaku yang secara signifikan berhubungan dengan nilai yang dianut oleh seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam diri peserta didik guna untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa salah satu caranya yaitu melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*.

C. Tari Bedayo dan Nilai Karakter

Tari *bedayo tulang bawang* adalah tarian yang diciptakan oleh Linggar Nunik Kiswari berdasarkan kisah tentang upacara persembahan yang diceritakan oleh sesepuh di Menggala yaitu Ratu Dayanti dan Marwansyah Warganegara yang pada zaman dahulu sekitar abad ke-14 dilakukan oleh masyarakat menggala di Candi Gughi, dengan tujuan *tolak bala* atau menghilangkan wabah penyakit gatal yang saat itu dialami oleh satu kampung. Konon menurut cerita, saat itu Menak Sakawira yang sedang bertapa selama sembilan hari di kampung Menggala mendapatkan wangsit untuk menghilangkan wabah penyakit gatal atau *tolak bala* tersebut harus mengadakan upacara persembahan. Namun, saat itu belum terdapat tarian dalam upacara adat tersebut.

Masyarakat saat itu percaya bahwa cara untuk menghilangkan penyakit dan menghindari diri dari penyakit, maka harus dilakukan upacara persembahan tersebut.

Bedayo yang berarti budaya dan *tulang bawang* adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, ini dimaksudkan bahwa tari *bedayo tulang bawang* ini menggambarkan suatu budaya yang ada di kabupaten Tulang Bawang. Tari ini ditarikan oleh 12 orang penari putri dan 1 orang putra yang membawa payung. Sembilan orang penari putri sebagai penari inti yang menggambarkan 9 lubang manusia yang terinspirasi oleh *Babakan Hawo Songo* tentang perwujudan manusia. Tiga penari putri sebagai pengembus embun yang setiap penarinya membawa properti dan berfungsi sebagai pengantar penari inti. (Wawancara Linggar, 17 September 2017).

Pengkajian ini dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan pisau bedah Etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan kajian ilmu yang multidisipliner dalam mengupas sebuah tarian etnis secara tekstual dan kontekstual. Adapun di dalam analisis tekstual merupakan analisis tari yang dapat dilihat secara langsung yaitu gerak, rias dan busana, properti, pola lantai, musik iringan, waktu penyelenggaraan, serta tempat penyelenggaraan, sedangkan dalam analisis kontekstual merupakan analisis tari yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat tersebut, seperti sejarah, simbol, makna, serta fungsi

dari sebuah pertunjukan tari. Selain dari ilmu, Etnokoreologi juga terdapat berbagai pendekatan yaitu pendekatan Antropologi Tari, dan Etnologi Tari. Pada pengkajian ini, Etnokoreologi akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis gerak-gerak tari *bedayo tulang bawang*.

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa. Nilai-nilai budaya sangat perlu ditanamkan pada diri siswa agar siswa memiliki karakter yang kuat khususnya nilai-nilai budaya Lampung serta dapat meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa. Dengan demikian diperlukan wadah atau media dalam penanaman nilai-nilai tersebut guna meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Peneliti menemukan sebuah upaya dalam penanaman nilai-nilai untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa tersebut yaitu melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*. Berkenaan dengan hal tersebut, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang mampu menuntun siswa dalam penanaman nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*. Sebuah penelitian Ibid dalam Rofiq (2010) mengungkapkan bahwa saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode caramah dalam proses belajar mengajar. Ibid menjelaskan bahwa dengan metode ceramah siswa merasa bosan, kurang aktif, dan cenderung mengarah pada tingkat belajar lebih rendah dari informasi faktual. Oleh karena itu,

seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menarik, dan inovatif bagi siswa agar kemampuan potensi yang dimiliki oleh siswa dapat tergali dengan maksimal. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif, guru Seni Budaya harus mengurangi metode ceramah dan mengembangkan metode lain yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasa tertarik sehingga terjadi interaksi yang berkesinambungan antar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning*. Menurut Slavin dalam Rusman (2016:201) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa untuk saling berinteraksi secara aktif dan positif dalam suatu kelompok belajar. Melalui pembelajaran kooperatif siswa belajar bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Dalam hal ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab belajar untuk dirinya sendiri dan tanggung jawab untuk membantu sesama anggota kelompoknya untuk belajar. Selanjutnya Ton V. Savage dalam Rusman (2016:203) menjelaskan bahwa *cooperatif learning* menekankan suatu kerja sama dalam kelompok belajar. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memiliki keakinan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif sangat menekankan untuk bekerja sama dalam

kelompok dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMA Negeri 1 Seputih Banyak melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini dilakukan dengan alasan bahwa rendahnya kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa sehingga memicu terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat. Di harapkan dengan menerapkan pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* dalam penanaman nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa mampu mengatasi rendahnya kecerdasan sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak dan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung.

BAB II

ETNOKOREOLOGI, KECERDASAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Teori Etnokoreologi

Tokoh yang pertama kali menggunakan istilah koreologi (*choreology*) adalah Gertruth P. Kurath yaitu pada tahun 1956. Sedangkan di Indonesia tokoh yang pertama kali mempelopori istilah etnokoreologi adalah R.M Soedarsono. Kurath dalam Narawati (2003: 27) memaknai bahwa koreologi sebagai ilmu tentang pola-pola gerak (*science of movement patterns*) serta koreologi sebagai pengkajian tari (*study of dance*). Selanjutnya Kurath dalam Narawati (2003:28) menyatakan bahwa istilah etnokoreologi merupakan padanan istilah “etnologi tari” yang dapat didefinisikan sebagai pengkajian yang dilakukan secara ilmiah tentang tari mengenai segala hal penting yang berkaitan dengan kebudayaan, fungsi-fungsi keagamaan atau simbolismenya, bahkan juga kedudukan dalam masyarakatnya. Kemudian Royce dalam Narawati (2003:28) menyatakan bahwa koreologi adalah istilah khusus untuk menyebutkan sistem analisis struktural yang lebih terkait dengan konsepsi-konsepsi gerak masyarakat pribumi atau etnis. Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul: *Metodologi Penelitian Pertunjukan dan*

Seni Rupa mempertegas bahwa etnokoreologi merupakan pendekatan atau metode multidisiplin yang menerapkan berbagai disiplin ilmu antara lain sejarah, antropologi, psikologi, ikonografi, hingga semiotika. Selanjutnya Soedarsono (2000) dalam Jurnawan (2015:4) menyatakan bahwa etnokoreologi merupakan kombinasi antara penelitian tekstual dan kontekstual. Dengan demikian, maka teori etnokoreologi dapat digunakan untuk membedah atau mengupas suatu tari etnis secara tekstual dan kontekstual.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori etnokoreologi, karena penelitian ini menitikberatkan terhadap nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam tari *bedayo tulang bawang*. Tari *bedayo tulang bawang* merupakan tari etnis yang berasal dari Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *bedayo tulang bawang* pun mengacu terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Nilai-nilai budaya tersebut yaitu nilai keyakinan dan nilai filosofi dalam masyarakat Lampung yang tertuang dalam *pi'il pesenggiri* khususnya *nemui nyimah*. Nilai-nilai budaya dalam tari *bedayo tulang bawang* dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu secara tekstual dan secara kontekstual. Kajian secara tekstual menekankan pada struktur gerak tari, iringan musik, tata busana serta tata rias tari. Menurut Narawati (2003: 135) gerak dalam tari dapat di kategorikan

menjadi empat bagian, yaitu gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Sedangkan kajian secara kontekstual menekankan pada sejarah tari, makna dan simbol dalam tari serta fungsi tari tersebut.

B. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Gardner melalui Effendi, 2005: 81). Kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang, dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, kemampuan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan (Fritz melalui Yaumi, 2013: 9).

Alferd Binet dan Theodore Simon mendeskripsikan kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan

dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri (Azwar,2014:5). Kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan (Piaget melalui Efendi, 2005 : 83). Kecerdasan merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang bersifat dinamis, tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan antara lain adalah pengalaman, lingkungan, kemauan dan gaya hidup. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan:

- 1) Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir
- 2) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif
- 4) Kecerdasan bersifat dinamis dan berkembang

Gardner (2000:21) mengemukakan delapan kecerdasan yaitu kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga sering disebut dengan kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Gardner & Checkey dalam Yaumi, 2013:20). Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang

untuk peka terhadap perasaan orang lain. Orang memiliki kecerdasan sosial cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa seperti berdiskusi dan membagi suka maupun duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberikan empati dan respons Yaumi (2013:127).

Komponen inti kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerjasama. Adapun komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain Yaumi (2013:20). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan untuk berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, serta kemampuan berteman atau kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya Goleman (2007), menyebutkan delapan indikator kecerdasan sosial, yaitu :

- 1) Empati dasar (*primal empathy*), yaitu merasakan sinyal perasaan non verbal.
- 2) Keselarasan (*attunement*), yaitu mendengarkan dengan penuh penerimaan, menyelaraskan diri dengan orang lain.
- 3) Ketepatan empati (*empathy accuracy*), yaitu memahami pikiran, perasaan, dan intensi orang lain.
- 4) Kognisi sosial (*social cognition*), yaitu mengetahui bagaimana tatanan dalam dunia sosial.
- 5) Sinkron (*synchrony*), yaitu berinteraksi secara lancar pada level non verbal.
- 6) Kemampuan membawa diri (*self-presentation*), yaitu menampilkan diri kita secara efektif.
- 7) Pengaruh (*influence*), yaitu membentuk hasil dari interaksi sosial.
- 8) Perhatian (*concern*), peduli akan kebutuhan orang lain, dan bertindak dengan sesuai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berhubungan secara efektif dengan orang lain, dengan indikator yaitu : 1) memiliki empati terhadap orang lain, 2) mampu menjalin interaksi dengan orang lain, 3) mendengarkan orang lain dengan penerimaan, 4) peduli dengan orang lain, 5) serta mampu memahami perasaan orang lain.

C. Nilai Budaya

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dalam kehidupan. Nilai dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang kemudian dijadikan prinsip dan pedoman-pedoman umum untuk bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari

(Theodorson dalam Pelly, 1994). Selanjutnya Munandar dalam Utami (2015:65) menjelaskan bahwa bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (yang berhubungan tentang nilai dalam seni). Nilai di dalam masyarakat tercakup dalam suatu adat istiadat dan tradisi, yang secara tidak sadar akan diterima dan dijalankan oleh anggota masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa terdapat kebiasaan atau tradisi yang diterima oleh masyarakat. Jika nilai tersebut diterima dan tidak mengalami perubahan secara cepat, maka nilai-nilai tersebut dianggap sebagai sesuatu yang baik yang kemudian akan tetap dijaga dan dilestarikan sebagai hasil dari budaya. Hal ini sejalan dengan Pendapat Soekamto (1983:21) yang menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu ukuran atau patokan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas, dan baik untuk dikerjakan dan diperhatikan. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang baik dan patut untuk dikerjakan, diperhatikan, dan dilestarikan oleh masyarakat sehingga menjadi suatu kebudayaan dalam adat istiadat dan tradisi di suatu daerah.

Notonegoro dalam Kaelan (2000) menjelaskan bahwa terdapat tiga nilai, yaitu:

- a. Nilai Material merupakan segala sesuatu yang berguna untuk kehidupan jasmani manusia.

- b. Nilai Vital merupakan segala sesuatu yang berguna untuk kehidupan manusia sehingga dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai Kerohanian merupakan segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi menjadi empat yaitu:
 - 1) Nilai kebenaran yang berasal pada akal manusia (rasio, budi, dan cipta manusia)
 - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang berasal pada unsur perasaan manusia
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang berasal dari unsur kehendak manusia
 - 4) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian paling tinggi dan mutlak yang bersumber pada suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam nilai yang hidup dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang kemudian akan menjadi suatu norma, patokan, dan aturan-aturan dalam suatu adat istiadat dan menjadi tradisi dalam suatu daerah.

Budaya atau kebudayaan berasal dari kata Sansekerta yaitu *buddhayah* atau bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental (Koentjaraningrat, 2015:146). Dalam bahasa Inggris budaya berasal dari kata *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin, budaya berasal dari kata *colera* yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi,

manusia mengaktualisasikan budaya sebagai bentuk nilai, karsa dan rasa.

Selanjutnya menurut Andrade dalam Supardan (2008:201) menjelaskan bahwa kebudayaan mengacu pada sekumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang merujuk pada warisan sosial tertentu yakni sopan santun dan kesenian. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks, yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan manusia yang secara sosial dapat diwariskan (Syahbana dalam Zuriana, 2011).

J.J. Honigmann dalam Elly (2017:29) dalam bukunya yang berjudul *The World of Man* membedakan budaya dalam tiga wujud yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifact*. Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (2015, 29) mengemukakan bahwa kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud yaitu :

- (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak. Kebudayaan ideal ini disebut dengan data kelakuan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini juga disebut dengan adat atau adat istiadat.
- (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua ini ditanamkan dalam sistem sosial karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia ketika berinteraksi satu sama lain. Sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang konkret yang terlihat dalam bentuk perilaku dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud budaya dalam hal ini merupakan wujud kebudayaan fisik berupa hasil fisik dari aktifitas perbuatan dan hasil karya dari semua manusia dalam masyarakat.

Selain ketiga wujud kebudayaan yang telah dijelaskan di atas, kebudayaan juga memiliki unsur-unsur sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian Koentjaraningrat (2015:165).

Dalam konsep yang paling umum, budaya dapat dipandang sebagai pola pengetahuan, keterampilan, perilaku, cara bertingkah laku, sikap dan keyakinan yang melekat dalam suatu kelompok masyarakat (Zakso:2012). Budaya merupakan cara hidup yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan yang akan bertahan lama dalam masyarakat tetapi juga dapat berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial. Sehingga dalam kehidupan masyarakat, keberlangsungan nilai budaya tertentu ditentukan oleh interaksi sosial masyarakat pendukungnya.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang

dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi dalam kehidupan suatu masyarakat di daerah (Koentjaraningrat, 2015:153). Selanjutnya Munandar dalam Yuniarti, (2013) mengungkapkan bahwa nilai budaya sangat kuat meresap dan berakar dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat.

Nilai budaya merupakan suatu nilai yang sangat melekat dalam masyarakat yang memiliki peran untuk mengatur keserasian, keselarasan dan keharmonisan, serta keseimbangan. Komponen nilai budaya yang ditelaah melalui kesadaran diri manusia dikelompokkan menjadi beberapa komponen yaitu kesadaran hidup, kesadaran kerja, kesadaran ruang dan waktu, kesadaran hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya, dan kesadaran hubungan sosial (Jamiah, 2011). Nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tidak mudah untuk dihilangkan karena seperti yang telah dipaparkan di atas, nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan bernilai sehingga dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Konsep kebudayaan di Indonesia mengacu pada nilai-nilai yang dianut dan dipahami bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang dianggap sebagai nilai yang luhur diantaranya adalah taqwa, iman, kebenaran, setia kawan, saling menghargai, bertoleransi, bekerja sama, gotong royong, kreatif dan lain

sebagainya. Nilai-nilai inilah yang dianggap sebagai puncak kebudayaan daerah sebagaimana sifat atau ciri khas kebudayaan dalam suatu daerah (Melalatoa,1997:102). Kemendiknas (2010:7) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut merupakan nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas (2010: 7-10).

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu

		yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan (Kemdiknas, 2010:10).

Maka dapat dikatakan bahwa setiap individu atau masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sosialnya selalu berpedoman terhadap nilai-nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri sangat memengaruhi tindakan dan perilaku

anggota masyarakatnya, baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut dan lain sebagainya. Apabila suatu nilai sudah membudaya dalam diri seseorang, maka nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Selain itu terdapat nilai keindahan dalam masyarakat. Menurut ruang lingkupnya, keindahan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (The Linag Gie, 1996:17) :

- 1) Keindahan dalam arti luas meliputi keindahan alam, keindahan seni, keindahan moral, keindahan intelektual dan keindahan mutlak (absolut)
- 2) Keindahan dalam arti estetis murni meliputi pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dilihatnya.
- 3) Keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dilihatnya dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna

Tarian yang ada di suatu daerah tentu tidak akan pernah terlepas dari nilai budaya. Salah satunya adalah tari *bedayo tulang bawang*. Tari *bedayo tulang bawang* merupakan tarian yang menjadi identitas budaya pada masyarakat tulang bawang. Hal ini sejalan dengan arti dari *bedayo* itu sendiri yang berarti budaya. Gerak-gerak inti pada tari *bedayo tulang bawang* menurut hasil wawancara dengan koreografernya yaitu Linggar Nunik Kiswari yaitu terdiri dari 9 ragam gerak yaitu *sembah pembuko*, *surung sekapan*, *nukah labayan*, *ngelabai*, *mijak bumi*, *mempam bias*,

kilak mundur, cangget ngecum, ngegiser. Dalam hal ini, tentu saja ragam gerak inti pada tari *bedayo tulang bawang* terdapat nilai-nilai budaya khususnya nilai budaya masyarakat Lampung yaitu nilai keyakinan atau keteguhan hati dan nilai budaya berdasarkan filosofi masyarakat Lampung yaitu *pi'il pesenggiri* yaitu *nemui nyimah*.

Budaya dapat dipandang sebagai pola pengetahuan, keterampilan, perilaku, cara bertingkah laku, sikap dan keyakinan yang melekat dalam suatu kelompok masyarakat (Zakso:2012). Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi dalam kehidupan suatu masyarakat di daerah (Koentjaraningrat, 2015:153). Selanjutnya Emile Durkheim dalam Sutrisno (2015:89) menjelaskan bahwa dalam memahami budaya sangat memungkinkan untuk menganalisis empat pilar. Dalam mempersepsikan hal tersebut, Durkheim menganalisis masyarakat sebagai satu kesatuan yang teangkai secara internal oleh *the sacred*, klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas. Berkenaan dengan hal tersebut yang terkait dengan penelitian ini yaitu salah satunya *the sacred*. Tentunya di dalam masyarakat selalu terdapat nilai-nilai sakral yang menjadi pedoman hidup dalam bertingkah laku. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai

keyakinan atau kepercayaan, nilai sosial, dan nilai filosofis, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan, pedoman hidup atau sesuatu yang penting di dalam masyarakat.

Setiap ragam gerak dalam suatu tarian terdapat nilai budaya yang telah melekat di dalam masyarakat seperti nilai keyakinan dan keteguhan hati serta nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi masyarakat seperti sopan santun, toleransi, bertanggung jawab, berjiwa sosial serta tolong menolong. Sebagai contoh adalah nilai keyakinan yang berhubungan dengan Tuhan merupakan suatu pembelajaran manusia dengan kesadaran dirinya harus memiliki keyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya. Apabila nilai ini dapat dijunjung dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk rasa saling menghargai dan sikap santun terhadap sesama manusia.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang berhubungan dengan pola pengetahuan, keterampilan, perilaku, cara bertingkah laku, sikap dan keyakinan yang melekat dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai budaya tersebut berupa nilai keyakinan serta nilai filosofis yang menjadi pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, Jakob (2000:140) mengemukakan suatu konsep yang berkaitan pada komponen nilai yang terdapat dalam seni. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam hal ini peneliti

menginterpretasikan serta menghubungkan dengan nilai yang terkandung dalam tari *bedayo tulang bawang*. Selain itu peneliti juga telah melakukan wawancara dengan koreografer tari tersebut yaitu Linggar Nunik Kiswari. Berdasarkan hasil dari wawancara dan interpretasi dengan menggunakan konsep Jakob, maka nilai yang terkandung dalam tari *bedayo tulang bawang* adalah nilai keyakinan, dan nilai filosofis masyarakat Lampung yaitu *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, serta *bejuluk adek*. Nilai keyakinan yang dimaksud adalah nilai percaya diri. Hal ini sesuai dengan perubahan fungsi yang terjadi dalam tari *bedayo tulang bawang*. Dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri merupakan suatu kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Selanjutnya Lauster (2002:4) menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri yaitu tidak mementingkan diri sendiri atau toleransi, optimis dan bahagia.

Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap penanaman nilai keyakinan dan *nemui nyimah* (sopan santun, toleransi dan sopan santun).

D. Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter

Berbicara mengenai pendidikan nilai maka erat kaitannya dengan pendidikan moral. Karena pada hakekatnya pendidikan nilai (*value education*) sering disamakan dengan pendidikan

moral, dimana kedua bidang pendidikan tersebut merupakan proses dari suatu pendidikan. Kedua nilai ini memiliki tujuan untuk membantu peserta didik untuk berubah, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik dapat bertindak dengan cara yang lebih produktif dan dapat diterima secara personal maupun sosial. Sejalan dengan hal ini, Winecoff (Hakam, 2000: 5) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai berikut.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non-moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Hakam (2000:8) mengemukakan bahwa pendidikan nilai memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mengalami, memahami, serta menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka. Selanjutnya Soelaeman (1987:14) mengemukakan bahwa pendidikan nilai merupakan suatu bentuk kegiatan dalam pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas kognitif dan afektif siswa.

Berdasarkan kajian di atas, maka pendidikan nilai merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, afektif, dan komitmen pribadi berdasarkan pada nilai-nilai universal.

Sejalan dengan yang telah dijelaskan mengenai pendidikan nilai yang sering disebut dengan pendidikan moral, pernyataan ini sama halnya dengan pendidikan karakter yang memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan moral. Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu Zubaedi (2011:29). Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu. Ada beberapa norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat antara lain norma hukum, norma agama, norma adat, serta norma-norma kesopanan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendidikan nilai dan pendidikan karakter merupakan suatu` alat yang digunakan untuk menjadikan manusia lebih berarti. Berhubungan dengan hal tersebut, dewasa ini telah banyak terjadi fenomena dimana mulai memudarnya nilai-nilai yang menjadi acuan dalam hidup terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai daerah. Dalam hal ini nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya yaitu nilai religius (kepercayaan), nilai estetika, dan nilai filosofi masyarakat Lampung yang tertuang dalam *pi'il pesenggiri*.. Saat ini banyak ditemui masyarakat yang kurang mengetahui nilai-nilai budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam *pi'il pesenggiri* sehingga menyebabkan mulai memudarnya nilai-nilai *pi'il pesenggiri* tersebut. Lickona dalam Zubaedi (2011:29) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*),

sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam aspek yaitu : 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, 6) *self knowledge*. *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Aspek-aspek dalam *moral feeling* yaitu 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), 6) *humality* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Aspek dalam *moral action* yaitu 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), 3) *habit* (kebiasaan). Perubahan tindakan moral inilah yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yaitu *moral knowing* dan *moral feeling* Lickona dalam Muslich (2013:134).

E. Pendidikan Seni di Sekolah

Seni merupakan salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Pendidikan seni merupakan suatu pendidikan yang difungsikan untuk melatih peserta didik agar mampu menguasai

proses, teknik dalam berkarya, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, materi yang diberikan dalam pendidikan seni mencakup bidang konsepsi, kreasi dan apresiasi. Pembelajaran konsepsi diberikan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka mengetahui materi tentang seni, kegiatan kreasi diberikan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengalaman dan kreativitas dalam berkesenian, dan kegiatan apresiasi diberikan agar peserta didik memiliki pengalaman dalam menghargai suatu karya seni.

Pendidikan seni memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan Soehardjo dalam Sobandi (2008:44) yang menyatakan bahwa pendidikan seni adalah suatu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui suatu bimbingan, pengajaran serta latihan agar peserta didik memiliki pengalaman secara langsung dan menguasai kemampuan dalam berkarya seni sesuai dengan peran yang harus dimainkan.

Dengan demikian, pendidikan seni diharapkan mampu menghasilkan kemampuan peserta didik dalam dua hal, yaitu pertama kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan seni atau berekspresi seni, dan yang kedua yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menghargai suatu karya seni atau berapresiasi.

F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar mengajar dalam kelompok, siswa belajar bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok (Nurhadi, 2003:60). Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif merupakan kerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi yang melibatkan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Selanjutnya Nurulhayati (2002:25) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang didalamnya melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran yang sekedar belajar dalam kelompok. Namun terdapat unsur-unsur didalamnya yang membedakan dengan pembelajaran kelompok lainnya seperti ketergantungan yang positif, pertanggungjawaban individual, kemampuan bersosialisasi, tatap muka, dan evaluasi proses kelompok (Nurulhayati, 2002:28).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang lebih efektif serta dapat berjalan sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, selalu

membutuhkan orang lain untuk bekerja sama satu sama lain dalam mempelajari suatu gagasan, ide, memecahkan suatu masalah serta menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jelasnya pembelajaran kooperatif tidak hanya memiliki tujuan untuk menanamkan siswa terhadap materi yang diberikan tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada siswa untuk memiliki kemampuan sosial dalam hidup yaitu kemampuan untuk saling berinteraksi, bekerja sama, berkelompok serta memiliki tanggung jawab terhadap sesama kelompok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik dalam penerapannya yaitu: (Rusman, 2016:207) pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama dan keterampilan untuk bekerja sama. Pembelajaran kooperatif diterapkan setidaknya mencapai tiga tujuan yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Tujuan lain dari pembelajaran adalah untuk memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Dalam pelajaran seni budaya khususnya seni tari, sangat diperlukan aspek keterampilan skil, kerja sama, interaksi, kolaborasi dan lain sebagainya. Seperti contoh, disamping *skill* atau bakat dalam menari siswa harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama, berkolaborasi, serta berinteraksi sosial agar tarian

yang dibawakan menjadi lebih rampak, kompak dan rapi. Pelajaran seni tari dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan pembelajaran kooperatif adalah sangat tepat dan memungkinkan untuk dilakukan.

Menurut Nurhadi (2003:61) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan suatu permasalahan. Berikut merupakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif (Rusman, 2016:211).

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa.
Tahap 2 Penyajian informasi	Guru menyajikan informasi dan materi pelajaran kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Penggorganisasian siswa dalam kelompok belajar	Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang bagaimana cara membentuk kelompok belajar serta membimbing setiap kelompok dengan tujuan agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar siswa mengenai materi yang telah dipelajari

	kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajar dengan kelompoknya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada siswa.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model didalamnya, diantaranya adalah model STAD (*Student Team Achievement Divisions*), model *Jigsaw*, model Investigasi Kelompok (*Grup Investigation*), *Numbered Head Together*, *Think-Pair-Share* (Berpikir-Berpasangan-Berempat), dan model TGT (*Teams Games Tournaments*). Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Pemilihan model ini berlandaskan atas pendapat Slavin dalam Rusman (2016:214) yang magar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan atau materi yang diajarkan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif STAD memiliki langkah-langkah dalam penerapannya yaitu :

1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa.

2) Pembagian kelompok

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran. Anggota kelompok memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender, serta ras atau etnik.

3) Presentasi dari guru

Setelah kelompok sudah dibentuk, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan pentingnya pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dalam proses ini guru dibantu oleh media pelajaran, demonstrasi serta pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

4) Kegiatan belajar dalam tim/kelompok (kerja tim)

Siswa mulai belajar dengan kelompoknya. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar seluruh anggota kelompok menguasai materi yang akan dipelajari sehingga masing-masing siswa dapat memberikan kontribusi dalam kelompoknya. Selama siswa berdiskusi, guru melakukan pengamatan serta memberikan bimbingan. Kerja tim atau kerja kelompok merupakan ciri terpenting dalam model STAD.

5) Evaluasi

Guru memberikan evaluasi kepada siswa melalui presentasi hasil kerja yang telah dilakukan bersama dengan kelompoknya. Dalam hal ini guru memberikan evaluasi secara individu dan

kelompok guna untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran.

6) Penghargaan prestasi tim/kelompok

Setelah evaluasi dilaksanakan, guru memberikan penilaian kepada siswa kemudian memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Tujuan dari pemberian penghargaan prestasi adalah untuk lebih memacu semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran yang akan diimplementasikan melalui pembelajaran kooperatif model STAD ini akan memberikan pengalaman kepada siswa untuk dapat bertanggung jawab, bekerja sama dalam tim, berinteraksi dengan sesama anggota kelompok serta berkolaborasi didalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Perkembangan Remaja

Periode perkembangan manusia secara umum dijabarkan dalam beberapa periode. Periode-periode perkembangan dibagi menjadi 3 yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Menurut Santrock (2007:20) masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas pokok

remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Thornburg (dalam Dariyono, 2004:14) menyebutkan penggolongan remaja menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Selanjutnya Santrock (2007:21) menjelaskan bahwa masa remaja awal berlangsung di masa sekolah menengah pertama (SMP), masa remaja tengah berlangsung di masa sekolah menengah atas (SMA), dan remaja akhir berlangsung saat sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA. Masa remaja merupakan bagian dari rangkaian kehidupan dan bukan merupakan suatu periode perkembangan yang tidak berkaitan dengan periode-periode lainnya. Masa remaja memiliki karakteristik yang unik, hal-hal yang terjadi selama masa remaja berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman di masa kanak-kanak maupun masa dewasa.

Barker (dalam Yusuf, 2011:185) menekankan bahwa orientasi remaja terletak pada sosio-psikologisnya, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan periode pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatan dalam koordinasi, maka remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa. Oleh karena pertumbuhan fisik erat kaitannya dengan perolehan sifat-sifat yang diterima oleh anak, maka pertumbuhan fisik tersebut menentukan pengalaman sosialnya. selanjutnya Santrock (2007:23) perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung

selama transisi dari masa kanak-kanak hingga remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistik, dan logis.

H. Pembelajaran Tari *Bedayo Tulang Bawang* dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Kecerdasan Sosial Siswa

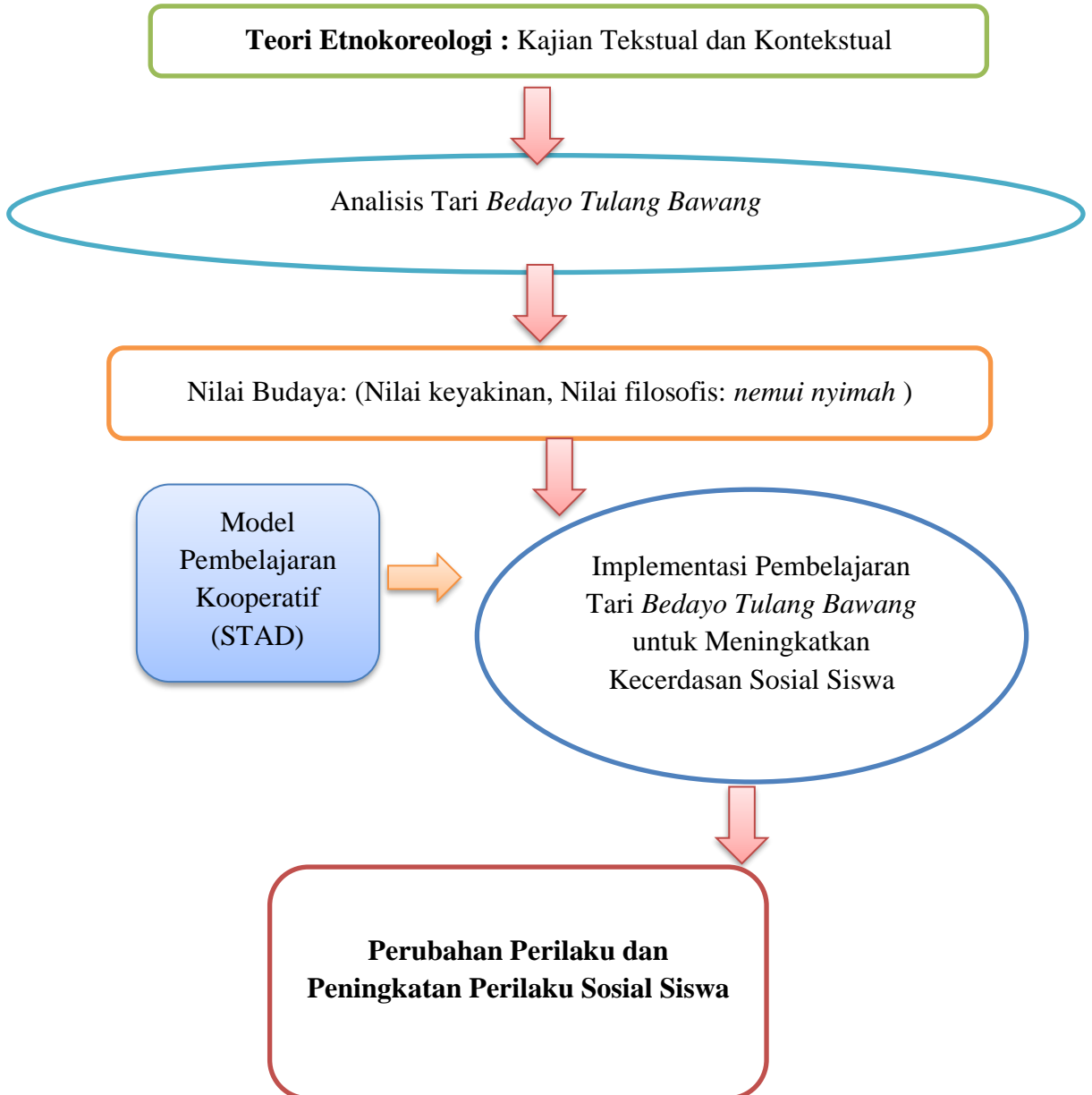
Pendidikan karakter memiliki tujuan agar siswa memiliki moral action, bukan hanya hafalan tentang moral itu sendiri, melainkan bagaimana nilai moral itu muncul dalam perilaku siswa (Lickona dalam Qomaruzzaman (2011:77). Selanjutnya Lickona dalam Zubaedi (2011:29) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perubahan tindakan moral inilah yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, penanaman nilai pada anak terlebih yang dilakukan sejak dini merupakan hal yang sangat penting dalam membangun dan menumbuhkan nilai moral dalam dirinya. Nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri

siswa dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya yaitu melalui pembelajaran seni tari.

Nilai yang akan ditanamkan pada siswa sebagai pendidikan karakter melalui pembelajaran tari *Bedayo Tulang Bawang* untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa adalah nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah nilai keyakinan dan nilai filosofi masyarakat Lampung yang tertuang dalam *pi'il pesenggiri* khususnya *nemui nyimah*. Kecerdasan sosial yang akan ditingkatkan mencakup kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, empati dan kepedulian terhadap orang lain, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, mendengarkan orang lain dengan penerimaan, serta kemampuan memahami perasaan orang lain. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam ragam gerak tari *Bedayo Tulang Bawang* yang penuh dengan makna. Pemaparan mengenai implementasi pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* tentang penanaman nilai budaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa yakni sebagai berikut:

Bagan 2.1
Implementasi Penanaman Nilai Budaya melalui
Pembelajaran Tari *Bedayo Tulang Bawang* untuk Meningkatkan
Perilaku Sosial Siswa



Berdasarkan bagan di atas, dapat di simpulkan bahwa teori etnokoreologi digunakan untuk mengkaji dan mengupas tari *bedayo tulang bawang* secara tekstual dan kontekstual sebagai media dalam penanaman nilai budaya yang terdiri dari nilai keyakinan dan nilai filosofi masyarakat Lampung yaitu *nemui nyimah* untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Penanaman nilai budaya dalam penelitian ini dilakukan melalui sebuah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif agar siswa memiliki pengalaman dalam bekerja sama dalam tim, mampu berkolaborasi dengan teman kelompoknya dalam pengaplikasiannya serta dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi siswa.

I. Studi Kepustakaan

Tesis Gatra Agnesia (2016), mahasiswa angkatan tahun 2014, Program studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Penelitian dengan judul “Penguatan Identitas Budaya Melalui Pembelajaran Tari *Melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung”. Tesis Agnesia mengkaji tentang penguatan identitas budaya masyarakat Lampung melalui pembelajaran tari *Melinting* di SMKN yang dikaji berdasarkan teks dan konteksnya. Desain Pembelajaran tari *Melinting* dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kontekstual atau CTL (*Contekstual Teaching Learning*). Penelitian Gatra mengupas penguatan identitas budaya melalui

pemahaman makna dan nilai yang terdapat dalam tari *Melinting* berdasarkan falsafah hidup *ulun Lappung* yaitu *nemui nyimah* dengan indikator ramah, sopan, dan toleransi, serta *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Perubahan perilaku siswa dilihat dari tiga aspek yaitu aspek *visual, activities, motor activities* dan aspek *emotional activities*. Penelitian Agnesia (2016) memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu terdapat pada nilai-nilai yang diterapkan berdasarkan falsafah hidup *ulun Lappung* yaitu *pi'il pesenggiri*. Namun penelitian Gatra Agnesia memiliki perbedaan dengan penelitian ini yakni terletak pada tari yang diteliti, dimana sebelumnya menganalisis tari *Melinting* sedangkan saat ini peneliti menganalisis tari *Bedayo Tulang Bawang*. Perbedaan selanjutnya yaitu, penelitian yang dilakukan Gatra menerapkan dua nilai dalam falsafah hidup *ulun Lappung* sedangkan pada penelitian ini penanaman nilai dilakukan melalui nilai-nilai budaya dalam upaya untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai percaya diri dan nilai filosofi dari masyarakat Lampung yang tertuang dalam *pi'il pesenggiri*. Penelitian ini berorientasi pada penanaman nilai percaya diri dan nilai filosofi masyarakat Lampung yaitu *nemui nyimah* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*.

Penelitian Tesis Ayu Vinlandari Wahyudi (2017) yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai *Kesundaan* Berbasis Pembelajaran Tari *Pakujajar* di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi. Penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai-nilai budaya lokal khususnya nilai-nilai *kesundaan* yang terdiri dari *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*. Pengimplementasian nilai-nilai tersebut dilakukan melalui sebuah pembelajaran tari etnis yaitu tari *pakujajar*. Pengkajian tari *Pakujajar* menggunakan teori etnokoreologi secara tekstual dan kontekstual memperoleh makna bahwa nilai-nilai *kesundaan* yang memiliki istilah *Gapura Panca Waluya* (*cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*) terdapat dalam gerak-gerak tari *Pakujajar*, yakni gerak *sembah*, *sirig*, *capang*, *nyawang*, *gedig*, dan *jangkung ilo*. Tari *Pakujajar* menggambarkan kegagahan, ketangguhan, rela berkorban, tanggung jawab, jujur, cerdas, peduli, dan aktif, seorang ksatria dan para prajuritdemi menolong sesama dan mempertahankan kerajaannya. Nilai-nilai *kesundaan* tercermin dari gerakan-gerakannya yang kuat (*cageur* dan *pinter*), aktif (*singer*), serta kompak (*bageur* dan *bener*). Ayu Vinlandari Wahyudi menanamkan nilai-nilai *kesundaan* kepada siswa SMP Negeri 5 Kota Sukabumi dengan menggunakan desain pembelajaran yang terdiri dari materi tari *pakujajar* serta menggunakan model pembelajaran sinektik. Hasil pembelajaran pada penelitian ini yaitu tertanamnya nilai-nilai *kesundaan* pada diri peserta didik

yang tercermin melalui perubahan sikap siswa. Perubahan sikap tersebut merupakan proses dan hasil dari kreativitas siswa melalui pembelajaran tari etnis yaitu tari *pakujajar*. Penelitian Wahyudi (2017) memiliki kontribusi dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai karakter. Namun penelitian Ayu Vinlandari Wahyudi memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini yakni terdapat pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan, dimana Ayu Vinlandari menanamkan nilai-nilai *kesundaan*, sedangkan penelitian saat ini menanamkan nilai-nilai budaya. Selain itu penanaman yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam upaya untuk meningkatkan perilaku sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Penelitian Tesis Febrilyan Sakuntala Devi (2017) yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Tari *Cangget* terhadap Kesantunan Siswa di SMPN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian Febrilyan adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *cangget*, mendeskripsikan rancangan pembelajaran tari *cangget* yang dapat memengaruhi kesantunan siswa di SMPN 1 Marga Tiga, dan mendeskripsikan kesantunan siswa setelah pembelajaran tari *cangget* di SMPN 1 Marga Tiga. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed method*. Untuk menganalisis nilai kesantunan dalam tari *cangget*, peneliti menggunakan teori etnokoreologi, sedangkan untuk melihat perubahan sikap siswa peneliti menggunakan metode penelitian *Action Research*.

Febrilyan menganalisis nilai kesantunan dalam tari *cangget* melalui kesejarahan dan fungsi tari, busana tari, dan gerak tari *cangget*, kemudian analisis nilai kesantunan dikaitkan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *pi'il pesenggiri* dengan unsur *nemui nyimah*. Analisis kesantunan pada tari *cangget* menghasilkan sikap hormat dan ramah yang dijadikan indikator sebagai pemahaman dan penanaman kesantunan pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Penelitian Febrilyan (2017) memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu terdapat pada nilai yang ditanamkan yang dikaitkan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *pi'il pesenggiri* dengan unsur *nemui nyimah*. Namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu terletak pada tari yang diteliti, dimana sebelumnya Febrilyan menganalisis tari *cangget*, sedangkan saat ini peneliti menganalisis tari *bedayo tulang bawang*. Perbedaan selanjutnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Febrilyan menanamkan nilai kesantunan yang kemudian dikaitkan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *pi'il pesenggiri* dengan unsur *nemui nyimah* sedangkan pada penelitian ini penanaman nilai dilakukan melalui nilai-nilai budaya yaitu nilai percaya diri dan nilai filosofi dalam masyarakat Lampung yang tertuang dalam *pi'il pesenggiri* yaitu *nemui nyimah* untuk meningkatkan perilaku sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Penelitian Tesis Ayu Ridho Saraswati (2016) mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia angkatan tahun 2014 dengan judul penelitian Pembelajaran Tari *Reog Bulkiyo* untuk Menanamkan Nilai Patriotisme Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Doko Kabupaten Blitar. Penelitian Saraswati (2016) bertujuan untuk mendiskusikan latar belakang, nilai-nilai yang terkandung dalam tari *reog bulkiyo* yang dikupas menggunakan teori etnokoreologi, konsep pembelajaran dan praktik tari *reog bulkiyo* yang merupakan sebuah seni tradisi bernafaskan islami sebagai media dalam penanaman nilai patriotisme di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Doko Kabupaten Blitar. Tari *reog bulkiyo* merupakan sebuah tarian yang bernafaskan islami dan mengandung nilai patriotisme, serta tarian ini menceritakan tentang sebuah perjuangan prajurit dalam memerangi *kedzoliman*. Penelitian Saraswati (2016) menggunakan metode penelitian *Action Research* dengan metode pembelajaran behavioristik. Hasil penelitian Saraswati (2016) terlihat dari perubahan tingkah laku siswa yaitu siswa menjadi lebih berani dalam berpendapat, siswa lebih memiliki jiwa pemimpin yang kuat dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, ketepatan waktu dalam latihan, dan siswa lebih memiliki rasa kesetiakawanan kepada temannya. Penelitian Saraswati memiliki kontribusi dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian Saraswati yaitu nilai yang ditamamkan pada penelitian ini adalah nilai-nilai budaya. Penelitian ini berorientasi pada penanaman nilai percaya diri dan nilai filosofi masyarakat Lampung yaitu *nemui nyimah* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*.

Penelitian Tesis Ummu Salamah (2017) dengan judul Penguatan Nilai Moral dalam Pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui Metode CTL di SMP Negeri 2 Lubuklinggau Sumatera Selatan. Tesis Salamah (2017) mengkaji tentang penguatan moral yang terkandung dalam Tari *gending sriwijaya* dengan menggunakan teori etnokoreologi dan didukung dengan teori folklor serta pengimplementasiannya sebagai penguatan nilai moral dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Penelitian Salamah (2017) menggunakan pendekatan *mix methods* yaitu dengan metode penelitian *Action Research* dan pendekatan etnooreologi. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian Salamah (2017) yaitu metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Salamah (2017) mengupas penguatan moral melalui analisis Tari *Gendhing Sriwijaya* sesuai dengan syair lagu *gending sriwijaya*, gerak tarinya, dan tunjuk ajar Melayu, sehingga menghasilkan nilai moral toleransi dan tanggung jawab. Nilai moral toleransi terkandung dalam ragam *gerak sembah*, *gerak tutur sabda*, dan *alur benang*, sedangkan nilai moral tanggung jawab terkandung

dalam ragam *gerak tolak arus, siguntang mahameru, gerak tabur, dan borobudur*. Hasil pembelajaran dalam penelitian Salamah yaitu penguatan nilai moral yang tercermin dari perubahan dan peningkatan kemampuan afektif siswa di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Penelitian Salamah (2017) memberikan gambaran tentang pendekatan *mix methods* serta pendekatan etnooreologi. Peneliti juga menggunakan metode penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2017) untuk mengkaji dan menanamkan nilai budaya di SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada sasaran penggunaan atau objek dari metode pembelajaran yang akan dilakukan. Salamah (2017) menggunakan metode ini untuk siswa SMP sebagai media untuk penguatan nilai moral siswa sedangkan dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mengkaji dan menanamkan nilai budaya melalui tari *bedayo tulang bawang* pada siswa SMA di Lampung Tengah.

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai budaya melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* dapat meningkatkan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

BAB III

TARI *BEDAYOU TULANG BAWANG*

Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan sebuah tari khas Kabupaten Tulang Bawang yang diciptakan berdasarkan kisah bersejarah pada masa lampau yaitu mengenai kisah upacara persembahan yang diceritakan oleh sesepuh di Menggala yaitu Ratu Dayanti dan Marwansyah Warganegara yang pada zaman dahulu sekitar abad ke-14 dilakukan oleh masyarakat Menggala di Candi Gughi, dengan tujuan tolak bala atau menghilangkan wabah penyakit gatal yang pada saat itu dialami oleh satu Kampung. Sedangkan *Tulang Bawang* merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. *Bedayou* memiliki arti budaya pada masyarakat Tulang Bawang. Sedangkan *Tulang Bawang* adalah menunjukkan daerah Kabupaten Tulang Bawang. Jadi Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan suatu tarian khas Kabupaten Tulang Bawang yang menggambarkan budaya pada masyarakat Tulang Bawang. Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi generasi penerus bangsa karena tarian ini mengajarkan manusia untuk memiliki kepercayaan kepada Sang Pencipta Alam, tidak sombong, rendah hati serta memiliki rasa kesadaran diri. Pada bab ini akan mengupas tentang Tari *bedayo tulang bawang* dengan menggunakan teori Etnokoreologi yaitu menganalisis

karakteristik gerak tari, tata rias, tata busana, pola lantai, syair, fungsi Tari, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Analisis tersebut merupakan bagian dari teori Etnokoreologi yang ditinjau dari segi tekstual dan kontekstualnya. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat ditanamkan kepada generasi penerus bangsa khususnya siswa Sekolah Menengah Atas.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang. Partisipan pertama sebagai narasumber pertama adalah Linggar Nunik Kiswari selaku seniman dan juga pencipta Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Linggar Nunik Kiswari terlahir dari keluarga kalangan seniman. Ibu dari Linggar Nunik Kiswari merupakan seniman tari dan ayahnya merupakan seorang dalang. Orang tua Linggar Nunik Kiswari tinggal di daerah Jawa Timur dan sampai saat ini orang tuanya memiliki sanggar bernama padepokan seni Mayang Arum. Saat ini Linggar Nunik Kiswari bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Tengah dan menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan. Hal ini membuat Linggar Nunik Kiswari terbiasa berada dalam lingkungan seni serta membuat beliau belajar banyak hal dalam menciptakan ataupun mengembangkan sebuah karya seni. Sampai saat ini, Linggar Nunik Kiswari masih aktif dalam kegiatan seni terutama seni daerah Lampung.

Menurut Linggar Nunik Kiswari, nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* yaitu spiritual atau kepercayaan, keikhlasan, nilai kesantunan (*nemui nyimah*), semangat juang, toleransi, dan percaya diri. Namun nilai budaya yang melekat pada Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah nilai keyakinan dan nilai *nemui nyimah* (Wawancara dengan Linggar Nunik Kiswari, 9 Maret 2018). Nilai keyakinan tersebut tercermin berdasarkan kisah sejarah yang melatarbelakangi terciptanya tarian ini. Tarian ini banyak membeikan pelajaran hidup bagi manusia. Selanjutnya nilai *nemui nyimah* tergambar dari makna yang terkandung dalam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

Linggak Nunik Kiswari (Wawancara, 9 Maret 2018) menambahkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman nilai keyakinan yang terdapat dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* memiliki pergeseran makna. Pada awalnya nilai keyakinan yang dimaksud merupakan suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan kepada sang pencipta Alam, namun saat ini nilai keyakinan tersebut memiliki fungsi sebagai suatu pembelajaran terhadap diri sendiri untuk selalu memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan. Percaya diri dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* memberikan pembelajaran dalam hidup bahwa kita harus memiliki sikap percaya terhadap kemampuan dan potensi yang kita miliki, optimis, serta kemantapan dan ketekunan dalam bertindak. *Nemui nyimah* dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*

mengajarakan untuk memiliki sikap sopan santun terhadap sesama manusia, ramah, dan toleransi.

Dengan demikian, terdapat nilai-nilai tersirat yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara ini peneliti jadikan sebagai pendukung, baik dalam segi pengumpulan data, maupun dalam menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

A. Sejarah Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis Tari *Bedayou Tulang Bawang* dengan menggunakan teori etnokoreologi (secara tekstual dan kontekstual) yang merupakan penelitian multidisiplin dalam mengupas tari sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh. Kajian kontekstual dalam penelitian ini yaitu sejarah dan fungsi Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Selanjutnya kajian tekstual dalam penelitian ini meliputi karakteristik gerak, tata busana, tata rias, pola lantai, properti, dan musik iringan Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

Pengkajian nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* diperoleh dengan pedoman nilai percaya diri dan *nemui nyimah* secara kontekstual yang dimulai dari sejarah dan fungsi Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan tari yang diciptakan berdasarkan

kisah tentang upacara persembahan. Tari ini diciptakan oleh Linggar Nunik Kiswari. Menurut cerita sesepuh Menggala yaitu Ratu Dayanti dan Marwansyah Warganegara, pada zaman dahulu sekitar abad ke-14 masyarakat Menggala melakukan upacara persembahan yang dilakukan di Candi Gughi, dengan tujuan untuk *tolak bala* atau menghilangkan wabah penyakit gatal yang saat itu dialami oleh satu kampung. Konon menurut cerita, saat itu Menak Sakawira yang sedang bertapa selama sembilan hari di kampung Menggala mendapatkan wangsit untuk menghilangkan wabah penyakit gatal atau *tolak bala* tersebut harus dengan mengadakan upacara persembahan. Upacara yang dilakukan saat itu hanya berupa pemujaan, belum terdapat tarian didalamnya. Masyarakat saat itu percaya bahwa cara untuk menghilangkan penyakit dan menghindari diri dari penyakit, maka harus dilakukan upacara persembahan tersebut.

Bedayou memiliki arti budaya sedangkan *tulang bawang* merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung. Hal ini dimaksudkan bahwa Tari *Bedayou Tulang Bawang* menggambarkan suatu budaya yang ada di daerah Kabupaten Tulang Bawang. Mustika (2010, hlm. 28) menjelaskan bahwa Tari *Bedayou Tulang Bawang* dianggap sebagai suatu kebudayaan dan adat istiadat di masyarakat Menggala yang diwariskan secara turun-temurun. Tari *Bedayou Tulang Bawang* dibawakan oleh 12 penari putri dan 1 penari laki. Sembilan penari

putri sebagai penari inti yang menggambarkan 9 lubang manusia yang terinspirasi oleh *babakan hawo songo* tentang perwujudan manusia. Tiga penari putri sebagai pengembus embun berfungsi sebagai pengantar penari inti dan masing-masing membawa properti.

B. Fungsi Tari *Bedayou Tulang Bawang* di Masyarakat

Dalam tata kehidupan masyarakat dari zaman lampau hingga saat ini, masih tetap tidak bisa terlepas dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adanya pelaksanaan upacara, dan tari didalamnya turut berperan sebagai salah satu media pokoknya. Seperti halnya Tari *Bedayou Tulang Bawang* yang diciptakan berdasarkan kisah tentang upacara persembahan. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang notabennya selalu memberikan dampak terhadap berkembangnya pola pikir serta perilaku masyarakat, maka hal ini mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Dimana awal mula tarian ini diciptakan sebagai sarana ritual berdasarkan kisah upacara persembahan, saat ini telah bergeser fungsi menjadi pertunjukan sebagai penyambutan tamu. Seiring dengan pergeseran fungsi yang terjadi, Tari *Bedayou Tulang Bawang* juga telah menjadi media pembelajaran tari dalam dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan mulai diwajibkannya disetiap sekolah

untuk mempelajari Tari *Bedayou Tulang Bawang* (wawancara dengan Linggar Nunik Kiswari, 9 Maret 2018).

Tari *Bedayou Tulang Bawang* pertama kali diciptakan pada tahun 2005. Tari ini pertama kali diresmikan pada acara HUT kabupaten Tulang Bawang ke IX pada tahun 2006. Sebelum diresmikan pada acara HUT kabupaten Tulang Bawang, tari ini memiliki durasi 22 menit. Namun untuk kebutuhan pertunjukan Tari *Bedayou Tulang Bawang* mengalami perubahan durasi menjadi 9 menit. Tari *Bedayou Tulang Bawang* yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan yaitu Tari *Bedayou Tulang Bawang* dengan durasi 9 menit. Walaupun Tari *Bedayou Tulang Bawang* telah mengalami pengurangan durasi, namun pola lantai, serta jumlah penari dalam Tari ini tetap. Berhubungan dengan pergeseran fungsi yang terjadi, maka terdapat sedikit perubahan pada nilai yang terkandung didalamnya, yaitu mengenai nilai kepercayaan. Berdasarkan wawancara dengan Linggar Nunik Kiswari (9 Maret 2018), setelah mengalami perubahan fungsi, maka nilai kepercayaan yang terdapat dalam tari ini lebih menekankan pada rasa percaya diri terhadap kemampuan dan sebagai media pembelajaran untuk menahan ego yang terdapat dalam diri seseorang. Selain itu Tari *Bedayou Tulang Bawang* juga mengajarkan kepada seseorang untuk bersikap rendah diri, santun, tidak sombong dan toleran terhadap sesama. Hal ini dapat terlihat dari makna yang

tekandung dalam setiap ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

C. Karakteristik Gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*

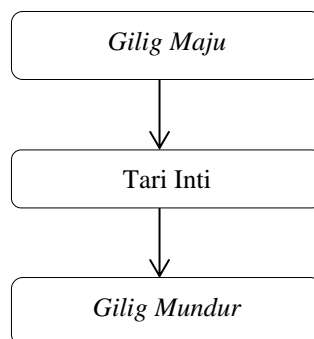
Gerak merupakan media utama dari tari. Nafas dari tari adalah gerak itu sendiri. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Menurut Narawati (2003, hlm. 135) gerak dalam tari dapat di kategorikan menjadi empat, yaitu gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*).

Menurut Linggar Nunik Kiswari, Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan alur mengenai perwujudan manusia yang diungkapkan melalui komunikasi manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan). Perwujudan tersebut dimulai setelah manusia lahir ke dunia ia mendapatkan segala sesuatu dari lingkungan hidupnya, selanjutnya manusia itu juga harus berhati-hati untuk menghindari hal-hal negatif atau buruk atas segala sesuatu yang dilakukannya. Setelah manusia mampu melewati fase itu, maka ia akan menjadi manusia seutuhnya, yaitu mampu menyadari kekurangan dirinya sendiri dan juga orang lain serta menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya hanyalah titipan dari Sang Maha Pencipta. Alur mengenai kehidupan manusia ini merupakan perwujudan komunikasi yang dilakukan manusia dengan Tuhan nya.

Berdasarkan penjelasan mengenai alur kehidupan manusia tersebut, Linggar Nunik Kiswari membagi gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang* menjadi tiga bagian yaitu *gilig maju*, tari inti, *gilig mundur*. Berikut penjelasannya.

“fase gerak dalam tari ini saya beri nama *gilig maju*, Tari inti, dan *gilig mundur* atau balikr. Kalau di dalam Tari jawa itu kenal sebagai *maju gending, enjeran, perangan, dan mundur gending*”.

Struktur kategori gerak dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.1 Struktur Gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Gilig maju adalah awalan tarian yang dimulai dari gerak *lapah tebeng* untuk memasuki *stage* atau panggung. Posisi tangan penari pada saat ini adalah *ngecum*. *Ngecum* merupakan ciri khas pada gerak dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Formasi keluarnya penari diawali dengan penari laki-laki yang membawa payung, kemudian tiga penari pengiring (*pengembus embun*) serta penari inti. Setelah itu penari laki-laki berpindah pada posisi

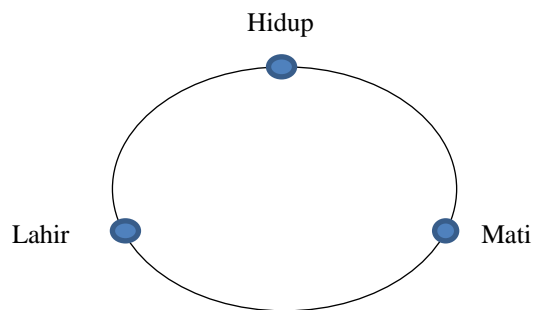
belakang. Pada saat bersamaan, penari melakukan gerak *mempan bias*. Kemudian penari 3 *pengembus embun* melakukan ritual yaitu membawa dupa, menebarkan bunga, beras kuning, serta memercikkan air. Kemudian 9 penari inti melakukan gerakan *surung sekapan, kilak mundur, cangget ngecum, mempan bias*, serta pada bagian ini diakhiri dengan *sembah pembuko*.

Bagian kedua yaitu tari inti. Pada bagian ini 3 penari sebagai *pengembus embun* berpindah posisi kebelakang yaitu sejajar dengan penari laki-laki kemudian ikut menari tetapi dalam posisi duduk. Inti pada bagian ini sebenarnya dilakukan oleh 9 penari inti. Gerakan yang dilakukan pada bagian ini adalah *kenui melayang, mempan bias* sebagai *transisi, surung sekapan, cangget ngecum, ngegiser, mijak bumi, nukah labaian*, dan *ngelabai*. Berakhirnya bagian ini ditandai dengan perpindahan 3 penari *pengembus embun* yang kembali ke posisi depan penari inti.

Bagian ketiga yaitu *gilig mundur*. *Gilig mundur* merupakan bagian akhir dalam Tari *Bedayo Tulang Bawang*. Setelah menggambarkan “apa yang telah dilakukan oleh manusia” kemudian “bagaimana manusia itu sendiri menyadarinya” sama seperti yang telah dilakukan pada bagian tari ini, maka manusia itu sendiri sepatutnya menyerahkan kembali segalanya kepada Tuhan nya. Hal ini lah yang digambarkan pada ragam gerak *sembah pembuko*. Setelah itu 1 penari pembawa payung kembali

lagi pada posisi awal yaitu berada pada posisi paling depan, dibelakangnya 3 penari *pengembus embun* kemudian penari inti. Tugas dari penari laki-laki dan 3 penari *pengembus embun* adalah mengawal penari inti untuk berjalan (*lapah tebeng*) untuk keluar dari *stage* atau panggung.



Linggar Nunik Kiswari menambahkan filosofi dari struktur gerak dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* merupakan perwujudan dari manusia yaitu lahir, hidup, dan mati. Jika digambarkan fasenya adalah sebagai berikut.









Bagan 3.2 Filosofi Struktur Gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*




Berdasarkan hasil wawancara dengan Linggar Nunik Kiswari (9 Maret 2018) Tari *Bedayou Tulang Bawang* memiliki 14 ragam gerak, yaitu *lapah tebeng*, *surung sekapan*, *kilak mundur*, *cangget ngecum*, *ngetir*, *ngerujung*, *ngapu ghacang*, *sembah pembuko*, *kenui melayang*, *mempan bias*, *ngegiser*, *mijak bumi*, *nukah labaian*, dan *ngelabai*. Namun tarian ini memiliki 9 inti ragam gerak yaitu *sembah pembuko*, *surung sekapan*, *nukah labayan*, *mijak bumi*, *kilak mundur*, *cangget ngecum*, *mempam*




bias, ngegiser, dan ngelabai. Berikut adalah masing-masing penjelasan dari ragam gerak yang terdapat dalam Tari *Bedayu Tulang Bawang* .



No	Ragam Gerak	Deskripsi	Makna Gerak	Gambar	Kategori Gerak
1.	<i>Lapah Tebeng</i>	Posisi badan berdiri tegak, kemudian berjalan kedepan, kedua tangan direntangkan sejajar dengan pinggang dengan posisi jari <i>ngecum</i> .		 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	<i>Locomotion</i>
2.	<i>Surung Sekapan</i>	Posisi badan <i>mendhak</i> . Kedua tangan lurus kedepan didepan dada dengan posisi jari <i>ngeruji</i> . Kemudian telapak tangan berputar membentuk lingkaran kecil didepan dada setelah itu <i>ukel</i> , diayunkan kekanan kemudian kekiri, <i>ukel</i> kedalam dan posisi kedua tangan ditekuk disamping kiri badan (tangan kiri lebih tinggi daripada tangan kanan).	<i>Surung sekapan</i> diartikan seperti membuka jendela, yang mengandung makna setelah manusia itu lahir ia dapat membuka diri menerima segala hal yang positif maupun negatif dari alam dan lingkungan sekitarnya. <i>Surung sekapan</i> didalamnya terdapat gerak <i>Kilak mundur</i> , dan <i>Ngecum</i> .	 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	<i>Gesture</i>



				 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	
3.	<i>Kilak Mundur</i>	Posisi badan <i>mendhak</i> , kedua tangan <i>ukel</i> sejajar di depan dada dengan kedua kaki sedikit menekuk dan kaki kanan berada di depan kaki kiri.	<i>Kilak mundur</i> memiliki makna, diharapkan setiap manusia dapat mengintropeksi diri ke masa lalu tentang baik buruk hal yang terjadi, supaya dapat berhati-hati dengan apa yang akan dilakukan di masa depan.	 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	<i>Gesture</i>
4.	<i>Cangget Ngecum</i>	Posisi badan setengah duduk, kedua kaki ditekuk, kedua tangan direntangkan berada disamping kanan dan kiri dengan kedua telapak tangan	Merupakan gerak khas Lampung. Makna dari gerak <i>Cangget Ngecum</i> adalah melambangkan kesan tenang, anggun, berwibawa, dan terkontrol.	 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	<i>Gesture</i>


		posisi <i>ngecum</i> (mirip dengan istilah jawa <i>ngithing</i>) dan diayunkan ke atas dan ke bawah.			
5.	<i>Ngetir</i>	Posisi badan <i>mendhak</i> , kedua tangan <i>ukel</i> didepan dada, kemudian digerakkan kekanan dan kekiri mengalun mengikuti badan.			<i>Pure movement</i>
6.	<i>Ngerujung</i>	Posisi badan tegak sedikit miring kekakan (kaki kiri lurus kesamping), tangan kiri ditebuk didepan dada dengan posisi jari <i>semeleh ngecum</i> , tangan kanan kesamping setinggi kepala (sedikit ditebuk) dengan posisi jari <i>semeleh</i>			<i>Pure movement</i>



		<i>ngecum.</i>			
7.	<i>Ngapu Ghacang</i>	Posisi badan <i>mendhak</i> , tangan kanan lurus kebawah dengan posisi jari <i>ngeruji</i> , tangan kiri ditekuk disamping <i>cethik</i> dengan posisi jari <i>ngeruji</i> .			<i>Pure movement</i>
8.	<i>Sembah Pembuko</i>	Posisi badan setengah berdiri dengan kedua tangan direntangkan dan kedua telapak tangan bertemu di atas kepala membentuk posisi seperti menyembah dengan pandangan	Ragam <i>Sembah Pembuko</i> yang pertama dilakukan mengarah keatas, di tujukan untuk menghormati yang di Agungkan atau di Muliakan. Kedua sembah kebawah, ditujukan untuk menghormati alam		<i>Gesture</i>

		ke depan.	sekitar.	 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>  <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>  <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	
9.	<i>Kenui Melayang</i>	Posisi badan <i>mendhak</i> , jari <i>ngecum</i> berada	kedua berada		<i>PureMovement</i>

		didepan dada kemudian direntangkan sejajar dengan bahu.			
10.	<i>Mempan Bias</i>	Posisi badan <i>mendhak</i> , kedua tangan berada sejajar di atas bahu lalu badan berputar dengan telapak tangan <i>mengukel</i> dan kaki mengikuti perputaran badan.	<i>Mempam Bias</i> merupakan salah satu gerak khas yang ada pada Tari Lampung. <i>Mempa Bias</i> pada Tari <i>Bedayo Tulang Bawang</i> dikreasikan dengan penambahan gerak <i>ukel</i> dan memutar badan digunakan sebagai <i>transisi</i> pada pergantian ragam gerak. Dan gerak mematah tangan kearah depan.		<i>Pure movement</i>
11.	<i>Ngegiser</i>	Posisi badan berdiri tegak, dengan tangan kanan berada di depan dada sedangkan tangan kiri direntangkan di	<i>Ngegiser</i> diumpamakan bagaikan pasir yang terseret ombak. Diharapkan apabila manusia mendapatkan		<i>Gesture</i>

		samping kiri sejajar pinggang dengan kaki bergeser/ <i>canser</i> ke kanan dengan tangan tetap diam.	masalah yang besar akan tetap kuat menghadapinya. Ia akan tetap teguh pada keyakinannya dan dapat menjadi manusia yang utuh.	 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	
12.	<i>Mijak Bumi</i>	Posisi badan <i>mendak</i> . Tangan kiri didepan dada dengan posisi jari <i>ngruji</i> , dan tangan kanan lurus kesamping posisi jari <i>ngruji</i> (setinggi <i>cethik</i>).	<i>Mijak bumi</i> memiliki makna, menyadarkan diri manusia bahwa masih ada langit diatas langit, manusia di bumi harus menyadari, sehebat apapun pasti ada yang lebih hebat diatasnya, serta harus diingat bahwa manusia hanyalah seseorang yang menjadi hamba Tuhannya dan manusia harus memiliki kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk yang fitrahnya di bumi.	 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	<i>Gesture</i>

13.	<i>Nukah Labaian</i>	<p>Posisi badan <i>mendhak</i>.</p> <p>Kemudian kedua tangan direntangkan ke samping (kanan, dan kiri) dengan posisi jari <i>ngecum</i> (<i>ngithing</i> dalam istilah Jawa). Kedua tangan digerakkan sejajar dengan bahu kemudian turun kebawah sampai setinggi <i>cethik</i> (ditekuk dan diayunkan) diikuti gerakan kaki yang berjalan melangkah ke kanan dengan badan menghadap ke kanan begitupula sebaliknya.</p>	<p><i>Nukah labayan</i> menggambarkan pelepah pohon kelapa yang melambai-lambai. Ia tidak akan jatuh jika ditiup angin seperti apapun, karena pohon kelapa memiliki akar yang kuat. Dan manusia diumpamakan seperti pohon kelapa. Hal ini memiliki makna, jika manusia mempunyai pondasi yaitu sebuah keyakinan yang kuat, ia akan teguh pada keyakinannya dan tidak akan goyah terhadap angin atau masalah yang dihadapinya. Hal tersebut mewujudkan bahwa manusia itu <i>seyogyanya</i> setelah lahir dan mempunyai ilmu yang cukup dan</p>	 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018 Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	<i>Gesture</i>
-----	----------------------	---	---	--	----------------

			kuat, ia akan tahu apa yang menjadi keyakinan atau kepercayannya, dan ia juga akan tahu apa yang harus dilakukannya.		
14.	<i>Ngelabai</i>	Posisi <i>mendhak</i> , tangan tangan sedikit membuka kemudian ditekuk dengan posisi telapak tangan menghadap keatas. Tangan kiri sedikit membuka kebelakang dengan posisi lurus (punggung tangan kearah atas).	Gerakan <i>ngelabai</i> memiliki makna bahwa dalam hidup manusia harus seimbang antara batin dan jiwanya.	 <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>  <p>Foto: Rifki Ayu, 2018</p>	<i>Gesture</i>

Tabel 3.1
Pengkategorian Gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*

No	Ragam Gerak	Kategori Gerak
1.	<i>Lapah Tebeng</i>	<i>Locomotion</i>
2.	<i>Surung Sekapan</i>	<i>Gesture</i>
3.	<i>Kilak Mundur</i>	<i>Gesture</i>
4.	<i>Cangget Ngecum</i>	<i>Gesture</i>
5.	<i>Ngetir</i>	<i>Pure movement</i>
6.	<i>Ngerujung</i>	<i>Pure movement</i>
7.	<i>Ngapu Ghacang</i>	<i>Pure movement</i>
8.	<i>Sembah Pembuko</i>	<i>Gesture</i>
9.	<i>Kenui Melayang</i>	<i>Pure movement</i>
10.	<i>Mempan Bias</i>	<i>Pure movement</i>
11.	<i>Ngegiser</i>	<i>Gesture</i>
12.	<i>Mijak Bumi</i>	<i>Gesture</i>
13.	<i>Nukah Labaian</i>	<i>Gesture</i>
14.	<i>Ngelabai</i>	<i>Gesture</i>

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui pengkategorian Tari *Bedayou Tulang Bawang* sebagai berikut : terdapat 8 (delapan) ragam gerak yang tergolong dalam kategori *gesture*, 5 (lima) ragam gerak yang tergolong dalam kategori *pure movement*, dan 1 (satu) ragam gerak yang tergolong dalam kategori *locomotion*.

Hasil pengkategorian gerak dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* tersebut diketahui bahwa kategori *gesture* lebih mendominasi. Hal ini sesuai dengan sejarah dan latar belakang terciptanya Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Tari *Bedayou Tulang Bawang* diciptakan berdasarkan kisah bersejarah pada masa lampau dan didalamnya terdapat nilai budaya yang mengandung filosofi tentang kehidupan masyarakat Tulang Bawang.

D. Interpretasi Nilai Budaya dalam Gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Berikut merupakan interpretasi peneliti mengenai nilai budaya yang terkandung dalam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

1. *Sembah Pembuko*

Sembah pembuko merupakan gerakan dengan posisi badan setengah berdiri dengan kedua tangan direntangkan dan kedua telapak tangan bertemu di atas kepala membentuk posisi seperti menyembah dengan pandangan ke depan. *Sembah pembuko* terbagi menjadi dua yaitu *sembah pembuko* atas, *sembah pembuko* bawah. *Sembah pembuko* menunjukkan suatu penghormatan. Pada ragam gerak *sembah pembuko*, selain memberikan penghormatan terhadap sesama manusia, juga tersirat nilai lain yang mengajarkan manusia untuk selalu ingat dan menyembah Tuhan nya. Ragam *sembah pembuko* yang pertama dilakukan mengarah keatas, ditujukan untuk menghormati yang di Agungkan atau di Muliakan. Kedua *sembah kebawah*, ditujukan untuk menghormati alam sekitar. Penghormatan yang dimaksud adalah untuk *dewo langit* (dewa langit), *dewo bumi* (dewa bumi), *dewo gham* (dewa kita) dan *dewo metei* (dewa kalian). Penghormatan ini selain tergambar dari ragam gerak tari juga tergambar dari syair dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Syair dalam tari ini memiliki

makna sebagai bentuk kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan agar masyarakat dihindarkan dari penyakit. Nilai percaya diri memiliki keterkaitan dengan gerak *sembah pembuko* yakni sebagai manusia kita harus memiliki suatu keyakinan. Keyakinan ini dapat berupa keyakinan kepada Tuhan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.



**Gambar 3.1 Gerak Sembah Pembuko Atas
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**



**Gambar 3.2 Gerak Sembah Pembuko Bawah
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**

2. *Lapah Tebeng*



Gambar 3.3 Gerak *Lapah Tebeng*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Lapah tebeng merupakan gerakan dengan posisi badan berdiri tegak, kemudian berjalan kedepan, kedua tangan direntangkan sejajar dengan pinggang dengan posisi jari *ngecum*. *Lapah tebeng* merupakan gerakan untuk mengawali dan mengakhiri tari pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Gerak *lapah tebeng* mengandung makna bahwa setiap individu dalam melangkah tidak boleh ragu-ragu. Dalam melakukan ragam gerak ini diperlukan ketepatan tempo / ketukan, karena gerak *lapah tebeng* merupakan gerakan untuk membuka dan menutup tarian. Nilai percaya diri dalam ragam gerak *lapah tebeng* berkaitan dengan kesiapan mental seseorang, karena dalam bertindak manusia tidak boleh ragu-ragu, harus tegas dalam pengambilan

keputusan. Narawati (2013) berpendapat bahwa gerak *gedig* merupakan gerak melangkah dengan gagah dan mencerminkan sikap percaya diri. Gerak *gedig* merupakan gerak berjalan atau melangkah. Hal ini memiliki kesamaan dengan gerak *lapah tebeng* dimana gerak ini merupakan gerakan berjalan atau melangkah untuk mengawali dan mengakhiri Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

3. *Nukah Labayan*



Gambar 3.4 Gerak *Nukah Labayan*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Secara tekstual, *nukah labayan* merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*. Kemudian kedua tangan direntangkan ke samping (kanan, dan kiri) dengan posisi jari *ngecum* (*ngithing* dalam istilah Jawa). Kedua tangan digerakkan sejajar dengan bahu kemudian turun kebawah sampai setinggi *cethik* (ditekuk

dan diayunkan) diikuti gerakan kaki yang berjalan melangkah ke kanan dengan badan menghadap ke kanan begitupula sebaliknya. *Nukah labayan* menggambarkan pelepah pohon kelapa yang melambai-lambai. Ia tidak akan jatuh jika ditiup angin seperti apapun, karena pohon kelapa memiliki akar yang kuat. Dan manusia diumpamakan seperti pohon kelapa. Hal ini memiliki makna, jika manusia mempunyai pondasi yaitu sebuah keyakinan yang kuat, ia akan teguh pada keyakinannya dan tidak akan goyah terhadap angin atau masalah yang dihadapinya. Hal tersebut mewujudkan bahwa manusia itu *seyogyanya* setelah lahir dan mempunyai ilmu yang cukup dan kuat, ia akan tahu apa yang menjadi keyakinan atau kepercayaannya, dan ia juga akan tahu apa yang harus dilakukannya.

4. *Surung Sekapan*



**Gambar 3.5 Gerak *Surung Sekapan*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**

Surung sekapan merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*. Kedua tangan lurus kedepan didepan dada dengan posisi jari *ngeruji*. Kemudian telapak tangan berputar membentuk lingkaran kecil didepan dada setelah itu *ukel*, diayunkan kekanan kemudian kekiri, *ukel* kedalam dan posisi kedua tangan ditekuk disamping kiri badan (tangan kiri lebih tinggi daripada tangan kanan). *Surung sekapan* diartikan seperti membuka jendela, yang mengandung makna setelah manusia itu lahir ia dapat membuka diri menerima segala hal yang positif maupun negatif dari alam dan lingkungan sekitarnya. *Surung sekapan* didalamnya terdapat gerak *Kilak mundur*, dan *Ngecum*. Gerak *surung sekapan* memiliki keterkaitan dengan sikap terbuka manusia terhadap sesuatu, bersifat ramah dan santun terhadap sesama manusia. Gerak *surung sekapan* memiliki keterkaitan dengan sikap santun, terbuka dan ramah. Sikap santun, terbuka, dan ramah merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam *pi'il pesenggiri* (falsafah hidup masyarakat Lampung) yaitu *nemui nyimah*. Lebih lanjut Agnesia (2016) menjelaskan bahwa gerak *surung sekapan* mencerminkan nilai *nemui nyimah*.

5. *Cangget Ngecum*



Gambar 3.6 Gerak *Cangget Ngecum*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Cangget ngecum merupakan gerakan dengan posisi badan setengah duduk, kedua kaki ditekuk, kedua tangan direntangkan berada disamping kanan dan kiri dengan kedua telapak tangan posisi *ngecum* (mirip dengan istilah jawa *ngithing*) dan diayunkan ke atas dan ke bawah. *Cangget ngecum* merupakan gerak khas Lampung. Makna dari gerak *Cangget Ngecum* adalah melambangkan kesan tenang, anggun, berwibawa, dan terkontrol. Sikap tenang dan anggun dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat ketika seseorang sedang berinteraksi. Sikap anggun dan tenang seseorang ketika berbicara ataupun bertemu dengan orang lain identik dengan sikap santun seseorang.

6. *Mijak Bumi*



Gambar 3.7 Gerak *Mijak Bumi*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Secara tekstual, gerak *mijak bumi* merupakan gerakan dengan posisi badan *mendak*. Tangan kiri didepan dada dengan posisi jari *ngruji*, dan tangan kanan lurus kesamping posisi jari *ngruji* (setinggi *cethik*). Selanjutnya kaki kanan dan kiri menghentak secara bergantian, kemudian kaki kanan silang kekiri diikuti oleh kaki kiri. *Mijak bumi* memiliki makna, menyadarkan diri manusia bahwa masih ada langit diatas langit, manusia di bumi harus menyadari, sehebat apapun pasti ada yang lebih hebat diatasnya, serta harus diingat bahwa manusia hanyalah seseorang yang menjadi hamba Tuhannya dan manusia harus memiliki kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk yang fitrahnya di bumi. Gerak *mijak bumi* mengajarkan manusia untuk memiliki sikap rendah hati, toleransi, tidak boleh sombong, dan saling tolong

menolong. Nilai toleransi memiliki keterkaitan dengan gerak *mijak bumi* yakni sebagai manusia harus memiliki sikap rendah hati, toleransi, serta saling tolong menolong.

7. *Kilak Mundur*



Gambar 3.8 Gerak *Kilak Mundur*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Secara tekstual, gerak *kilak mundur* merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*, kedua tangan *ukel* sejajar di depan dada dengan kedua kaki sedikit menekuk dan kaki kanan berada di depan kaki kiri. *Kilak mundur* memiliki makna, diharapkan setiap manusia dapat mengintropeksi diri ke masa lalu tentang baik buruk hal yang terjadi, supaya dapat berhati-hati dengan apa yang akan dilakukan di masa depan.

8. *Ngelabai*

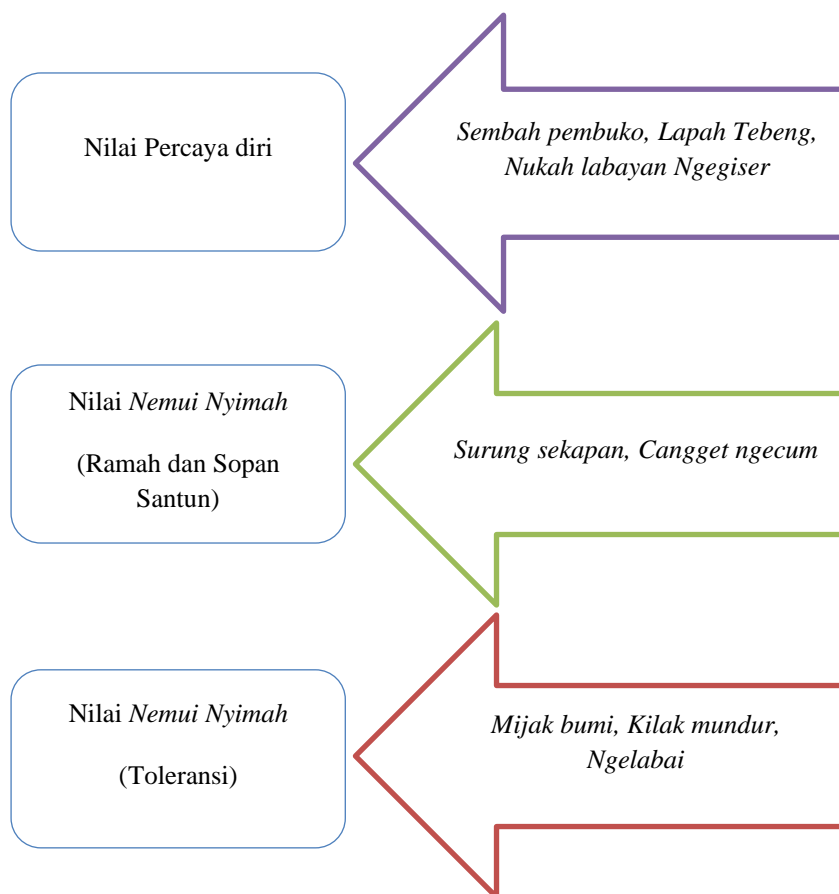


Gambar 3.9 Gerak *Ngelabai*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Ngelabai merupakan gerakan dengan posisi badan *mendhak*, tangan tangan sedikit membuka kemudian ditekuk dengan posisi telapak tangan menghadap keatas. Tangan kiri sedikit membuka kebelakang dengan posisi lurus (punggung tangan kearah atas). Gerakan *ngelabai* memiliki makna bahwa dalam hidup manusia harus seimbang antara batin dan jiwanya. Berdasarkan makna dalam gerak *ngelabai* maka dapat dipahami bahwa keseimbangan antara batin dan jiwa dapat dilakukan salah satu nya dengan bersikap toleransi terhadap sesama manusia dan tetap menjalankan keyakinan yang dimiliki sesuai dengan ajaran masing-masing.

Dilihat dari makna serta pengkategorisasian ragam gerak tersebut, maka dapat diambil gerakan yang mewakili karakteristik

Tari *Bedayo Tulang Bawang* yang mengandung nilai percaya diri dan *nemui nyimah* (ramah, sopan, dan toleransi). Gerakan inilah yang akan digunakan sebagai penanaman nilai budaya kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Berikut gerak yang mengandung nilai percaya diri dan *nemui nyimah* (ramah, sopan santun, dan toleransi) hasil dari wawancara dan interpretasi peneliti:



Bagan 3.10

Nilai Budaya Dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*

E. Rias dan Busana Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Rias dalam sebuah pertunjukan tari bukan hanya berfungsi untuk mempercantik seorang penari, akan tetapi diharapkan mampu memberikan sebuah wacana karakter dari konsep garap yang disajikan. Rias merupakan pendukung ungkap yang memiliki kegunaan sebagai penegas dan pemberi aksen khusus kepada penari, yang disesuaikan dengan konsep tujuan untuk menunjang tercapainya yang diharapkan dalam suatu pertunjukan. Sedangkan busana adalah aspek seni rupa dalam penampilan tari. Busana menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana Nugraha (dalam Widaryanto: 2009, hlm. 40). Berikut adalah rias dan busana dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* :

1. Rias

Rias yang digunakan dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah jenis rias panggung cantik.



Gambar 3.11 Rias Cantik
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)



Gambar 3.12 Rias Cantik Tampak Samping
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

2. Busana

Berikut merupakan gambar busana atau kostum yang digunakan pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*.



Gambar 3.13 Kostum Penari Perempuan Tari *Bedayou Tulang Bawang* (Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)



Gambar 3.14 Kostum Penari Perempuan Tari *Bedayou Tulang Bawang* (Tampak Belakang) (Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa kostum atau busana yang digunakan oleh penari perempuan Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah kain tapis *cucuk pinggir*, kain *kemben klari* (*cinde* motif *cakar manuk*) dan *selepai*. *Selepai* yang digunakan memiliki empat warna yaitu merah, putih, kuning, dan biru. Warna dari *selepai* ini adalah menggambarkan Marga *Megow Pak Tulang Bawang* atau marga empat Tulang Bawang. Kemudian aksesoris yang digunakan pada bagian kepala yaitu sanggul *belattung tebak tejurai*, melati, *siger* kecil (mahkota), *gaharu carang*, *subang giwir* dan *supping tibak nguro* (terbuat dari daun pisang). Aksesoris yang digunakan pada bagian dada yaitu kalung, kalung *papan jajar*, kalung *buah jukum*, dan *bulu serte* (ikat pinggang). Aksesoris yang digunakan pada bagian tangan yaitu gelang burung, gelang *kano*, gelang *ruwi*, dan *tanggai*.

a. Kain Tapis *Cucuk Pinggir*

Kain tapis *cucuk pinggir* merupakan kain yang digunakan oleh penari perempuan Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Kain tapis merupakan kain khas yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Kain tapis *cucuk pinggir* ditenun dengan benang emas dan motifnya hanya terdapat pada bagian bawah kain. Motif pada kain tapis *cucuk pinggir* adalah *pucuk rebung*. Kain tapis *cucuk pinggir* dikenakan untuk menutupi tubuh bagian bawah penari. Kain tapis *cucuk pinggir* ini berbentuk seperti sarung. Cara

pemakaiannya adalah dengan cara bagian yang tersisa dilipat ke depan samping kiri.



Gambar 3.15 Kain Tapis *Cucuk Pinggir*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

b. *Kemben Klari* (*Cinde motif Cakar Manuk*)

Kemben klari motif *cakar manuk* merupakan kain yang digunakan oleh penari perempuan untuk menutupi bagian dada sampai kaki (seperti *dodot* di dawerah Jawa). Motif *cinde cakar manuk* adalah kain khas yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tulang Bawang. *Cinde cakar manuk* ini merupakan salah satu identitas untuk masyarakat Tulang Bawang.



Gambar 3.16 *Kemben Klari* (*Cinde Motif Cakar Manuk*)
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

c. *Selepai*

Selepai merupakan kain yang digunakan oleh penari perempuan pada Tari *Bedayou Tulang Bawang* dan diselempangkan ke bahu bagian kanan. *Selepai* memiliki empat warna yaitu merah, putih, kuning, dan hitam. Hal ini menggambarkan Marga *Megow Pak Tulang Bawang* (marga empat Tulang Bawang). Warna merah untuk *Buay Bulan*, warna kuning untuk *Buay Aji*, warna putih untuk *Buay Suwai Umpu*, dan warna hitam untuk *Buay Tegamon*.



Gambar 3.17 *Selepai* (Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

d. Sanggul *Belattung Tebak Tejurai*

Sanggul *belattung tebak tejurai* merupakan sanggul dengan bentuk terurai seperti *uren* di daerah Jawa yang digunakan oleh penari perempuan Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Sebelum

menggunakan sanggul *belattung tebak tejurai* terlebih dahulu penari menggunakan sanggul *malang*.



**Gambar 4.18 Sanggul
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**



**Gambar 3.19 Sanggul *belattung tebak tejurai*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**

e. Melati

Melati dipakai oleh penari perempuan Tari *Bedayou Tulang Bawang* setelah sanggul *belattung tebak tejurai*. Pemakaiannya adalah dengan cari dijuntaikan kebawah mulai dari tengah sampai samping kanan dan kiri sanggul *belattung tebak tejurai*.



Gambar 3.20 Melati
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

f. Siger Kecil

Siger kecil digunakan dikepala penari perempuan sebagai simbol keagungan dan kesahajaan.



Gambar 3.21 Siger Kecil
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

g. Gaharu Carang

Gaharu carang merupakan aksesoris ciri khas masyarakat Lampung yang digunakan pada bagian kepala penari perempuan. *Gaharu carang* dipakai pada bagian belakang kepala. Selain itu, *gaharu carang* juga digunakan pada bagian depan dan belakang siger besar.



Gambar 3.22 *Gaharu Carang*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

h. *Subang Giwir*

Subang giwir adalah hiasan anting-anting yang dipasang ditelinga penari perempuan. *Subang giwir* terbuat dari bahan kuningan atau emas dan terdapat permata kecil-kecil. *Subang giwir* memiliki fungsi sebagai pemanis telinga perempuan sekaligus pembeda antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 3.23 *Subang Giwir*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

i. *Supping Tibak Nguro*

Supping tibak nguro adalah sumping yang terbuat dari daun pisang yang masih muda, kemudian dibelah kecil-kecil. *Supping tibak nguro* hanya digunakan untuk Tari *Bedayou Tulang Bawang*.



Gambar 3.24 *Supping Tibak Nguro*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

j. Kalung

Kalung ini terbuat dari bahan kuningan atau emas dan memiliki rangkaian bentuk panjang bulat kemudian pada bagian tengah berbentuk segi empat. Kalung ini juga disebut dengan kalung *Arab*. Kalung ini biasa digunakan oleh pengantin perempuan dan pengantin laki-laki, tetapi pada Tari *Bedayou Tulang Bawang* hanya penari perempuan yang menggunakan kalung ini.



Gambar 3.25 Kalung
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

k. Kalung *Papan Jajar*

Kalung *papan jajar* merupakan salah satu kalung ciri khas masyarakat Lampung. Kalung *papan jajar* terbuat dari kuningan atau emas dan memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pada kalung ini melambangkan strata pada masyarakat Lampung. Kalung *papan jajar* digunakan oleh penari perempuan dan penari laki-laki pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*.



Gambar 3.26 Kalung *Papan Jajar*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

l. Kalung *Buah Jukum*

Kalung *buah jukum* terbuat dari bahan kuningan atau emas. Kalung ini merupakan rangkaian dari kuningan dengan bentuk bulat kecil-kecil kemudian terdapat kain bludru berwarna merah. Kalung *buah jukum* digunakan oleh penari perempuan Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Cara menggunakannya adalah dengan cari disilangkan dibahu kanan dan kiri



Gambar 3.27: Kalung *Buah Jukum*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

m. *Bulu Serte*

Bulu serte adalah sebutan ikat pinggang pada masyarakat Lampung yang terbuat dari kain bludru berwarna merah dan terdapat hiasan dari kuningan berbentuk bulat seperti bunga-bunga.



Gambar 3.28 Bulu Serte
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

n. Gelang Burung

Gelang burung digunakan atau diikat pada bagian tangan yang paling atas (dekat dengan bahu). Cara menggunakan adalah dengan cara diikat dengan posisi burung terbalik (seperti terbang keatas). Gelang burung terbuat dari kuningan atau emas dengan bentuk burung.



Gambar 3.29 Gelang Burung
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

o. Gelang *Kano*

Gelang *kano* merupakan gelang yang terbuat dari kuningan dan memiliki ukuran yang lebih besar dari gelang biasa. Gelang *kano* dipakai ditangan penari dibawah gelang burung. Gelang *kano* melambangkan kejayaan, kekayaan dan kewibawaan wanita.



**Gambar 3.30 Gelang *Kano*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**

p. Gelang *Ruwi*

Gelang *ruwi* terbuat dari kuningan atau emas dan bagian luarnya berbentuk seperti duri tetapi tidak tajam. Gelang ini dipakai dibawah gelang *kano*.



**Gambar 3.31 Gelang *Ruwi*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**

q. *Tanggai*

Tanggai merupakan kuku panjang yang terbuat dari kuningan atau emas. *Tanggai* digunakan oleh penari perempuan.



**Gambar 3.32 Gelang *Ruwi*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**

Busana atau kostum yang digunakan oleh penari laki-laki (pembawa payung) pada Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah sebagai berikut.



**Gambar 3.32 Kostum penari laki-laki (tampak depan)
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)**



Gambar 3.33 Kostum penari laki-laki (tampak belakang)
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa kostum atau busana yang digunakan oleh penari laki-laki (pembawa payung) Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah celana, kain *sebagi*, dan selempang. Aksesoris yang digunakan adalah kain *tumpal* (untuk ikat kepala), kalung *papan jajar*, gelang *kano*, dan bulu *serte*. Kostum dan payung yang digunakan khusus untuk penari laki-laki Tari *Bedayou Tulang Bawang* warnanya disesuaikan dengan dimana tempat pementasan Tari tersebut dilaksanakan (sesuai dengan *Megou Pak*).

a) Celana

Celana merupakan busana yang dikenakan oleh penari laki-laki untuk menutupi bagian bawah. Celana yang digunakan pada

Tari *Bedayou Tulang Bawang* memiliki panjang sampai mata kaki atau biasa disebut dengan celana panjang. Warna celana yang digunakan disesuaikan dengan dimana Tari *Bedayou Tulang Bawang* dipentaskan.



Gambar 3.34 Celana
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

b) Kain *Sebagi*

Kain *sebagi* digunakan pada bagian luar, yaitu setelah penari memakai celana panjang.



Gambar 3.35 Kain *Sebagi*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

c) Selempang

Selempang merupakan kain panjang yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas penari laki-laki Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Cara menggunakannya adalah diselempangkan menyilang pada bahu kanan dan kiri.



Gambar 3.36 Selempang
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

d) Kain *Tumpal*

Kain *tumpal* merupakan kain berbentuk segi empat. kain ini ditenun dengan benang emas. Kain *tumpal* digunakan oleh penari laki-laki Tari *Bedayou Tulang Bawang* sebagai ikat kepala.



Gambar 3.37 Kain *Tumpal*
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

e) Kalung Papan Jajar

Kalung *papan jajar* merupakan salah satu kalung ciri khas masyarakat Lampung. Kalung *papan jajar* terbuat dari kuningan atau emas dan memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pada kalung ini melambangkan strata pada masyarakat Lampung. Kalung *papan jajar* digunakan oleh penari perempuan dan penari laki-laki pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*.



Gambar 3.38 Kalung Papan Jajar
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

f) Gelang Kano

Gelang *kano* merupakan gelang yang terbuat dari kuningan dan memiliki ukuran yang lebih besar dari gelang biasa.



Gambar 3.39 Gelang Kano
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

g) Bulu Serte

Bulu *serte* adalah sebutan ikat pinggang pada masyarakat Lampung yang terbuat dari kain bludru berwarna merah dan terdapat hiasan dari kuningan berbentuk bulat seperti bunga-bunga.



Gambar 3.40 Bulu Serte
(Dok. Rifki Ayu Rosmita, 2018)

F. Pola Lantai Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Analisis jumlah penari dalam suatu Tarian termasuk salah satu unsur yang penting. Jumlah penari ini akan memengaruhi daripada bentuk koreografi atau komposisi suatu Tarian. Selain itu jumlah penari juga erat kaitannya dengan pola lantai dalam suatu Tarian, seperti halnya dengan Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

Jumlah penari dalam Tari *bedayou tulang bawang* adalah 12 penari putri dan 1 orang penari putera. Sembilan penari putri adalah sebagai penari inti, tiga penari putri adalah penari

pengembus embun (sebagai pengantar penari inti dan bertugas membawa properti berupa sesaji), dan satu penari laki-laki bertugas membawa payung sebagai pengawal dua belas penari putri dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

Menurut Linggar Nunik Kiswari pola lantai yang digunakan dalam Tari bedayo tulang bawang diantaranya memiliki makna filosofis tersendiri, sedangkan pola lantai yang lainnya hanya untuk memperindah serta mempermudah komunikasi antar penari. Pola lantai dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah sebagai berikut.

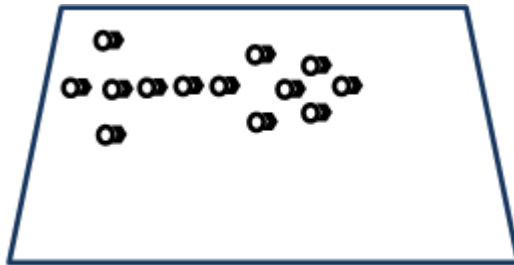
a. Pola 9 Lubang Manusia



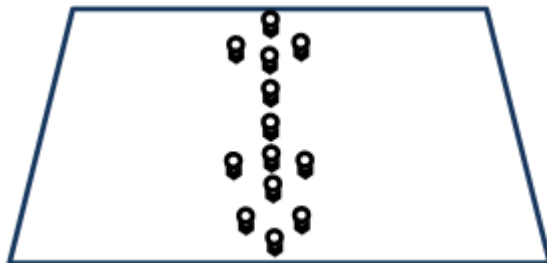
**Gambar 3.41 Pola Lantai Menggambarkan 9 Lubang Manusia
(Dok: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang,
2012)**

Pola lantai ini dinamakan pola lantai 9 lubang manusia karena pada pola lantai adalah menggambarkan 9 lubang yang dimiliki oleh manusia. Sembilan lubang manusia yang

digambarkan selain dari pola lantai juga digambarkan oleh jumlah penari yang berjumlah 9 (penari inti). Pada pola lantai ini gerakan yang digunakan adalah *lapah terbang* yang berfungsi sebagai masuknya penari di area *stage* atau panggung. Urutan penari pada pola lantai ini adalah penari putera pembawa payung, tiga penari *pengembus embun*, dan sembilan penari inti. Berikut gambar pola lantai 9 lubang manusia.



Gambar 3.42 Pola Lantai awal (masuk *stage*/panggung)
(Dok. Ayu Nurjanah, 2017)



Gambar 3.43 Pola Lantai 9 Lubang Manusia
(Dok. Ayu Nurjanah, 2017)

b. Pola Anak Panah



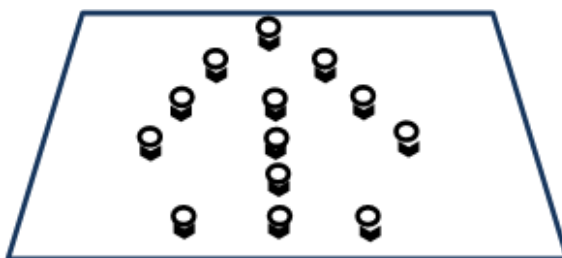
Gambar 3.44 Pola Lantai Anak Panah
(Dok. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang, 2012)



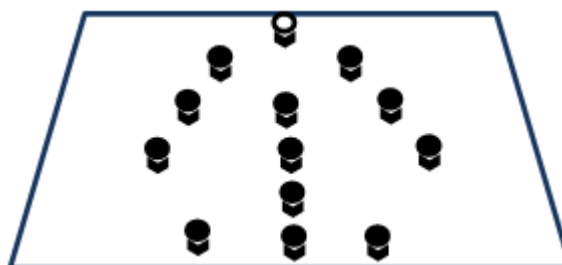
Gambar 3.45 Pola Lantai Anak Panah
(Dok. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang, 2012)

Pada pola anak panah ini, penari putera pembawa payung berpindah posisi menjadi paling belakang (dibelakang penari inti). Tiga penari pengembus embun (pembawa sesaji) masih tetap pada posisi didepan. Tugas dari tiga penari *pengembus embun* ini adalah untuk mengawali prosesi persembahan untuk *tolak bala*. Ragam gerak yang dilakukan pada pola lantai anak panah ini yaitu ragam gerak *cangget ngecum*, *kilak mundur*, *surung sekapan*, *ngerujung*, *mempam bias*, serta *sembah pembuko*.

Berikut gambar pola lantai anak panah.



Gambar 3.46 Pola Lantai Anak Panah
(Dok. Ayu Nurjanah, 2017)



Gambar 3.47 Pola Lantai Anak Panah (Ragam gerak Sembah Pembuko) (Dok. Ayu Nurjanah, 2017)

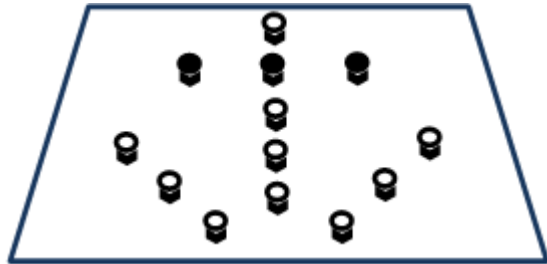
c. Pola Jangkar



Gambar 3.48 Pola lantai jangkar
(Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang, 2012)

Posisi penari laki-laki pembawa payung pada pola lantai jangkar adalah masih tetap sama yaitu dibelakang dengan posisi masih berdiri. Pada pola lantai ini tiga penari *pengembus embun* berpindah posisi di belakang penari inti setelah itu duduk sejajar dibelakang penari inti. Penari *pengembus embun* masih tetap menari mengikuti gerak penari inti, hanya saja yang membedakan adalah posisinya duduk sedangkan penari inti tetap berdiri. Ragam gerak yang dilakukan pada pola lantai jangkar adalah *mempam bias*, *cangget ngecum*, *kilak mundur*, dan *surung sekapan*.

Berikut gambar pola lantai jangkar.



Gambar 3.49 Pola Lantai Jangkar
(Dok. Ayu Nurjanah, 2017)

d. Pola Berlawanan

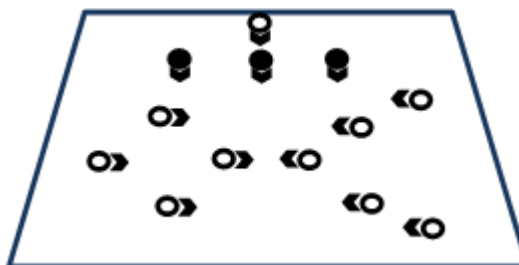


Gambar 3.50 Pola lantai berlawanan
(Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang,
2012)

Pada pola lantai berlawanan ini, posisi penari inti berubah. Tetapi posisi penari *pengembus embun* dan penari putera pembawa payung adalah tetap. Menurut Linggar Nunik Kiswari

pola lantai ini menggambarkan hal yang berlawanan, yaitu positif negatif atau baik dan buruk. Makna pada pola lantai jangkar ini adalah bahwa dalam kehidupan manusia pasti akan ada yang memberi dan menerima. Ragma gerak yang dilakukan pada pola lantai jangkar adalah *mempam bias putar, ngegisir, mijak bumi, ngecum, nukah labayan*, serta *ngelabai*.

Berikut merupakan gambar dari pola lantai berlawanan.



Gambar 3.51 Pola Berlawanan
(Dok. Ayu Nurjanah, 2017)

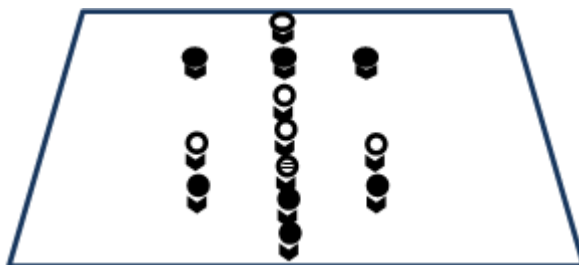
e. Pola T



Gambar 3.52 Pola lantai T
(Dok: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang, 2012)

Menurut Linggar Nunik Kiswari, pada pola lantai T ini tidak ada makna atau filosofis tertentu. Pola T ini hanyalah untuk menambah dinamika serta nilai keindahan pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Pada pola T ini juga, Linggar Nunik Kiswari menambahkan level untuk penari. Ragam gerak yang dilakukan pada pola T ini yaitu *ngecum*, *cangget ngecum*, *kilak mundur*, serta *kenui melayang*.

Berikut merupakan gambar pola lantai T.



Gambar 3.53 Pola T (Dok. Ayu Nurjanah, 2017)

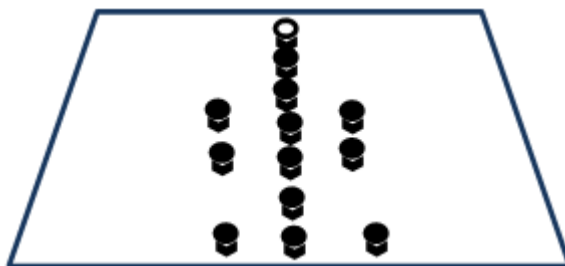
f. Pola 9 Lubang Manusia



Gambar 3.54 Pola Lantai 9 Lubang Manusia (Dok. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang, 2012)

Pada pola lantai 9 lubang manusia posisi tiga penari *pengembus embun* kembali kedepan sama seperti pada posisi pola lantai 9 lubang manusia pada bagian awal Tarian. Posisi penari putera pembawa payung masih sama yaitu tetap di belakang. Ragam gerak yang dilakukan pada pola lantai 9 lubang manusia ini adalah *sembah pembuko*. *Sembah pembuko* pada pola lantai ini berfungsi untuk mengakhiri Tarian dan menggambarkan prosesi akhir pada upacara persembahan untuk *tolak bala*. Prosesi ini dipimpin oleh tiga penari *pengembus embun*.

Berikut merupakan gambar pola lantai 9 lubang manusia.



Gambar 3.55 Pola 9 Lubang Manusia (Dok. Ayu Nurjanah, 2017)

G. Properti Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Properti yang digunakan dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah payung, serta sesaji. Warna payung yang digunakan pada Tari ini disesuaikan dengan dimana pementasan Tari *Bedayou Tulang Bawang* itu dilakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai identitas tempat *Marga Buay*, untuk *Buay Bulan* menggunakan warna merah, dan *Buay Aji* menggunakan warna kuning.

Berdasarkan wawancara dengan Linggar Nunik Kiswari, properti berupa sesaji yang digunakan dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* yaitu :

a. *Setanggi* atau *dupa*

Setanggi atau *dupa* yang digunakan dalam Tari ini dipercaya dapat menjadi media penyampaian doa kepada Sang Pencipta Alam. Asap yang berasal dari setanggi tau dupa yang digunakan dapat membuat suasana menjadi lebih sakral.

b. *Pilangan*

Pilangan merupakan wadah atau tempat yang digunakan untuk menaruh bunga setaman, 2 butir telur ayam kampung, dan beras kuning. Makna dari ketiga isi yang ada dipilangan ini adalah manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan yang diibaratkan seperti telur, kemudian manusia tidak dapat terlepas dari beras yang menjadi makanan pokoknya, serta bungan setaman melambangkan media penyampaian daripada prosesi persembahan untuk tolak bala.



Gambar 3.56 *Pilangan*
(Dok. Ayu Nurjanah, 2017)



Gambar 3.57 Telur Ayam Kampung, Beras Kuning, dan Bunga Setaman
(Dok. Ayu Nurjanah, 2017)

c. Batang daun kayu *salah*

Batang daun kayu *salah* atau kayu *saso* merupakan pohon asli yang terdapat di Menggala pada Kabupaten Tulang Bawang. Menurut Linggar Nunik Kiswari makna dari properti ini adalah bahwa manusia harus memaafkan satu sama lain.

H. Musik Iringan Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Musik atau iringan merupakan salah satu komponen penting dan tidak dapat dipisahkan dari Tari. Iringan musik yang digunakan dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah menggunakan *tabuh rajo menggalo*. *Tabuh rajo menggalo* merupakan tabuhan khas yang dimiliki oleh Tulang Bawang.

Iringan pada Tari *Bedayou Tulang Bawang* tidak terlalu rumit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Supriyanto yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2018.

“musik iringannya itu sebenarnya tidak terlalu rumit, hanya pengulangan-pengulangan. Karena pada dasarnya nuansa atau suasana yang dibangun dan ditonjolkan adalah suasana sakral atau magisnya sesuai dengan latar belakang terciptanya Tari ini”

Adapun notasi iringan Tari *Bedayou Tulang Bawang* sebagai berikut :

Notasi Iringan Tari *Bedayou Tulang Bawang*

Intro : T T T T D D $\overline{\overline{D D D}}$ ①

Tabuh Canang:

$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$	$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$
$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$	$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$
$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$	$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$
$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$	$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$
$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$	$\dot{2} \dot{1} \dot{2} .$	$2 \overline{\dot{1} \dot{2}} . \overline{\dot{2}} \circ$

Transisi :

. 1 1 3 3 $\overline{1 1}$ $\overline{6 1}$ 3 3 $\overline{1 1}$. 1 6 $\overline{6}$ $\overline{6 6 6}$ $\overline{6 6}$ 6 $\overline{6 6}$ $\overline{6 6}$ ①

$\overline{6}$ $\overline{1 2}$ $\overline{6 1}$ 2 $\overline{6 1}$ $\overline{6 1}$ $\overline{6 1}$ ② $\overline{6 1}$ $\overline{6 1}$ $\overline{6 1}$ 2 2 3 3 5 5 2 2 ③

$\overline{3}$ $\overline{5 6}$ $\overline{3 6}$ $\overline{5 6}$ $\overline{3 6}$ $\overline{5 6}$ 2 3 ④ $\overline{5}$ $\overline{6 1}$ $\overline{5 1}$ $\overline{6 1}$ $\overline{5 1}$ $\overline{6 1}$ 3 5 ⑤

$\overline{6}$ $\overline{6 5 5}$ $\overline{5 5}$ $\overline{5 3 3}$ 3 3 $\overline{3 2 2}$ 2 1 ⑥

(5 kali pengulangan)

Kemanak canang :

ḡ ḡ ḡ . ḡ ḡ ḡ . ḡ ○ ḡ ḡ ḡ . ḡ ḡ ḡ . ḡ ○

(5 kali pengulangan)

Dalam iringan Tari *Bedayou Tulang Bawang* juga terdapat syair. Berdasarkan wawancara (10 Maret 2018) dengan Supriyanto sebagai penata iringan, syair Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah sebagai bentuk penggambaran keyakinan dan kepercayaan kepada Dewa masyarakat Kabupaten Tulang Bawang pada saat itu. Selanjutnya Linggar Nunik Kiswari menjelaskan bahwa syair terdapat dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* memiliki makna agar manusia yakin terhadap Sang Pencipta Alam. Syair tersebut adalah :

<i>hung setadu</i>	(yang dipuja disini)
<i>setengguk alam bumi</i>	(seluruh penguasa bumi)
<i>penyakit gelek takluk hilang)</i>	(semua penyakit akan hilang)
<i>ala penguasa bumi</i>	(oleh penguasa bumi)
<i>hung hung dewo hung</i>	(Dewa yang dipuji)

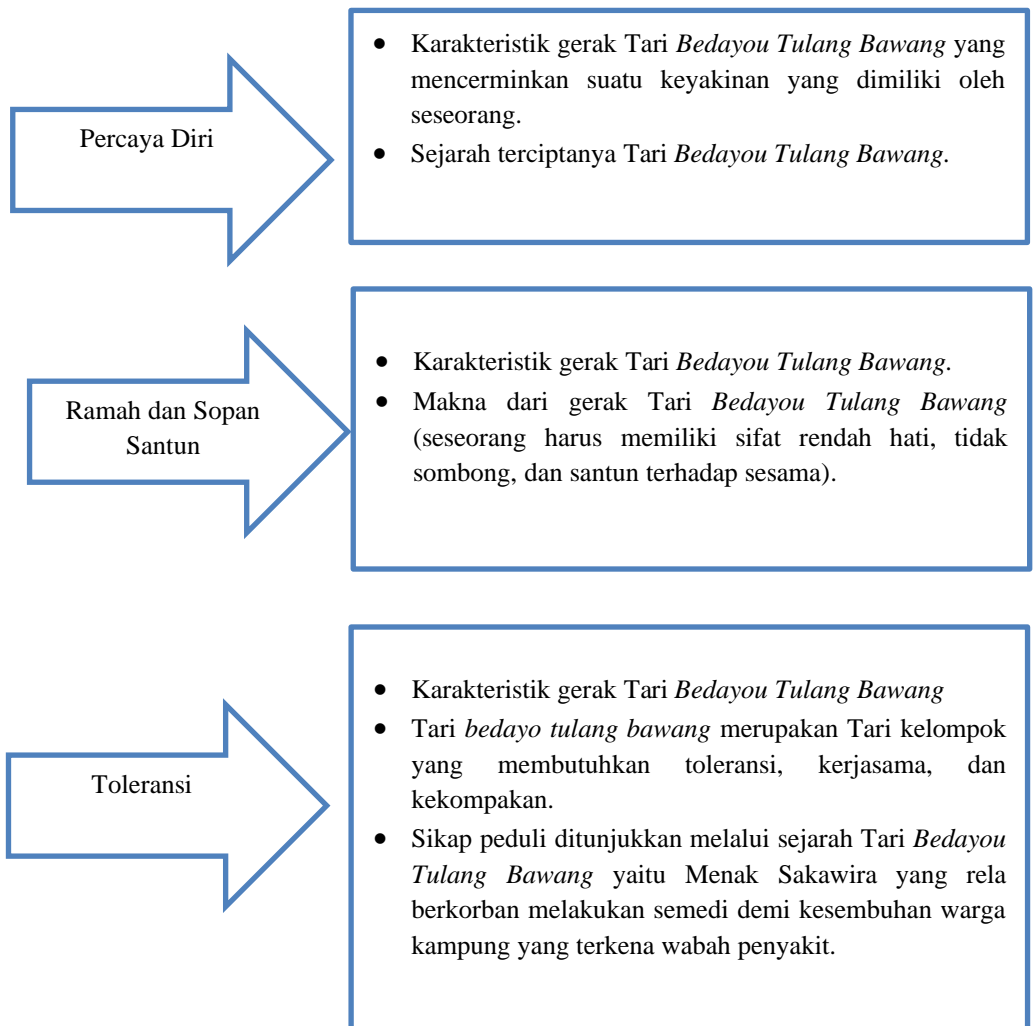
<i>dewo langit</i>	(Dewa langit)
<i>dewo bumi</i>	(Dewa bumi)
<i>dewo gham</i>	(Dewa kita)
<i>dewo metei</i>	(Dewa kalian)

I. Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tari *Bedayou*

***Tulang Bawang* Berdasarkan Teori Etnokoreologi**

Nilai-nilai budaya pada masyarakat Tulang Bawang merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *pi'il pesenggiri*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa masyarakat Tulang Bawang memiliki tarian yaitu Tari *Bedayou Tulang Bawang* yang didalamnya mengandung nilai budaya. Nilai budaya tersebut yaitu nilai keyakinan (percaya diri), dan *nemui nyimah* (ramah, sopan, dan toleransi). Adapun nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat diketahui berdasarkan teori etnokoreologi. Teori Etnokoreologi mengupas tarian secara tekstual dan kontekstual sehingga data yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Berikut penjelasan nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

Bagan 4.4
Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*



Nilai budaya merupakan jiwa dari kebudayaan dan menjadi sistem dasar dari segenap tindakan-tindakan dan perilaku masyarakatnya (Bauto, 2014, hlm. 36). Walgito (2004, hlm. 15) mengatakan bahwa perilaku sosial manusia tidak dapat terlepas dari keadaan individu itu sendiri serta lingkungan individu itu berada. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan seseorang, sikap, tindakan, keyakinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, perilaku sosial merupakan sifat relatif seseorang dalam menanggapi sesuatu dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh dalam bermusyawarah, ada orang yang dapat menghargai pendapat orang lain, ada orang yang egois, ada orang yang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, ada yang tidak menghargai orang lain dan lain sebagainya. Perilaku sosial pada seseorang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baron dan Byne (2003, hlm. 24) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial adalah perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya. Menurut Helms dan Turner (1983, hlm. 225) pola perilaku seseorang dapat dilihat dari empat dimensi, yakni mampu bekerjasama (*cooperating*) dengan orang lain, mampu menghargai orang lain, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, ataupun hasil karya orang lain, mampu berbagi (*sharing*) kepada orang lain, mampu membantu orang lain (*helping others*). Hal ini sejalan dengan pendapat Staub (dalam

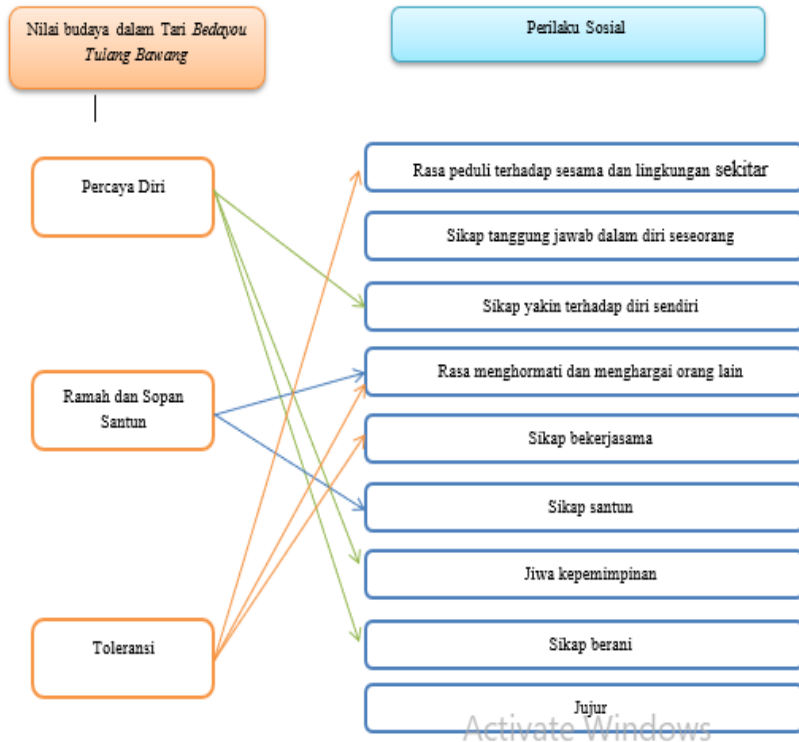
Hudaniah: 2001, hlm. 87) menjelaskan bahwa perilaku sosial mencakup tindakan-tindakan yang berupa *sharing* (membagi), *cooperatif* (kerjasama), *genorosity* (kedermawanan), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Hudaniah (2001, hlm. 89) menambahkan ada tiga faktor yang menjadi tindakan atau perilaku sosial, yaitu 1) tindakan itu berakhir pada dirinya sendiri tanpa menuntut keuntungan pada pihak lain, 2) tindakan itu dilahirkan secara sukarela, dan 3) tindakan itu menghasilkan suatu kebaikan.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan diri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial, Hurlock (2003, hlm. 264). Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral sendiri merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai dalam masyarakat, yang timbul dari hati seseorang dan bukan merupakan perasaan dari luar diri seseorang, yang disertai dengan rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut, Drajat (2005, hlm. 89).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka peneliti menginterpretasikan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* berorientasi dengan perilaku sosial.

Berikut merupakan korelasi antar nilai budaya dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dengan perilaku sosial.

Bagan 4.5 Korelasi Nilai Budaya Dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* Dengan Perilaku Sosial



Berdasarkan bagan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* yaitu percaya diri, ramah, sopan santun, dan toleransi memiliki korelasi atau berorientasi dengan perilaku sosial. Dengan

demikian peneliti memfokuskan perilaku sosial dalam penelitian ini yaitu percaya diri, ramah, sopan santun, dan toleransi.

BAB IV

PEMBELAJARAN TARI *BEDAYOU* TULANG BAWANG DAN PENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL

Pembahasan sebelumnya adalah mengenai Tari *Bedayou Tulang Bawang* yang peneliti kaji menggunakan teori etnokoreologi dan teori folklor. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan serta menganalisis hasil-hasil dari kajian Tari *Bedayou Tulang Bawang* yang menjadi suatu persoalan dalam rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*, bagaimana proses penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak, dan bagaimana hasil penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Bab ini akan membahas mengenai proses penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak dan hasil penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. SMA Negeri 1 Seputih Banyak beralamat di Jalan Raya Sri Basuki Nomor 1, Seputih Banyak, Lampung Tengah dengan Kepala Sekolah Nengah Sukarta, S.Pd, M.M. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Seputih Banyak dengan alasan karena perilaku sosial siswa di sekolah ini khususnya siswa kelas X (Wawancara dengan guru Seni Budaya, 7 Maret 2018) masih kurangnya rasa percaya diri pada siswa ketika mengeluarkan pendapat, kurangnya sikap ramah siswa terhadap sesama teman dan guru, serta kurangnya sikap toleransi antar siswa. Alasan peneliti memilih kelas X karena proses penanaman nilai budaya (percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi) harus dibentuk mulai dari kelas yang paling bawah. Hal ini akan memengaruhi baik atau tidaknya perilaku sosial siswa ketika naik ke kelas XI bahkan sampai siswa tersebut lulus dari SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Sependapat dengan ini, Bapak Nengah Sukarta selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Seputih Banyak mengatakan bahwa:

“ Kami selaku pengajar di SMA Negeri 1 Seputih Banyak juga menerapkan budaya sapa dan saling menghormati supaya nanti sikapnya baik ketika bermasyarakat. Tapi yaa semuanya itu masih belum berhasil 100% karena beberapa faktor. Karena masih ada beberapa siswa khususnya saat ini kelas XII yang merayakan kelulusan dengan coret-coret baju, sering bolos, dan lain sebagainya”.

Dampak yang lebih besar dari kurangnya sikap santun dan toleransi adalah terjadinya perkelahian antar suku dan agama. Jika sikap ramah, santun, dan toleransi pada individu kurang, maka akan sangat mudah sekali terjadi perkelahian tersebut. Dengan demikian penanaman nilai budaya untuk meningkatkan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak ini sangat perlu dilakukan. Siswa harus memiliki sikap percaya diri, ramah dan santun serta toleransi sejak mereka masuk di kelas X, sehingga siswa memiliki perilaku sosial yang baik dan mampu menghindari hal-hal yang tidak perlu untuk dilakukan.

Penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* ini, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar mengajar dalam kelompok, siswa belajar bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini peneliti gunakan sebagai landasan atau alat dalam proses pembelajaran di sekolah dengan terlebih dahulu peneliti menganalisis nilai budaya yang terdapat dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Setelah peneliti menganalisis tari tersebut, maka peneliti mendapatkan 2 nilai yang selanjutnya akan diimplementasikan melalui pembelajaran di sekolah yaitu nilai percaya diri dan nilai *nemui nyimah* (ramah, sopan santun, dan

toleransi). Melihat kondisi di SMA Negeri 1 Seputih Banyak, maka nilai percaya diri dan *nemui nyimah* sangat tepat untuk ditanamkan kepada siswa khususnya kelas X MIA 2. Pemilihan siswa kelas X MIA 2 pun berdasarkan atas rekomendasi guru seni budaya yaitu Fajar Ratiningrum. Menurut Fajar, siswa kelas X MIA 2 banyak siswa yang kurang percaya diri, sering berkelompok dengan teman-teman tertentu, sulit untuk diatur, dan kurang toleransi terhadap teman.

A. Implementasi Pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* di SMA Negeri 1 Seputih Banyak

1. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Seputih Banyak

a. Visi SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Visi SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah “Unggul dalam prestasi, beriptek, berimtaq, dan berdaya saing global”. Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma-norma dan harapan masyarakat.

b. Misi SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Misi SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Menciptakan iklim yang kondusif dalam penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama masing-masing

- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- 4) Melaksanakan pengembangan prestasi baik akademik maupun non akademik
- 5) Mengembangkan sarana dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, dan komunikasi internal atau eksternal
- 6) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
- 7) Meningkatkan kualitas peserta didik yang diterima Perguruan Tinggi Negeri
- 8) Mengembangkan perpustakaan yang representatif menuju electronic library

Berdasarkan visi dan misi sekolah di atas, dapat kita lihat bahwa SMA Negeri 1 Seputih Banyak menitikberatkan terhadap budaya dan nilai karakter. Budaya yang di maksud adalah nilai-nilai atau norma yang sesuai dengan masyarakat yaitu yang tertuang dalam falsafah hidup atau pedoman hidup dalam bersikap. Penelitian ini bertujuan terhadap proses penanaman nilai budaya yaitu nilai percaya diri dan nilai *nemui nyimah*. Nilai budaya yang akan ditanamkan juga berkaitan dengan nilai karakter. Nilai budaya yang akan ditanamkan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah nilai percaya diri

dan nilai *nemui nyimah* dengan indikator ramah, sopan santun, dan toleransi.

2. Desain Pembelajaran Penanaman Nilai Budaya melalui Pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Desain pembelajaran berkenaan dengan proses untuk menentukan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta media pembelajaran yang dapat digunakan untuk keefektifan pencapaian suatu tujuan pembelajaran, Gentry (1985, hlm. 67). Desain pembelajaran merupakan pengemabangan pembelajaran secara sistematis untuk memaksimalkna pembelajaran. Desain pembelajaran pada penelitian ini dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi.

Peneliti telah memaparkan permasalahan yang mendasari penelitian ini pada latar belakang masalah yaitu tentang rendahnya perilaku sosial siswa. Perilaku sosial tersebut berkaitan dengan nilai budaya pada masyarakat Lampung. Hal ini terlihat dari fenomena terjadinya perkelahian antar siswa, adanya sikap mencemooh atau membully antar teman, serta sikap acuh terhadap orang lain. Sikap-sikap tersebut bukanlah identitas dari masyarakat Lampung, sebab masyarakat Lampung sendiri

memiliki pedoman dalam hidup yang mengacu pada nilai *pi'il pesenggiri*. Dengan demikian diperlukan sebuah proses pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menanamkan nilai budaya yaitu nilai percaya diri dan nilai *nemui nyimah* (ramah, sopan santun, dan toleransi). Proses penanaman nilai budaya tersebut dilakukan dengan menggunakan bahan ajar tari daerah setempat yang memiliki tujuan untuk emmberikan pemahaman tentang tari tersebut dan nilai budaya daerah setempat. Tari daerah yang peneliti jadikan bahan ajar untuk menanamkan nilai budaya tersebut adalah Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Melalui proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya dapat mempelajari ragam gerak dalam tari ini saja, namun siswa juga dapat memahami makna dan nilai budaya yang terdapat dalam tari tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosala (2016, hlm.19) yaitu Refleksi kehidupan dituangkan melalui media seni tari, dan memiliki nilai yang dapat ditransformsikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, melalui proses pembelajaran seni tari siswa diharapkan dapat memahami makna dan nilai budaya yang terdapat di dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dan selanjutnya dapat mereka tanamkan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Sustiawati (2011, hlm. 129) mengemukakan sebagai berikut.

“Pembelajaran seni tari merupakan suatu strategi untuk mengubah atau membentuk sikap siswa dari kondisi alami

menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang fungsi mental, fisik, dan memahami kondisi sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat”.

Lebih lanjut, Jazuli (2010) menyatakan sebagai berikut.

“Pembelajaran seni tari merupakan suatu proses pembelajaran yang lebih mengutamakan pada pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, kreatif dan estetis. Dengan demikian, model pembelajaran seperti ini mampu mengembangkan kepribadian siswa terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan diri, kepedulian, toleransi, santun, dan nilai tanggung jawab”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari bukan hanya mempelajari tentang bentuk tarinya saja, akan tetapi sangatlah penting untuk menanamkan nilai sikap atau karakter pada diri siswa. Hal-hal ini merupakan komponen dalam desain pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran. Dalam menentukan desain pembelajaran, peneliti menganalisis melalui komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut.

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen terpenting di dalam suatu pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu titik pencapaian di dalam proses pembelajaran. Konsep tujuan pembelajaran haruslah jelas, nyata, dan terarah sehingga memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran menjadi efektif dan

efisien. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Agar siswa memiliki kemampuan memahami tentang nilai budaya yaitu nilai percaya diri, nilai *nemui nyimah* (ramah, sopan santun, dan toleransi) serta memahami Tari *Bedayou Tulang Bawang* secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman secara tekstual yaitu meliputi struktur gerak tari, iringan musik, tata busana serta tata rias tari, sedangkan pemahaman secara kontekstual meliputi sejarah tari, fungsi tari, serta nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*.
- 2) Untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Peningkatan perilaku sosial berdasarkan pada penanaman nilai budaya yang diberikan kepada siswa melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang*.
- 3) Siswa mampu memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan teori etnokoreologi dalam menganalisis gerak untuk menemukan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

b) Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar harus dilakukan secara tepat karena bahan ajar merupakan suatu hal yang sangat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan

komponen-komponen pembelajaran lainnya seperti masalah yang dihadapi, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Bahan ajar dalam penelitian ini adalah Tari *Bedayou Tulang Bawang* secara tekstual dan kontekstual dengan tujuan untuk menanamkan nilai budaya sebagai upaya peningkatan perilaku sosial siswa.

c) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh guru di dalam proses belajar mengajar. Richard I Arend (dalam Yetti: 2012, hlm. 218) menyatakan bahwa model pembelajaran mencakup pendekatan pembelajaran secara keseluruhan, luas, dan bukan strategi atau teknik tertentu. Model pembelajaran mencakup pembelajaran secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar mengajar dalam kelompok, siswa belajar bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok, Nurhadi (2003, hlm. 60). Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif merupakan kerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi yang melibatkan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Model

pembelajaran kooperatif STAD memiliki langkah-langkah dalam penerapannya yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tahap	Kegiatan
Tahap 1 Penyampaian tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa.
Tahap 2 Pembagian kelompok	Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran.
Tahap 3 Presentasi dari guru	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan pentingnya pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dalam proses ini guru dibantu oleh media pelajaran, demonstrasi serta pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
Tahap 4 Kegiatan belajar dalam kelompok	Siswa mulai belajar dengan kelompoknya. Selama siswa berdiskusi, guru melakukan pengamatan serta memberikan bimbingan. Kerja tim atau kerja kelompok merupakan ciri terpenting dalam model STAD.
Tahap 5 Evaluasi	Guru memberikan evaluasi kepada siswa melalui presentasi hasil kerja yang telah dilakukan bersama dengan kelompoknya.
Tahap 6 Penghargaan prestasi tim	Setelah evaluasi dilaksanakan, guru memberikan penilaian kepada siswa kemudian memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

Tabel di atas menunjukkan sintak atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sintak dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari penyampaian tujuan dan motivasi, pembagian kelompok, presentasi dari guru, kegiatan belajar dalam kelompok, evaluasi, dan penghargaan prestasi tim.

d) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang mendukung tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan penanaman nilai budaya melalui Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa menggunakan media audiovisual (video Tari *Bedayou Tulang Bawang*) LCD Proyektor. Selain itu peneliti juga menggunakan media *power point* dengan tujuan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

e) Evaluasi Pembelajaran

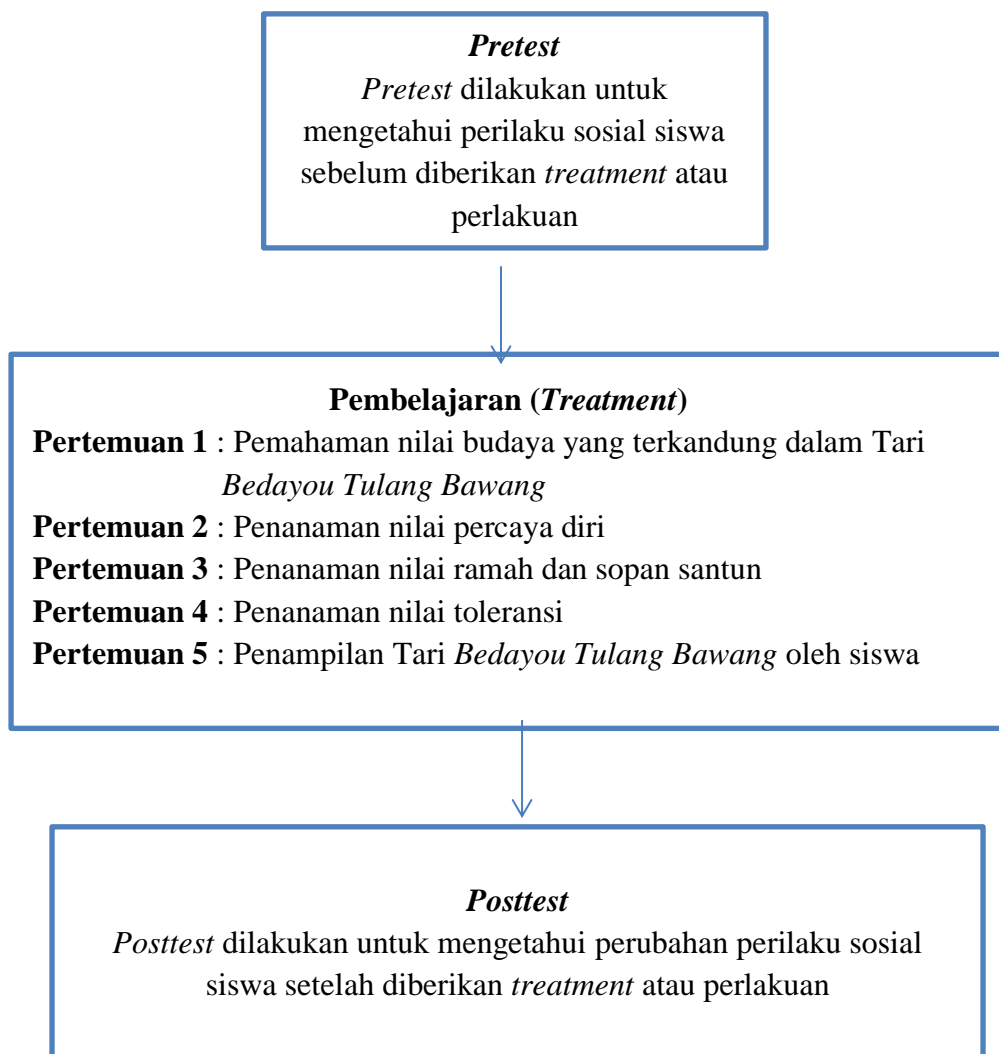
Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan evaluasi pada setiap akhir pertemuan, tujuannya adalah agar siswa mengetahui kekurangannya sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya siswa dapat memperbaiki kekurangannya tersebut. Peneliti mengevaluasi kegiatan apresiasi siswa terhadap video Tari *Bedayou Tulang Bawang*, kegiatan belajar praktik tari bersama dengan kelompoknya, mengamati perubahan sikap siswa. Peneliti juga mengamati perilaku sosial siswa dengan memberikan *posttest* berupa lembar penilaian sikap. Dari hasil evaluasi inilah kemudian peneliti dapat mengetahui

siswa mengalami perubahan perilaku sosial atau tidak. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada evaluasi kuantitatif, karena penilaian yang dilakukan dinyatakan dalam bentuk angka dari 0-100 dengan kriteria penilaian 0-39 = kurang sekali, 40-59 = kurang, 60-74 = cukup, 75-84 = baik, dan 85-100 = baik sekali.

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method*. Metode yang digunakan untuk penerapan pembelajaran di sekolah adalah dengan menggunakan kaji kualitatif untuk mengetahui proses pembelajarannya, serta metode *pra eksperimen* untuk mengetahui hasil pembelajarannya. Penelitian *pra eksperimen* ini dilakukan oleh peneliti selama 5x pertemuan. Langkah pertama, peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui atau mengukur perilaku siswa pada kelas X MIA 2 sebelum diberikan *treatment*. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan pemahaman tentang nilai budaya guna untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Pertemuan kedua, ketiga, dan keempat merupakan perlakuan atau pemberian *treatment* kepada siswa kelas X MIA 2. Selanjutnya pada pertemuan kelima, siswa menampilkan Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Setelah itu peneliti memberikan *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat keberhasilan *treatment* atau perlakuan yang telah diberikan dalam meningkatkan perilaku sosial siswa.

Berikut merupakan sintak penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Bagan 5.1
Sintak Desain Penanaman Nilai Budaya melalui Pembelajaran
Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa



Sebelum peneliti memberikan *treatment* atau perlakuan, terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* kepada siswa. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 sebelum diberikan *treatment*. *Pretest* yang diberikan berbentuk penilaian sikap berupa skor 0-100 dengan indikator percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi. Setiap indikator terdiri dari 4 (sub indikator) pernyataan sikap yang akan dinilai dalam bentuk skor. Berikut merupakan masing-masing sub indikatornya. Berikut merupakan hasil penilaian *pretest* perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.2
Aspek Penilaian Perilaku Sosial Siswa

Aspek	Sub Indikator
Percaya Diri	1. Berani mengeluarkan pendapat saat presentasi dalam pembelajaran Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>
	2. Tidak merasa malu ketika memeragakan ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>
	3. Berani bertanya ketika kurang paham saat proses pembelajaran
	4. Percaya terhadap kemampuan sendiri dengan tidak melihat teman saat lupa terhadap ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>
Ramah dan Sopan Santun	1. Menyapa teman saat bertemu
	2. Tidak berkata kasar saat berbicara dengan orang lain
	3. Memperhatikan saat proses pembelajaran
	4. Meminta izin ketika akan keluar atau masuk kelas disaat proses belajar sedang berlangsung
Toleransi	1. Menghargai pendapat orang lain
	2. Tidak menghina teman yang kurang bisa melakukan ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>
	3. Membantu temannya ketika mengalami kesulitan dalam melakukan ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>

	4. Tidak membedakan teman dalam pembagian kelompok tari
--	---

Berikut ini merupakan hasil penilaian *pretest* perilaku sosial siswa sebelum diberikan *treatment*.

Tabel 4.3
***Pretest* Penilaian Nilai Percaya Diri**

No	Nama	Sub Indikator 1 (0-100)	Sub Indikator 2 (0-100)	Sub Indikator 3 (0-100)	Sub Indikator 4 (0-100)
1.	Andi Setiawan	68	64	69	64
2.	Angga Firmansyah	61	61	62	60
3.	Arif Noerdwiansyah	61	62	62	62
4.	Arya Pratama	58	63	63	60
5.	Aziza Aisyatu Rohmah	60	70	65	64
6.	Bagas Setiaji	75	75	78	75
7.	Bahyu Muhammad Nurdin	76	76	74	74
8.	Belio Alexxander	60	59	60	60
9.	Dian Ayu Permata Sari	75	78	77	77
10.	Dila Alfiana Ayuni	73	73	70	59
11.	Dwi Ayu Sularsih	59	60	70	72
12.	Hamida	74	74	73	75
13.	Hamzah Fansuri	74	75	75	75
14.	I Made Rasel Piresta	75	70	74	60

15.	I Wayan Feri Ananta	70	73	73	74
16.	Jastin Adi Santosa	77	78	80	79
17.	Kanti Septiana	57	55	58	59
18.	Made Bayu Yarte	58	74	60	70
19.	Nanang Irfani	75	75	78	75
20.	Ni Made Amelia Dewi Agita	56	74	70	72
21.	Ni Nyoman Adelia Ayunda	59	75	70	72
22.	Ni Putu Reni Anggi	62	59	60	60
23.	Niken Indah Anjarwati	71	71	72	72
24.	Refi Umami	71	74	73	75
25.	Ridho Herza Ardiansyah	59	60	59	59
26.	Rike Septia Lingga	60	78	75	76
27.	Rizki Hidayat	74	59	60	61
28.	Roy Naldi	60	59	74	63
29.	Syntia Mandari Putri	77	73	73	68
30.	Tiara Tira Erlita	74	73	74	73
31.	Tri Utami	74	75	72	72
32.	Wulan Kinanti	70	74	73	75
33.	Zulfia Khasanah	73	73	71	73

Tabel 4.4
Pretest Penilaian Ramah dan Sopan Santun

No	Nama	Sub Indikator 1 (0-100)	Sub Indikator 2 (0-100)	Sub Indikator 3 (0-100)	Sub Indikator 4 (0-100)
1.	Andi Setiawan	72	72	69	68
2.	Angga Firmansyah	62	59	64	67
3.	Arif Noerdwiansyah	61	70	59	73
4.	Arya Pratama	71	75	60	75
5.	Aziza Aisyatu Rohmah	75	75	76	76
6.	Bagas Setiaji	74	72	75	75
7.	Bahyu Muhammad Nurdin	72	73	75	74
8.	Belio Alexxander	74	73	59	60
9.	Dian Ayu Permata Sari	78	78	80	80
10.	Dila Alfiana Ayuni	60	75	75	78
11.	Dwi Ayu Sularsih	73	73	74	74
12.	Hamida	74	74	75	76
13.	Hamzah Fansuri	72	72	69	68
14.	I Made Rasel Piresta	58	63	58	58
15.	I Wayan Feri Ananta	64	65	67	68
16.	Jastin Adi Santosa	78	76	78	79
17.	Kanti Septiana	59	75	74	74
18.	Made Bayu Yarte	70	72	74	73
19.	Nanang Irfani	74	72	75	75

20.	Ni Made Amelia Dewi Agita	75	74	72	72
21.	Ni Nyoman Adelia Ayunda	74	72	71	70
22.	Ni Putu Reni Anggi	73	71	68	69
23.	Niken Indah Anjarwati	74	74	74	75
24.	Refi Umami	70	70	72	73
25.	Ridho Herza Ardiansyah	61	63	69	71
26.	Rike Septia Lingga	73	73	70	73
27.	Rizki Hidayat	71	74	58	70
28.	Roy Naldi	61	70	59	72
29.	Syntia Mandari Putri	74	73	75	76
30.	Tiara Tira Erlita	75	75	73	72
31.	Tri Utami	74	74	71	71
32.	Wulan Kinanti	75	75	75	76
33.	Zulfia Khasanah	73	73	73	72

Tabel 4.5 *Pretest* Penilaian Toleransi

No	Nama	Sub Indikator 1 (0-100)	Sub Indikator 2 (0-100)	Sub Indikator 3 (0-100)	Sub Indikator 4 (0-100)
1.	Andi Setiawan	59	69	69	71
2.	Angga Firmansyah	61	62	63	69
3.	Arif Noerdwiansyah	64	60	60	69

4.	Arya Pratama	60	69	61	70
5.	Aziza Aisyatu Rohmah	71	71	74	70
6.	Bagas Setiaji	60	60	61	72
7.	Bahyu Muhammad Nurdin	60	60	62	63
8.	Belio Alexxander	69	65	62	70
9.	Dian Ayu Permata Sari	72	71	74	73
10.	Dila Alfiana Ayuni	72	74	63	71
11.	Dwi Ayu Sularsih	71	73	63	70
12.	Hamida	70	72	60	72
13.	Hamzah Fansuri	59	69	69	71
14.	I Made Rasel Piresta	61	65	67	72
15.	I Wayan Feri Ananta	59	61	60	68
16.	Jastin Adi Santosa	67	61	73	69
17.	Kanti Septiana	74	72	62	70
18.	Made Bayu Yarte	59	65	59	65
19.	Nanang Irfani	60	60	61	72
20.	Ni Made Amelia Dewi Agita	70	73	61	68
21.	Ni Nyoman Adelia Ayunda	73	74	64	70
22.	Ni Putu Reni Anggi	70	71	62	69
23.	Niken Indah Anjarwati	74	74	73	73
24.	Refi Umami	75	75	73	73
25.	Ridho Herza Ardiansyah	60	69	69	60
26.	Rike Septia Lingga	69	70	62	70
27.	Rizki Hidayat	60	64	64	70

28.	Roy Naldi	60	60	62	62
29.	Syntia Mandari Putri	73	73	61	70
30.	Tiara Tira Erlita	69	70	70	73
31.	Tri Utami	70	71	71	74
32.	Wulan Kinanti	73	73	74	75
33.	Zulfia Khasanah	79	75	74	74

1) Deskripsi Hasil *Pretest*

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil *pretest* perilaku sosial siswa kelas X MIA 2. Hasil *pretest* yang disajikan merupakan penjabaran masing-masing indikator dari perilaku sosial siswa yaitu percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi.

a. Deskripsi Hasil *Pretest* Percaya Diri

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *pretest* pada indikator percaya diri siswa kelas X MIA 2.

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Pretest* Percaya Diri

Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	33	21,25	57,25	78,50	68,7879	5,98537
Valid N (listwise)	33					

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

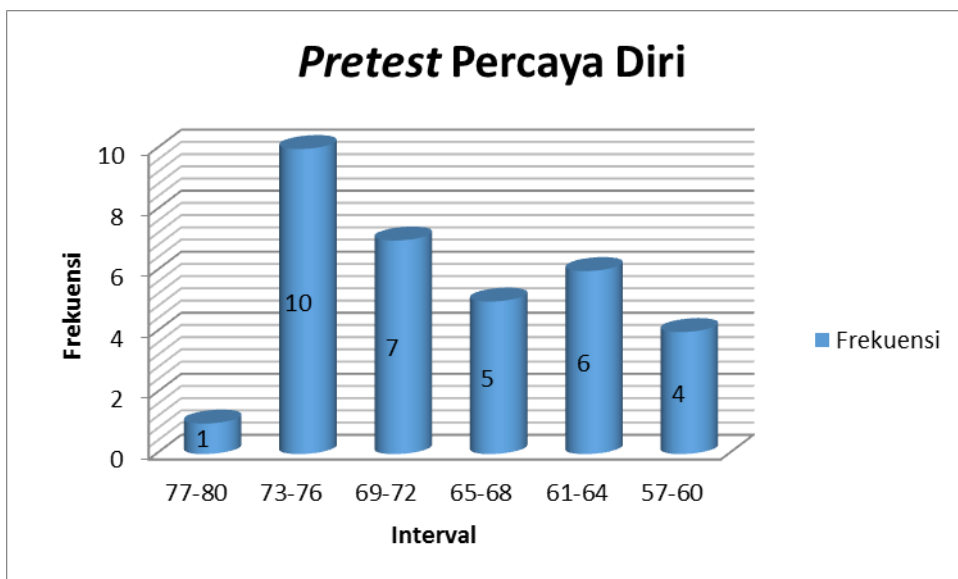
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *pretest* indikator percaya diri menunjukkan nilai minimum sebesar 57,25 dan nilai maksimum sebesar 78,50. Kemudian nilai rata-rata pada *pretest* indikator percaya diri diperoleh sebesar 68,78 dan nilai standar deviasi yaitu 5,98.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *pretest* indikator percaya diri siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi *Pretest* Percaya Diri

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	77-80	1	3 %
2.	73-76	10	30 %
3.	69-72	7	21 %
4.	65-68	5	15 %
5.	61-64	6	18 %
6.	57-60	4	12 %
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* percaya diri dapat dibuat histogram. Histogram distribusi frekuensi *pretest* percaya diri siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest* Percaya Diri

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 77-80 sebanyak 1 orang, 73-76 sebanyak 10 orang,

69-72 sebanyak 7 orang, 61-64 sebanyak 6 orang, dan 57-60 sebanyak 4 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* percaya diri maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada indikator percaya diri sebesar 68,78. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata pada indikator percaya diri masuk dalam kategori cukup.

b. Deskripsi Hasil *Pretest* Ramah dan Sopan Santun

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *pretest* pada indikator ramah dan sopan santun siswa kelas X MIA 2.

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Ramah dan Sopan Santun

Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	33	19,75	59,25	79,00	71,1970	4,24575
Valid N (listwise)	33					

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang diperoleh dari tes (penilaian) dan observasi yang diberikan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *pretest* indikator ramah dan sopan santun menunjukkan nilai minimum sebesar 59,25 dan nilai maksimum sebesar 79,00. Kemudian nilai rata-rata pada *pretest* indikator ramah dan sopan

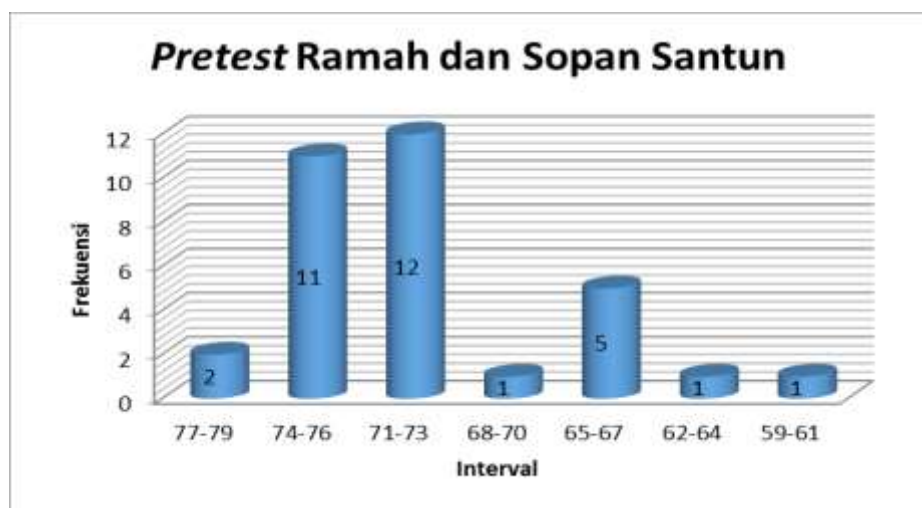
santun diperoleh sebesar 71,19 dan nilai standar deviasi yaitu 4,24.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *pretest* indikator ramah dan sopan santun siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi *Pretest* Ramah dan Sopan Santun

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	77-79	2	6 %
2.	74-76	11	33 %
3.	71-73	12	36 %
4.	68-70	1	3 %
5.	65-67	5	15 %
6.	62-64	1	3 %
7.	59-61	1	3 %
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* ramah dan sopan santun dapat dibuat histogram. Histogram distribusi frekuensi *pretest* sopan santun siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 4.2 Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest* Ramah dan Sopan Santun

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 77-79 sebanyak 2 orang, 74-76 sebanyak 11 orang, 71-73 sebanyak 12 orang, 68-70 sebanyak 1 orang, 65-67 sebanyak 5 orang, 62-64 sebanyak 1 orang, dan 59-61 sebanyak 1 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* sopan santun maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada indikator ramah dan sopan santun sebesar 71,19. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata pada indikator ramah dan sopan santun masuk dalam kategori cukup.

c. Deskripsi Hasil *Pretest* Toleransi

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *pretest* pada indikator toleransi siswa kelas X MIA 2.

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Toleransi

Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	33	14,50	61,00	75,50	67,6136	3,99125
Valid N (listwise)	33					

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang diperoleh dari tes (penilaian) dan observasi yang diberikan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

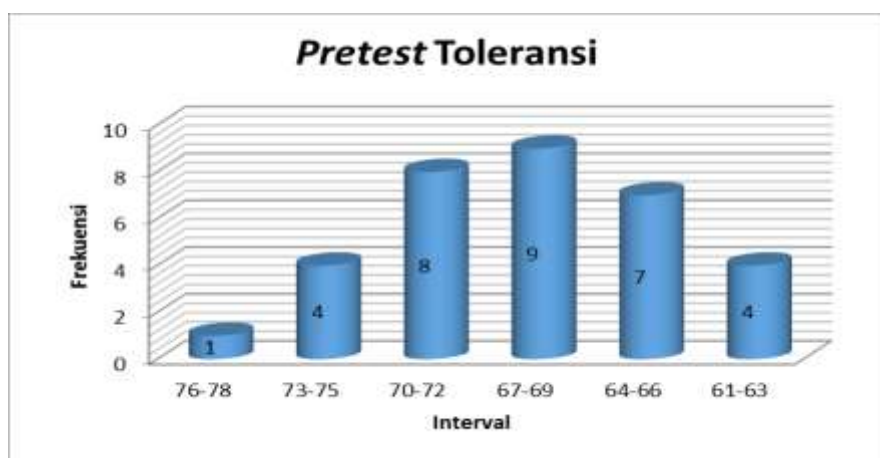
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *pretest* indikator toleransi menunjukkan nilai minimum sebesar 61,00 dan nilai maksimum sebesar 75,50. Kemudian nilai rata-rata pada *pretest* indikator toleransi diperoleh sebesar 67,61 dan nilai standar deviasi yaitu 3,99.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *pretest* indikator toleransi siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi *Pretest* Toleransi

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	76-78	1	3 %
2.	73-75	4	12 %
3.	70-72	8	24 %
4.	67-69	9	27 %
5.	64-66	7	21 %
6.	61-63	4	12 %
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* toleransi dapat dibuat histogram. Histogram distribusi frekuensi *pretest* toleransi siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 4.3 Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest* Toleransi

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 76-78 sebanyak 1 orang, 73-75 sebanyak 4 orang, 70-72 sebanyak 8 orang, 67-69 sebanyak 9 orang, 64-66 sebanyak 7 orang, dan 61-63 sebanyak 4 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* toleransi maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada indikator toleransi sebesar 67,61. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rerata pada indikator toleransi siswa masuk dalam kategori cukup.

d. Deskripsi Keseluruhan Hasil *Pretest* Perilaku Sosial Siswa

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil nilai keseluruhan *pretest* perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Pretest* Perilaku Sosial Siswa

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	33	13,50	62,58	76,08	69,1988	3,76114
Valid N	33					

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang diperoleh dari tes (penilaian) dan observasi yang diberikan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

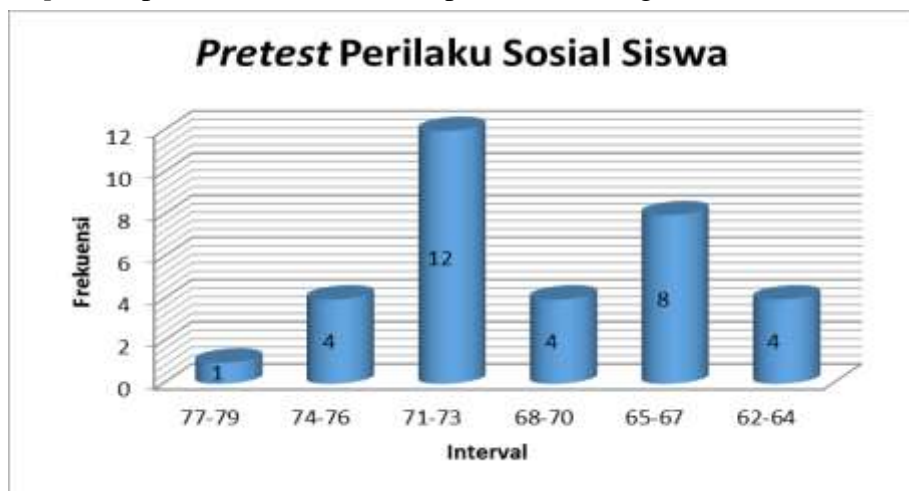
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *pretest* perilaku sosial siswa menunjukkan nilai minimum sebesar 62,58 dan nilai maksimum sebesar 76,08. Kemudian nilai rata-rata pada *pretest* perilaku sosial siswa diperoleh sebesar 69,19 dan nilai standar deviasi yaitu 3,76.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *pretest* perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi *Pretest* Perilaku Sosial

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	77-79	1	3 %
2.	74-76	4	12 %
3.	71-73	12	36 %
4.	68-70	4	12 %
5.	65-67	8	24 %
6.	62-64	4	12 %
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* perilaku sosial siswa dapat dibuat histogram. Histogram distribusi frekuensi *pretest* perilaku sosial siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 77-79 sebanyak 1 orang, 74-76 sebanyak 4 orang, 71-73 sebanyak 12 orang, 68-70 sebanyak 4 orang, 65-67 sebanyak 8 orang, dan 62-64 sebanyak 4 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* keseluruhan perilaku sosial maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada perilaku sosial sebesar 69,19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rerata perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 masuk dalam kategori cukup. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti melakukan *treatment* yaitu penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

4. Proses Penanaman Nilai Budaya melalui Pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Proses penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dalam waktu \pm 5 minggu. Pelajaran seni budaya kelas X MIA 2 dilaksanakan setiap hari senin pukul 08.30- 09.30 WIB.

Tabel 4.14
Penanaman Nilai Budaya melalui Pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa

Pert. ke	Tujuan	Materi	Pembahasan
1	Siswa mendapatkan pemahaman mengenai nilai budaya melalui video Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> secara tekstual dan kontekstual. Pembelajaran Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> berdasarkan tekstual dilakukan dengan menganalisis video tari <i>bedayo tulang bawang</i> . Melalui apresiasi video Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> , siswa dapat mengamati dan memahami tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> ditinjau dari gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan properti tari. Pembelajaran ini berkaitan dengan nilai budaya yaitu	Nilai budaya yang terkandung dalam Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> .	Siswa dapat mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> yaitu nilai percaya diri, dan <i>nemui nyimah</i> (ramah, sopan, dan toleransi). Siswa juga dapat mengetahui penjelasan dari setiap nilai budaya tersebut dan selanjutnya siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga mendapatkan materi baru yaitu Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> yang sebelumnya belum pernah diajarkan di kelas tersebut.

	nilai percaya diri, <i>nemui nyimah</i> (ramah, sopan santun, dan toleransi).		
2	Pemberian <i>treatment</i> atau perlakuan yaitu penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> . Penanaman nilai budaya pada pertemuan ini menitikberatkan pada nilai percaya diri yang dilakukan dengan memberikan beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> dan dikaitkan dengan makna kehidupan sehari-hari.	Praktik. Nilai percaya diri melalui beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> serta makna dan sejarah Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> .	Dalam pertemuan kedua ini, siswa dapat mengetahui dan memahami beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> yang mewakili atau mengandung nilai yang akan ditanamkan pada siswa yaitu nilai percaya diri. Selain itu peneliti juga memberikan awal tarian pada Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> dengan tujuan agar pemahaman dan nilai yang ditanamkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3	Pemberian <i>treatment</i> atau perlakuan yaitu penanaman nilai budaya melalui	(Praktik) Nilai ramah	Dalam pertemuan ketiga ini, siswa dapat mengetahui dan memahami beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang</i>

	<p>pembelajaran Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>. Penanaman nilai budaya pada pertemuan ini menitikberatkan pada nilai ramah dan sopan santun yang dilakukan dengan memberikan beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> dan dikaitkan dengan makna kehidupan sehari-hari.</p>	<p>dan sopan santun melalui beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>..</p>	<p><i>Bawang</i> yang mewakili atau mengandung nilai yang akan ditanamkan pada siswa yaitu nilai ramah dan sopan santun. Selain itu peneliti juga memberikan inti tarian pada Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> dengan tujuan agar pemahaman dan nilai yang ditanamkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
4	<p>Pemberian <i>treatment</i> atau perlakuan yaitu penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>. Penanaman nilai budaya pada pertemuan ini menitikberatkan pada nilai toleransi yang dilakukan dengan memberikan beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> dan dikaitkan dengan makna kehidupan</p>	<p>(Praktik) Nilai toleransi melalui beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>..</p>	<p>Dalam pertemuan keempat ini, siswa dapat mengetahui dan memahami beberapa ragam gerak Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> yang mewakili atau mengandung nilai yang akan ditanamkan pada siswa yaitu nilai toleransi. Selain itu peneliti juga memberikan akhir tarian pada Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> dengan tujuan agar pemahaman dan nilai yang ditanamkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>

	sehari-hari.		
5	Penampilan Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> .	Penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> ini memberikan pemahaman baru kepada siswa mengenai nilai budaya. Melalui <i>treatment</i> yang diberikan siswa dapat secara langsung menerapkan nilai percaya diri, ramah, sopan santun, dan toleransi yang dapat diamati pada sikap siswa.

Berikut merupakan deskripsi mengenai proses penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* selama 5 x pertemuan.

a. Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada penelitian ini dilakukan pada hari Senin tanggal 16 April 2018. Pada pertemuan pertama ini, peneliti lebih menitikberatkan pada pemahaman tentang nilai budaya siswa. Siswa mendapatkan pemahaman tentang nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*

melalui apresiasi video Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama.

Tabel 4.15
Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pada pertemuan pertama

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal	Pemahaman Nilai Budaya	a. Perkenalan kepada siswa (salam, dan berdoa, kemudian perkenalan)	2 menit
			b. Mengecek kehadiran siswa	2 menit
			c. Melakukan apersepsi	6 menit
2.	Kegiatan Inti		a. Penyampaian tujuan dan motivasi	5 menit
			b. Pembagian kelompok	5 menit
			c. Peneliti memberikan penjelasan mengenai Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> secara tekstual dan kontekstual	20 menit
		d. Apresiasi Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	10 menit	
		e. Siswa berdiskusi dengan	10 menit	

			teman sekelompoknya	
			f. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas bersama dengan teman kelompoknya	10 menit
			g. Peneliti memberikan evaluasi dan penguatan pemahaman kepada siswa	5 menit
			h. Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik	5 menit
3.	Kegiatan Akhir		a. Peneliti dengan siswa memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari, Kemudian memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	5 menit
			b. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan pertama, menginformasikan	5 menit

			jadwal pertemuan selanjutnya, dan menutup dengan doa serta mengucapkan salam.	
--	--	--	---	--

- **Kegiatan Awal (± 10 Menit)**

Peneliti bersama dengan guru seni budaya memasuki ruang kelas X MIA 2 dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam “Assalamualaikum Wr.Wb” dan siswa menjawab salam tersebut. Siswa terlihat bingung melihat kehadiran peneliti. Untuk menjawab rasa penasaran sekaligus untuk menghemat waktu, peneliti kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan peneliti masuk kelas X MIA 2. Peneliti menjelaskan tujuannya yaitu akan melakukan penelitian tentang penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 32 siswa, satu siswa yang bernama Dila Alfiana Ayuni mendapat dispensasi untuk mengikuti kegiatan persiapan Isra Mi'raj. Kemudian peneliti memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengaitkan seni dan kehidupan sehari-hari. Pertanyaan awal peneliti yaitu “pernahkan kalian melihat pertunjukan tari?”. Siswa menjawab “pernah”. Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apa yang kalian amati jika melihat pertunjukan tari?”. Kemudian Justin menjawab “gerakan dan kostumnya bu”. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan “Apakah ada nilai yang terkandung dalam tari tersebut”. Sebagian siswa ada yang menjawab ada dan tidak ada. Pertanyaan selanjutnya “Apakah kalian pernah melihat

pertunjukan Tari *Bedayou Tulang Bawang*” siswa menjawab “Tidak bu”. Setelah itu peneliti memberikan penjelasan bahwa selama 5x pertemuan siswa akan belajar tentang Tari *Bedayou Tulang Bawang* bersama dengan peneliti.

- **Kegiatan Inti (± 70 Menit)**

Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yaitu nilai budaya yang terdapat dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menjelaskan pentingnya pemahaman akan nilai budaya yang harus dimiliki oleh siswa. Selanjutnya peneliti membagi kelompok menjadi dua kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 16 siswa dan 17 siswa. Kelompok 1 beranggotakan Angga Firmansyah, Bagas setiaji, Dian Ayu Permata Sari, Dila Alfiana Ayuni, Dwi Ayu Sularsih, Hamida, Hamzah Fansuri, I Wayan Feri Ananta, Justin Adi Santoso, Refi Umami, Rizki Hidayat, Roy Naldi, Syntia Mandari Putri, Tri Utami, Wulan Kinanti, dan Zulfia Khasanah. Sedangkan kelompok 2 beranggotakan Andi Setiawan, Arif Noerdwiansyah, Arya Pratama, Aziza Aisyatu Rohmah, Bahyu Muhammad Nurdin, Belio Alexxander, I Made Rassel Piresta, Kanti Septiana, Made Budi Yarte, Nanang Irfani, Ni Made Amelia Dewi Agita, Ni Nyoman Adelia Ayunda, Ni Putu Reni Anggi, Niken Indah Anjarwati, Ridho Herza Ardiansyah, Rike Septia Lingga, dan

Tiara Tira Erlita. Pembagian kelompok ini memprioritaskan heterogen atau keragaman kelas baik dalam prestasi akademik, gender, serta ras atau etnik.

Saat pembagian kelompok ada dua orang siswa yang merasa tidak nyaman bergabung dengan teman lainnya. Namun peneliti memberikan nasihat agar mereka tidak membeda-bedakan teman dan tetap bergabung dengan kelompoknya. Dalam hal ini perlu adanya sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa. Setelah peneliti mengarahkan siswa bergabung dengan kelompoknya, suasana kelas pun menjadi gaduh dan terlihat antara siswa laki-laki dan perempuan tidak mau bergabung. Peneliti mencoba menenangkan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Kemudian peneliti menayangkan media pembelajaran *power point* untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai Tari *Bedayou Tulang Bawang* secara tekstual dan kontekstual. Materi yang pertama yaitu berdasarkan kontekstual yaitu mengenai sejarah dan fungsi Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Materi selanjutnya adalah Tari *Bedayou Tulang Bawang* berdasarkan tekstual yaitu mengenai gerak, rias dan busana, serta iringan Tari *Bedayou Tulang Bawang*.



Gambar 5.5
Guru memberikan penjelasan mengenai Tari Bedayou Tulang Bawang (Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Proses pembelajaran selanjutnya adalah peneliti mulai menayangkan video Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Sebelum memutar video, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa “apakah kalian mengetahui nilai budaya?” siswa menjawab “tidak tahu”. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada siswa bahwa nilai budaya adalah nilai dari kebudayaan dan menjadi sistem dasar dari segenap tindakan-tindakan dan perilaku masyarakatnya. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan tentang falsafah hidup masyarakat Lampung. Hal ini dilakukan karena nilai budaya yang akan siswa pelajari salah satunya merupakan nilai dari falsafah hidup masyarakat Lampung. Sebagian besar siswa menjawab “tahu, tapi lupa bu”. Hal ini membuktikan bahwa siswa hanya sekedar tahu bahkan ada yang tidak tahu mengenai nilai yang menjadi identitas masyarakat Lampung itu sendiri. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan

tentang falsafah hidup masyarakat Lampung khususnya nilai *nemui nyimah*. “Nilai-nilai budaya pada masyarakat kita inilah yang nanti akan menjadi identitas budaya, sebagai contoh nanti ketika kalian melanjutkan kuliah atau pergi keluar Lampung, nilai budaya inilah yang akan kita bawa, nilai budaya inilah yang akan menjadi identitas kita. Saat ini sering kita lihat terjadi perkelahian antar suku, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya, Apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi?” Siswa menjawab, karena tidak saling menghargai bu, karena tidak ada sikap toleransi antar suku bu” “Mengapa tidak menghargai?” “Karena berbeda suku bu”. Kemudian peneliti memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, ramah, dan santun diman nilai inilah yang menjadi nilai budaya masyarakat Lampung.

Selanjutnya siswa diarahkan untuk mengapresiasi Tari *Bedayou Tulang Bawang* dan menganalisis nilai apa saja yang terkandung dalam tari tersebut. Siswa diberi waktu \pm 10 menit untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Saat proses berdiskusi, terlihat beberapa siswa yang tidak mau bergabung dengan teman sekelompoknya. Mereka masih terlihat bergabung dengan teman yang mereka anggap deka.. Ada satu siswa laki-laki yang tidak bergabung dengan teman kelompoknya tetapi justru sedang memainkan gitar di belakang kelas. Kemudian ada beberapa siswa laki-laki yang ribut dibelakang kelas.



Gambar 4.6 Salah satu contoh sikap kurangnya toleransi saat proses pembelajaran sedang berlangsung
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Setelah siswa selesai berdiskusi dengan teman kelompoknya, selanjutnya beberapa perwakilan dari kelompok maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Masing-masing siswa ribut saling menunjuk temannya untuk maju kedepan. Mereka masih kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Namun peneliti mencoba memberikan motivasi dan arahan agar mereka mulai belajar untuk berani dan percaya diri tampil di depan teman kelasnya. Kemudian peneliti mengkaitkan dengan pembelajaran seni tari, dimana melalui seni tari kita berlatih untuk percaya diri tampil di depan orang banyak. Setelah itu siswa mulai menyiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya

di depan kelas. Kelompok yang maju pertama adalah kelompok 2 kemudian dilanjutkan dengan kelompok 1.

Kelompok 2 diwakili oleh Bahyu Muhammad Nurdin, Niken Indah Anjarwati, dan Angga Firmansyah. Mereka mulai membuka presentasi kemudian menjelaskan hasil diskusi mereka. Kelompok 2 menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* adalah nilai kekompakan atau kebersamaan, nilai sopan santun, tidak egois, tidak sombong, dan nilai kerjasama.

Kelompok 1 diwakili oleh Jastin Adi Santoso, Bagas Setiaji, dan Zulfia Khasanah. Kelompok satu memaparkan hasil diskusi mereka yaitu mengenai nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayo Tulang Bawang* adalah nilai keyakinan, kerjasama, kekompakan, dan nilai gotong royong.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dari peneliti bersama dengan siswa. Peneliti memberikan penguatan dari hasil diskusi mereka yaitu mengenai nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Peneliti menambahkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat dilihat berdasarkan ragam gerak, sejarah, fungsi maupun syair tari tersebut. Nilai percaya diri dapat dilihat dari sejarah Tari *Bedayou Tulang Bawang* dan makna yang terkandung di dalam ragam gerak. Nilai ramah dan sopan santun dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam ragam gerak Tari *Bedayou Tulang*

Bawang, dan nilai toleransi dapat dilihat dari sejarah, serta karakteristik gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Setelah tahap evaluasi selesai peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Hal ini sesuai dengan langkah yang ada pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan dari pemberian penghargaan ini adalah untuk memacu dan memotivasi siswa untuk lebih semangat dan rajin dalam proses pembelajaran.

- **Kegiatan Akhir (± 10 Menit)**

Pada akhir pembelajaran, sebelum peneliti mengakhiri pertemuan pertama, terlebih dahulu peneliti bersama dengan siswa menyimpulkan kembali terhadap materi yang telah dipelajari yaitu tentang makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Selanjutnya peneliti memberikan masukan dan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran pada pertemuan pertama. Peneliti memberikan gambaran terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Peneliti juga menginformasikan jadwal untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup atau mengakhiri pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

b. Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada penelitian ini dilakukan pada hari Senin tanggal 23 April 2018. Pada pertemuan ini peneliti mulai memberikan *treatment* atau perlakuan. Pertemuan kedua

menitikberatkan pada penanaman nilai percaya diri untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Nilai percaya diri ditanamkan kepada siswa melalui ragam gerak dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* yaitu *sembah pembuko*, *lapah tebeng*, *nukah labayan*, dan *ngegiser*. Selain itu pada pertemuan ini peneliti juga mengajarkan awal tarian dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan kedua.

Tabel 4.16
Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan Tahapan Kegiatan Pada Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal	Penanaman nilai percaya diri	a. Peneliti mengucapkan salam dan berdoa	5 menit
			b. Mengecek kehadiran siswa	
2.	Kegiatan Inti		c. Peneliti melakukan apersepsi	5 menit
			a. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.	5 menit
			b. Siswa bergabung dengan teman sekelompoknya.	5 menit
			c. Peneliti menayangkan video Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> kemudian menjelaskan ragam gerak yang mengandung nilai percaya diri.	10 menit
			d. Aplikasi penanaman nilai budaya untuk meningkatkan perilaku sosial siswa melalui praktik gerak <i>sembah pembuko</i> , <i>lapah tebeng</i> , <i>nukah labayan</i> , <i>ngegiser</i> . Peneliti juga mengajarkan	50 menit

			awal tarian pada Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> .	
3.	Kegiatan Akhir		a. Berdiskusi berkenaan dengan praktek gerak dan penanaman nilai percaya diri.	5 menit
			b. Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan kedua, dan memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.	3 menit
			c. Peneliti mengakhiri pertemuan kedua, menginformasikan jadwal pertemuan selanjutnya, dan menutup dengan doa serta mengucapkan salam.	2 menit

- **Kegiatan Awal (± 10 menit)**

Peneliti memasuki ruang gedung serba guna bersama dengan siswa. Sebelum memulai pelajaran, peneliti terlebih dahulu membuka pelajaran dengan salam dan berdoa, mengecek kehadiran, dan mengkondisikan kelas dengan tujuan agar siswa menajdi lebih fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar. Saat berdoa, peneliti meminta tolong satu siswa untuk memimpin doa dengan tujuan untuk melatih rasa percaya diri siswa. Pada pertemuan kedua ini, jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 32 siswa, karena satu siswa yang bernama Aziza Aisyatu Rohmah sedang dispensasi untuk mengikuti kegiatan lain disekolah. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi kepada siswa yaitu

dengan memberikan contoh dampak dari kurangnya percaya diri, dan pengaplikasian nilai percaya diri pada siswa.

- **Kegiatan Inti (± 70 menit)**

Pada kegiatan inti, peneliti memulai dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua ini penanaman nilai percaya diri melalui Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Setelah itu, siswa diarahkan untuk bergabung dengan teman kelompoknya. Belajar kelompok pada pembelajaran kooperatif adalah kunci utama, dengan tujuan agar terjalin interaksi sosial yang baik antar satu siswa dengan siswa lainnya. Pada saat siswa diarahkan untuk bergabung dengan kelompoknya, suasana kelas menjadi gaduh karena siswa laki-laki masih malu-malu untuk bergabung dengan teman kelompoknya. Kemudian peneliti memberikan nasihat agar mereka mau bergabung dengan semua teman dan tidak boleh membeda-bedakan dalam berteman. Setelah itu, siswa laki-laki mau bergabung mengikuti barisan dengan kelompoknya. Kemudian siswa mengapresiasi video Tari *Bedayo Tulang Bawang* yang telah di tayangkan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti memberikan pemahaman tentang ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang* yang mengandung nilai percaya diri yaitu gerak *sembah pembuko*, *lapah tebeng*, *ngegiser*, dan *nukah labayan*. Pada pertemua ini, siswa melakukan praktek gerak *sembah pembuko*, *lapah tebeng*, *ngegiser* dan *nukah labayan*.

Peneliti memberikan ragam gerak tersebut bersamaan dengan penjelasan mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung didalamnya yaitu nilai percaya diri. Selain itu peneliti juga memberikan contoh mengenai pentingnya nilai percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga meminta salah satu teman untuk berada didepan untuk memimpin teman yang lainnya (secara bergantian) dengan tujuan agar melatih dan menanamkan nilai percaya diri pada diri siswa. Ragam gerak pertama yang peneliti ajarkan adalah ragam gerak *lapah tebeng* yang masuk dalam kategori gerak berpindah tempat (*locomotion*). Ragam gerak *lapah tebeng* juga merupakan ragam gerak untuk pembuka tarian. Melalui ragam gerak *lapah tebeng* nilai percaya diri siswa dapat dilihat dengan cara memperhatikan langkah awal siswa ketika mulai memasuki tarian atau masuk menuju *stage*. Sebelum peneliti mendemonstrasikan ragam gerak *lapah tebeng* pertamanya peneliti menjelaskan bahwa ragam gerak *lapah tebeng* merupakan ragam gerak untuk mengawali dan mengakhiri Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Peneliti mulai mengajarkan gerak *lapah tebeng* dimulai dengan mengajarkan gerak tangannya yaitu dengan posisi *ngecum*. Posisi tangan *ngecum* ini merupakan ciri khas dari Tari *Bedayou Tulang Bawang*.

Pertama, peneliti mengajarkan ragam gerak *lapah tebeng* dengan menggunakan hitungan. Siswa bersama dengan peneliti memeragakan ragam gerak *lapah tebeng* secara berulang-ulang,

hingga siswa mulai terampil melakukan ragam gerak *lapah tebeng*. Berikut merupakan foto siswa yang sedang melakukan ragam gerak *lapah tebeng*



Gambar 4.7
Siswa memeragakan gerak *lapah tebeng*
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)



Gambar 4.8
Siswa laki-laki memeragakan gerak *lapah tebeng*
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Ragam gerak selanjutnya yang diajarkan oleh peneliti adalah gerak *sembah pembuko*. Namun sebelumnya, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai kategorisasi gerak *sembah pembuko* yaitu termasuk dalam kategori gerak maknawi (*gesture*). Ragam gerak *sembuko pembuko* dilakukan dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah. Ragam gerak *sembah pembuko* memiliki makna agar manusia memiliki keyakinan dan menghormati kepada Sang Pencipta Alam. Keyakinan inilah yang selanjutnya berubah menjadi suatu pembelajaran diri manusia agar memiliki sikap percaya diri. Berikut merupakan foto siswa sedang memeragakan ragam gerak *sembah pembuko*.



Gambar 4.9
Siswa memeragakan gerak *sembah pembuko*
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Setelah melakukan dua ragam gerak yaitu gerak *lapah tebeng* dan *sembah pembuko*, siswa diberi waktu 5 menit untuk istirahat. Pada saat peneliti memberikan waktu untuk istirahat, siswa justru belajar sendiri dengan teman kelompoknya (baik kelompok 1 maupun kelompok 2) . Merka saling membantu teman yang kurang bisa memeragakan gerak tersebut. Melalui hal ini lah penanaman nilai budaya mulai terlihat. Siswa mulai peduli dengan temannya dan mengajarkan ragam gerak yang belum dikuasi oleh teman kelompoknya agar mereka menjadi terampil dan percaya diri untuk selanjutnya melakukan gerak tersebut. Berikut merupakan foto siswa saat sedang membantu teman kelompoknya.



Gambar 4.10
Siswa kelompok 1 saling membantu memeragakan gerak *sembah pembuko* (Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)



Gambar 4.11

Siswa kelompok 2 saling membantu memeragakan gerak *sembah pembuko* (Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Ragam gerak selanjutnya adalah gerak *ngegiser*. Sebelum memeragakan ragam gerak *ngegiser*, terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung pada ragam gerak ini serta kategorisasi gerak. Gerak *ngegiser* merupakan gerak yang termasuk dalam kategori *locomotion*. Peneliti juga menjelaskan pada saat melakukan gerak ini pola lantainya adalah berlawanan. Gerakan ini memiliki makna agar manusia memiliki pendirian yang kuat ketika berada dalam masalah sesulit dan sebesar apapun masalah yang dihadapinya. Selanjutnya pola lantai yang berlawan memiliki keterkaitan dengan makna pada gerak ini, bahwa dalam kehidupan pasti akan ada hal positif dan negatif. Dengan demikian setiap manusia harus

selalu memiliki pendirian yang kuat terhadap pengaruh yang negatif.

Ragam gerak selanjutnya yang diajarkan oleh peneliti adalah *nukah labayan*. Sebelumnya peneliti memberikan penjelasan mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam ragam gerak ini. Peneliti menjelaskan bahwa ragam gerak *nukah labayan* termasuk dalam kategori gerak maknawi. Setelah itu peneliti memberikan penjelasan mengenai makna dalam ragam gerak *nukah labayan*. Peneliti memberikan contoh penerapan nilai percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Gerak *nukah labayan* dilakukan sebanyak 4x8 dimulai dengan gerakan kekanan kemudian dilanjutkan ke kiri. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan ragam gerak ini

Setelah siswa terampil dalam memeragakan ragam gerak *lapah tebeng*, *sembah pembuko*, *ngegisier* dan *nukah labayan*, peneliti mulai mengajarkan awal tarian pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Ragam gerak yang telah dipelajari sebelumnya juga termasuk pada awal Tari *Bedayou Tulang Bawang*, sehingga tidak terlalu sulit untuk mengajarkannya kepada siswa. Pertama-tama peneliti mendemonstrasikan dengan hitungan kemudian diikuti oleh siswa. Setelah siswa mulai terampil memeragakan ragam gerak dengan hitungan, selanjutnya siswa diajarkan untuk memeragakan ragam gerak pada awal tarian menggunakan iringan tari. Praktek gerak dengan menggunakan iringan tari ini dilakukan

secara berulang-ulang sampai siswa mulai terampil dan percaya diri untuk melakukan gerakanya.

Dalam proses pembelajarannya, peneliti memberikan penjelasan mengenai hubungan antar ragam gerak *lapah tebeng*, *sembah pembuko*, *ngegiser*, dan *nukah labayan* dengan nilai budaya pada masyarakat lampung. Peneliti juga memberikan evaluasi mengenai ragam gerak yang telah diajarkan dan sikap siswa yang kurang baik dilakukan. Selanjutnya peneliti menunjuk secara acak kepada siswa untuk memeragakan sendiri ragam gerak yang telah diajarkan, dan menjelaskan kembali nilai yang terkandung dalam ragam gerak tersebut yang kemudian akan ditanamkan pada siswa. Siswa yang peneliti tunjuk adalah Ni Made Amelia Agita, Dila Ayu Permatasari, dan Kanti Septiana. Dari ketiga jawaban siswa tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa cukup memahami materi yang telah diberikan. Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung dan saat evaluasi yaitu ketika siswa mulai berani, yakin, dan percaya diri untuk menjawab pertanyaan dan memeragakan ragam gerak yang telah diberikan.

- **Kegiatan Akhir (\pm 10 menit)**

Pada akhir pembelajaran, sebelum peneliti mengakhiri pertemuan kedua, terlebih dahulu peneliti bersama dengan siswa menyimpulkan kembali mengenai materi pelajaran yang telah

dipelajari yaitu tentang penanaman nilai percaya diri melalui ragam gerak *lapah terbang*, *sembah pembuko*, *ngegiser*, dan *nukah labayan*. Selanjutnya peneliti memberikan masukan dan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua ini, sikap percaya diri pada siswa sudah mulai terlihat. Hal ini ditunjukkan saat siswa baik laki-laki maupun perempuan percaya diri saat melakukan gerak *lapah terbang*. Selain itu siswa juga mulai berani bertanya kepada peneliti saat mereka kurang bisa memahami penjelasan dan materi gerak yang diberikan. Namun ada beberapa siswa, terlebih siswa laki-laki yang masih merasa malas melakukan gerak, dan masih melihat gerakan temannya. Setelah itu peneliti memberikan gambaran terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Peneliti juga menginformasikan jadwal untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup atau mengakhiri pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua ini merupakan akhir dalam penanaman nilai percaya diri pada diri siswa. Perubahan sikap yang dapat diamati adalah siswa mulai menunjukkan sikap percaya diri saat memeragakan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Selain itu siswa juga tidak malu untuk mengeluarkan pendapatnya dan bertanya kepada peneliti ketika mereka kurang bisa memahami materi yang telah diberikan. Suasana kelas pada pertemuan kedua

ini berbeda dengan suasana kelas pada saat pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua dapat dilakukan evaluasi, siswa sangat antusias dan semangat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dengan celetukan siswa “bu belajar seni budayanya setiap hari aja”. Peningkatan perubahan sikap ini teramati melalui tabel penilaian sikap siswa, meskipun lembar penilaian itu hanya diberikan saat awal pertemuan dan akhir pertemuan.

c. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga pada penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 28 April 2018. Pertemuan ketiga ini dilaksanakan diluar jam seni budaya dengan alasan keterbatasan waktu. Pada pertemuan ketiga ini menitikberatkan pada penanaman nilai *nemui nyimah* dengan indikator ramah dan sopan santun untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Nilai ramah dan sopan santun ditanamkan pada siswa melalui ragam gerak *surung sekapan*, dan *cangget ngecum*. Selain itu pada pertemuan ini peneliti juga mengajarkan inti tarian pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan ketiga.

Tabel 4.17
Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan Tahapan Kegiatan
Pada Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal	Penanaman nilai <i>nemui nyimah</i> (ramah dan sopan santun)	a. Peneliti mengucapkan salam dan berdoa, dan mengecek kehadiran siswa	5 menit
			b. Peneliti melakukan apersepsi	5 menit
2.	Kegiatan Inti		a. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran	5 menit
			b. Siswa bergabung dengan teman sekelompoknya	5 menit
			c. Peneliti menayangkan video Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> kemudian menjelaskan ragam gerak tari yang mengandung nilai <i>nemui nyimah</i> (ramah dan sopan santun)	10 menit
			d. Aplikasi penanaman nilai <i>nemui nyimah</i> (ramah dan sopan santun) untuk meningkatkan perilaku sosial siswa melalui praktek gerak <i>surung sekapan</i> , dan <i>cangget ngecum</i>	50 menit
3.	Kegiatan Akhir		a. Peneliti dan siswa berdiskusi berkenaan dengan praktek penanaman nilai <i>nemui nyimah</i> (ramah dan sopan santun)	5 menit
			b. Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan ketiga, dan memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran	3 menit
			c. Peneliti mengakhiri pertemuan ketiga, menginformasikan jadwal pertemuan selanjutnya, dan	2 menit

			menutup pelajaran dengan doa serta mengucapkan salam	
--	--	--	---	--

- **Kegiatan Awal (± 10 menit)**

Peneliti memasuki ruangan kelas yaitu menggunakan gedung serba guna bersama dengan siswa. Sebelum memulai pelajaran, peneliti terlebih dahulu membuka pelajaran dengan salam dan berdoa, mengecek kehadiran, dan mengkondisikan kelas dengan tujuan agar siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada pertemuan ketiga ini siswa hadir semua yaitu dengan jumlah 33 siswa. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi dengan mengaitkan sikap ramah dan sopan santun dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan contoh dampak apabila kita tidak mempunyai sikap ramah dan sopan santun terhadap orang lain. Selain itu peneliti juga menjelaskan pentingnya sikap ramah dan sopan santun pada diri seseorang. Peneliti memberikan contoh kepada siswa, hal yang paling mudah untuk dilakukan tentang sikap santun adalah mengucapkan salam ketika ingin masuk kelas ataupun ruangan, kemudian meminta izin dengan guu ketika ingin ke toilet, serta tidak berkata kasar dengan teman ataupun orang yang lebih tua. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, saat sedang di dalam kelas ada siswa laki-laki yang tidak sopan yaitu berkata kasar saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

- **Kegiatan Inti (± 70 menit)**

Peneliti memulai kegiatan inti dengan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran yaitu penanaman nilai *nemui nyimah* dengan indikator ramah dan sopan santun untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Selanjutnya peneliti memberikan arahan kepada siswa agar siswa bergabung dengan kelompoknya. Pada pertemuan ketiga ini, saat siswa mulai bergabung dengan teman kelompoknya suasana kelas sudah tidak terlalu gundah seperti pada pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan perubahan sikap siswa yaitu sikap saling menghargai. Setelah itu, peneliti kembali menayangkan video Tari *Bedayo Tulang Bawang* untuk menstimulus siswa dan memberikan gambaran tentang ragam gerak yang akan dipelajari pada pertemuan ini. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa tentang ragam gerak manakah yang mengandung nilai ramah dan sopan santun. Kemudian satu siswa bernama Wulan Kinanti menjawab “ragam gerak yang gerakan tangannya membuka kesamping bu”. Jawaban yang diberikan oleh Wulan Kinanti memang benar, Selanjutnya peneliti menambahkan bahwa ragam gerak yang akan kita pelajari pada pertemuan hari ini adalah ragam gerak *surung sekapan*, dan *cangget ngecum*. Ragam gerak yang dimaksud oleh Wulan Kinanti adalah ragam gerak *surung sekapan*. Peneliti memberikan ragam gerak tersebut

bersamaan dengan penjelasan mengenai makna dan *nilai nemui nyimah* dengan indikator ramah dan sopan santun yang terkandung dalam ragam gerak tersebut. Peneliti juga memberikan contoh tentang pentingnya bagi setiap individu untuk saling menyapa, menghormati, menghargai dan bersikap sopan terhadap sesama teman maupun orang lain.

Ragam gerak pertama yang peneliti ajarkan pada pertemuan ini adalah ragam gerak *surung sekapan* yang masuk dalam kategori gerak maknawi (*gesture*). Peneliti menjelaskan makna dari ragam gerak *surung sekapan* yaitu manusia harus memiliki sikap yang terbuka terhadap orang lain yaitu ditunjukkan dengan sikap ramah dan santun terhadap orang lain. Selanjutnya peneliti mulai mengajarkan gerakan tangan kemudian setelah siswa terampil memeragakan gerak tangn dilanjutkan dengan posisi badan dan kaki. Untuk memeragakan gerakan ini siswa tidak terlalu mengalami kesulitan. Selanjutnya gerakan yang diajarkan oleh peneliti adalah *cangget ngecum*. Seperti pada pertemuan sebelumnya, terlebih dahulu peneliti menjelaskan mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalam ragam gerak *cangget ngecum*. *Cangget ngecum* termasuk dalam kategori gerak maknawi (*gesture*). Peneliti memberikan contoh penerapan nilai ramah dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari harus berbuat baik dengan sesama manusia, seperti menyapa teman, bersikap sopan dan santun terhadap orang

lain dan lain sebagainya. Hal ini harus mulai ditanamkan dalam diri siswa sehingga siswa akan mudah berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Dengan sikap ramah dan santun, orang lain akan dengan mudah menerima dan mengenal seseorang walupun berada dalam lingkungan yang baru. Setelah itu peneliti mendemonstrasikan terlebih dahulu ragaam gerak tersebut, kemudian diikuti oleh siswa dengan menggunakan hitungan. Berikut merupakan foto siswa sedang memeragakan ragam gerak *surung sekapan* dan *cangget ngecum*.



Gambar 4.12
Siswa sedang memeragakan ragam gerak *surung sekapan*
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)



Gambar 4.13
Siswa sedang memeragakan ragam gerak *cangget ngecum*
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Setelah siswa terampil memeragakan ragam gerak *surung sekapan* dan *cangget ngecum* menggunakan hitungan, selanjutnya siswa memeragakan gerak tersebut menggunakan iringan, tetapi terlebih dahulu peneliti mengajarkan inti tarian pada siswa. Ragam gerak pada inti tarian Tari *Bedayou Tulang Bawang* di dalamnya terdapat ragam gerak *surung sekapan* dan *cangget ngecum*. Jadi siswa tidak terlalu kesulitan untuk mengikutinya. Selanjutnya siswa dan peneliti memeragakan ragam gerak pada pertemuan ketiga ini dan inti tarian dengan menggunakan iringan.

Saat proses pembelajaran berlangsung, sikap ramah dan sopan santun siswa ditunjukkan pada saat siswa mulai memeragakan ragam gerak dengan iringan musik. Siswa mengajak teman yang belum bisa menyesuaikan gerakan dengan iringan musik untuk berlatih bersama, dan siswa laki-laki mulai meminta izin kepada peneliti ketika ingin keluar ruangan untuk membeli minuman. Pada saat pertemuan sebelumnya, ada beberapa siswa laki-laki yang langsung keluar ruangan atau kelas saat proses pembelajaran. Sikap siswa inilah yang menjadi bahan pengamatana dan penilaian oleh peneliti. Selanjutnya nilai budaya *nemui nyimah* dengan indikator ramah dan sopan santun, tercermin di dalam ragam gerak yang sederhana, namun anggun dan tenang dalam melakukannya.

- **Kegiatan Akhir (± 10 menit)**

Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, kegiatan evaluasi dilakukan oleh peneliti berupa perubahan sikap pada siswa khususnya sikap ramah dan sopan santun. Peneliti meminta siswa untuk menjelaskan kembali makna dan nilai yang terkandung dalam ragam gerak yang telah mereka pelajari serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya sekedar ingat tentang nilai tersebut tetapi juga menanamkan dalam diri mereka sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Peneliti meminta siswa untuk mengulang kembali ragam gerak dan menjelaskan nilai yang terkandung didalamnya. Peneliti mengamati sikap ramah dan santun siswa. Pada pertemuan ini perubahan sikap siswa sudah mulai terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa laki-laki yang tidak berkata kasar selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian siswa mulai bergaul dengan teman yang tidak hanya satu genk saja, serta berinteraksi dengan teman. Setelah itu peneliti memberikan gambaran terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Peneliti juga menginformasikan jadwal untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup atau mengakhiri pelajaran dengan berdoa.

d. Pertemuan 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari senin tanggal 30 April 2018. Pertemuan keempat merupakan *treatment* terakhir dalam penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Pertemuan keempat ini menitikberatkan pada penanaman nilai *nemui nyimah* dengan indikator toleransi. Nilai *nemui nyimah* dengan indikator toleransi ditanamkan kepada siswa melalui ragam gerak *kilak mundur*, *mijak bumi*, dan *ngelabai*. Selain itu pada pertemuan ini peneliti juga mengajarkan akhir tarian pada Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan keempat.

Tabel 4.18
Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pada pertemuan keempat

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal	Penanaman nilai <i>nemui nyimah</i> dengan indikator toleransi	a. Peneliti mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian mengecek kehadiran siswa	5 menit
			b. Peneliti melakukan apersepsi	5 menit
2.	Kegiatan Inti	indikator toleransi	a. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran	5 menit
			b. Siswa bergabung dengan teman kelompoknya	5 menit
			c. Peneliti menayangkan video Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> kemudian menjelaskan ragam gerak yang mengandung nilai toleransi	10 menit
			d. Aplikasi penanaman nilai <i>nemui nyimah</i> dengan indikator toleransi untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Peneliti	50 menit

			juga mngejarkan akhir tarian pada Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> .	
3.	Kegiatan Akhir		a. Peneliti dan siswa berdiskusi berkenaan dengan praktek gerak tari dan penanaman nilai <i>nemui nyimah</i> dengan indikator toleransi	5 menit
			b. Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan keempat, dan memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran	3 menit
			c. Peneliti mengakhiri pertemuan keempat, menginformasikan jadwal pertemuan selanjutnya, dan menutup dengan doa serta mengucapkan salam	2 menit

- **Kegiatan Awal (±10 menit)**

Seperti pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ini peneliti memasuki ruangan kelas atau gedung serba guna bersama siswa untuk memulai pelajaran pada pertemuan keempat. Pada pertemuan keempat ini, kondisi kelas sudah tidak gundah dan siswa mulai memberikan perhatiannya kepada peneliti sebagai tanda telah siap mengikuti materi yang akan diberikan. Pada saat peneliti mengecek kehadiran siswa, jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 32 siswa karena satu siswa yang bernama Bahyu Muhammad Nurdin belum masuk mengikuti pelajaran seni budaya dikarenakan sedang menjalani hukuman karena datang terlambat dan tidak mengikuti upacara bendera. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi yang

akan dipelajari pada hari itu dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan stimulus berupa pertanyaan kepada siswa “kalau ada orang lain yang mengalami kesulitan, hal apa yang akan kalian lakukan?” Ada siswa yang menjawab “cuek saya mah bu, orang gg kenal”, ada siswa yang menjawab “saya akan menolongnya bu”, dan ada juga siswa yang diam saja tidak menjawab. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada siswa “seandainya kalian yang berada dalam posisi yang sedang membutuhkan, bagaimana perasaan kalian apabila tidak ada yang menolong kalian”. Siswapun menjawab “sedih bu”, “menderita bu”, “nangis bu”. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang sama “Jadi, kalau ada orang lain yang mengalami kesulitan, hal apa yang akan kalian lakukan?” Siswapun serentak menjawab “menolongnya bu”. Kemudian peneliti menjelaskan, Jadi kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong, saling menghormati, dan saling menghargai terhadap teman maupun orang lain. Ketika kita sedang berada di atas, kita tidak boleh sombong, karena roda itu akan berputar, ada saat dimana kita akan merasakan di bawah. Kita harus menolong teman yang sedang dalam kesusahan, atau minimal ketika kita tidak bisa menolongnya kita tidak boleh menghina teman tersebut, harus saling menghargai satu sama lain, terlebih di kelas ini ada beberapa keyakinan, kita harus saling menghargai dan menghormati terhadap keyakinan teman kita, dengan cara tidak

mengganggu teman ketika sedang beribadah, tidak saling menjelekkkan dan lain sebagainya. Kemudian Bahyu Muhammad Nurdin mengetuk pintu ruangan dan meminta maaf kepada peneliti karena terlambat mengikuti pelajaran dan meminta izin untuk bisa mengikuti pelajaran seni budaya. Peneliti tidak memberikan jawaban, tetapi peneliti bertanya kepada siswa yang lain “bolehkan Bahyu ikut bergabung dengan kita untuk mengikuti pelajaran hari ini”. Siswa pun serentak menjawab “boleh bu”. Dari tanggapan siswa terhadap apersepsi yang diberikan oleh peneliti, terlihat perubahan sikap siswa dari jawaban yang mereka berikan. Saling menghargai, saling membantu, tidak membeda-bedakan teman, dan tidak menghina teman dapat berfungsi sebagai penanaman nilai *nemui nyimah* dengan indikator toleransi terhadap teman maupun orang lain.

- **Kegiatan Inti (±70 menit)**

Setelah peneliti melakukan apersepsi, selanjutnya peneliti menambahkan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran pada hari itu yaitu penanaman nilai *nemui nyimah* dengan indikator toleransi melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Sebelum mendapat arahan dari peneliti, siswa sudah bergabung dengan teman kelompoknya, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Selanjutnya peneliti menayangkan video Tari *Bedayou Tulang*

Bawang dan memberikan pemahaman tentang ragam gerak yang mengandung nilai toleransi. Ragam gerak yang mengandung nilai *nemui nyimah* dengan indikator toleransi adalah ragam gerak *kilak mundur, mijak bumi, dan ngelabai*.

Berdasarkan indikator toleransi pada awal mengajar memang belum terlalu terlihat sikap toleransi siswa, tetapi setelah guru memberikan apersepsi kepada siswa perubahan sikapnya sudah mulai tampak. Penanaman nilai ini selalu mengarahkan siswa untuk saling menghargai, saling membantu, tidak menghina teman, dan tidak membeda-bedakan teman. Perubahan sikap siswa diantaranya dapat terlihat dari cara siswa memperlakukan temannya serta saling bergantian membawa properti tari.

Pada pertemuan keempat, siswa melakukan praktek gerak *kilak mundur, mijak bumi, dan ngelabai*. Peneliti memberikan ragam gerak tersebut bersamaan dengan penjelasan mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya yaitu nilai toleransi. Ragam gerak pertama yang diajar peneliti adalah *kilak mundur*. Ragam gerak *kilak mundur* sebelumnya telah peneliti ajarkan pada pertemuan ketiga karena ragam gerak *kilak mundur* merupakan rangkaian gerak pada *surung sekapan*. Peneliti menjelaskan bahwa ragam gerak *kilak mundur* termasuk dalam kategori gerak maknawi (*gesture*). *Kilak mundur* memiliki makna agar setiap manusia dapat mengintrospeksi diri dari masa lalu agar dapat dijadikan pembelajaran kedepannya. Hal ini sejalan dengan

sikap siswa mengenai tanggapan apersepsi yang diberikan oleh peneliti pada awal pertemuan. Setelah siswa mengetahui satu hal yang buruk atau tidak baik, maka siswa tersebut mulai memperbaiki diri. Berikut merupakan foto saat siswa sedang melakukan ragam gerak *kilak mundur*.



Gambar 4.14
Siswa sedang memeragakan ragam gerak *kilak mundur*
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Ragam gerak selanjutnya yang diajarkan oleh peneliti adalah gerak *mijak bumi*. Seperti bisanya, peneliti terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang kategorisasi gerak, makna dan nilai yang terkandung dalam gerak *mijak bumi*. Peneliti menjelaskan bahwa gerak mijak bumi termasuk dalam gerak maknawi (*gesture*) dan memiliki makna bahwa dalam hidup manusia tidak boleh sombong, karena sehebat apapun manusia tetap akan ada yang jauh lebih hebat lagi. Di atas langit masih ada

langit. Berdasarkan makna dalam ragam gerak ini mnengajarkan kepada kita untuk tidak boleh takabur (tidak boleh sombong), dengan cara menghargai pendapat orang lain, tidak menghina teman dan lain sebagainya. Selanjutnya peneliti mulai mendemonstrasikan ragam gerak *mijak bumi* dengan hitungan. Selanjutnya siswa mulai mengikuti gerak yang diperagakan oleh peneliti. Saat memeragakan ragam gerak mijak bumi siswa sedikit mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan tempo yang sedikit berbeda menjadi lebih cepat dibanding ragam gerak sebelumnya. Setelah gerak dilakukan secara berulang-ulang, siswa sudah mulai terampil dalam melakukan ragam gerak ini. Berikut merupakan foto siswa saat melakukan ragam gerak *mijak bumi*.



Gambar 4.15
Siswa sedang memeragakan ragam gerak *mijak bumi*
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Selanjutnya peneliti mendemostrasikan ragam gerak *ngelabai*. Sebelumnya peneliti memberikan penjelasan mengenai makna dan nilai dalam ragam gerak ini. Peneliti menjelaskan bahwa ragam gerak *ngelabai* termasuk dalam kategori gerak maknawi (*gesture*), kemudian dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai makna dalam ragam *ngelabai* adalah dalam hidup manusia harus seimbang antara batin dan jiwanya, sebagai contoh manusia melaksanakan ibadah terhadap kepercayaan masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari harus berbuat baik dengan sesama manusia, seperti menghormati teman, menghormati pendapat orang lain, dan rendah hati. Setelah itu peneliti mulai mendemonstrasikan ragam gerak *ngelabai* sebanyak 2x kemudian siswa mulai mengikuti gerakan *ngelabai*. Tahap awal peneliti memberi contoh ragam gerak tangan, kemudian setelah siswa terampil menggerakkan gerakan tangan dilanjutkan dengan gerakan kaki. Gerakan *ngelabai* dilakukan bergantian kekanan dan kekiri dengan hitungan 1x8 kekanan dan 1x8 kekiri. Pada saat melakukan gerakan *ngelabai* posisi pola lantainya adalah posisi berlawanan dengan satu arah hadap. Berikut merupakan foto siswa sedang melakukan ragam gerak *ngelabai*.



Gambar 4.16
Siswa sedang memeragakan ragam gerak *ngelabai*
(Dok: Rifki Ayu Rosmita, 2018)

Setelah siswa terampil dalam memeragakan tiga ragam gerak yaitu *kilak mundur*, *mijak bumi*, dan *ngelabai*, selanjutnya peneliti mengajarkan akhir tarian. Dalam mengajarkan awal, inti, ataupun akhir tarian pada Tari *Bedayou Tulang Bawang* siswa dan peneliti tidak mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan banyak pengulangan gerak pada tari ini. Kemudian siswa memeragakan Tari *Bedayou Tulang Bawang* dengan menggunakan iringan.

Dalam proses pembelajarannya, peneliti menjelaskan mengenai hubungan antar ragam gerak *kilak mundur*, *mijak bumi*, dan *ngelabai* dengan nilai budaya masyarakat Lampung yang berkaitan dengan falsafah hidup atau pedoman dalam bertingkah laku. Perubahan sikap siswa ditunjukkan dengan tidak

menertawakan teman yang kurang bisa melakukan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*, tidak mengejeknya tetapi justru saling membantu satu sama lain. Mereka terlihat memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dan kelompoknya.

- **Kegiatan Akhir (± 10 menit)**

Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, kegiatan evaluasi dilakukan oleh peneliti berupa perubahan sikap pada siswa khususnya sikap toleransi. Peneliti meminta siswa untuk menjelaskan kembali makna dan nilai yang terkandung dalam ragam gerak yang telah mereka pelajari serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya sekedar ingat tentang nilai tersebut tetapi juga menanamkan dalam diri mereka sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Peneliti meminta siswa untuk mengulang kembali ragam gerak dan menjelaskan nilai yang terkandung didalamnya. Peneliti mengamati sikap toleransi siswa. Pada pertemuan ini perubahan sikap siswa sudah mulai terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dengan tidak menertawakan teman yang kurang bisa melakukan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*, tidak mengejeknya tetapi justru saling membantu satu sama lain, serta menghargai pendapat teman kelompoknya. Setelah itu peneliti juga menginformasikan jadwal untuk pertemuan selanjutnya dan menjelaskan bahwa pertemuan kelima

adalah pertemuan terakhir dan peneliti gunakan sebagai *posttest*. Kemudian peneliti menutup atau mengakhiri pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

e. Pertemuan 5

Pertemuan kelima pada penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 7 Mei 2018. Pertemuan ini merupakan akhir pertemuan dalam penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Pertemuan ini bertujuan untuk menampilkan Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Berikut merupakan langkah pembelajaran pada pertemuan kelima.

Tabel 4.19
Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pada pertemuan kelima

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal		a. Mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa	5 menit
2.	Kegiatan Inti		a. Peneliti menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yaitu siswa menampilkan Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	60 menit
			b. Siswa bergabung dengan teman kelompoknya	
			c. Peneliti menayangkan video Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i>	
			d. Siswa memeragakan Tari <i>Bedayou Tulang Bawang</i> dengan menggunakan iringan	
			e. Peneliti memberikan evaluasi	
			f. Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik	
3.	Kegiatan		a. Peneliti menyimpulkan hasil	10 menit

	Akhir		pembelajaran pada pertemuan terakhir	
			b. Mengakhiri pertemuan dan selanjutnya pertemuan ditutup dengan doa bersama-sama dan mengucapkan salam	10 menit

- **Kegiatan Awal (\pm 5 menit)**

Seperti pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ini peneliti memasuki ruangan kelas atau gedung serba guna bersama siswa untuk memulai pelajaran pada pertemuan kelima. Peneliti menjelaskan bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir. Setelah itu peneliti mengecek kehadiran siswa. Jumlah siswa yang hadir adalah 32 siswa karena satu siswa yang bernama Refi Umami sakit sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar pada hari itu.

- **Kegiatan Inti (\pm 60 menit)**

Pada kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran. Pada pertemuan kelima ini siswa diarahkan untuk memeragakan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang* dengan menggunakan iringan musik. Peneliti menayangkan video Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Setelah siswa sudah bergabung dengan teman kelompoknya, selanjutnya siswa menampilkan Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Kelompok pertama yang menampilkan tari tersebut adalah kelompok 1, kemudian dilanjutkan oleh kelompok 2. Perubahan sikap pada pertemuan ini terlihat dari

sikap percaya diri siswa saat melakukan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*, dan perubahan sikap ramah, santun, dan toleransi pun sudah terlihat pada pertemuan ketiga dan keempat. Setelah kelompok 1 dan 2 selesai menampilkan Tari *Bedayou Tulang Bawang*, selanjutnya peneliti memberikan evaluasi terlebih mengenai perilaku sosial siswa. Selain itu peneliti juga meminta pendapat dari siswa mengenai perubahan perilaku temannya yaitu mengenai sikap percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi. Selanjutnya peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dengan tujuan agar seluruh siswa menjadi lebih semangat lagi untuk meningkatkan potensi dirinya.

- **Kegiatan Akhir (\pm 20 menit)**

Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan kelima. Selanjutnya peneliti menutup pertemuan dengan berdoa secara bersama-sama dan mengucapkan salam.

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai budaya pada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Proses penanaman nilai budaya dilakukan untuk siswa perempuan ataupun laki-laki. Meskipun beberapa ragam gerak yang diajarkan oleh peneliti hanya dilakukan oleh siswa perempuan, tetapi pemahaman akan makna dan nilai yang terkandung dalam ragam gerak juga harus di pahami oleh siswa laki-laki. Walaupun siswa

laki-laki hanya melakukan beberapa ragam gerak saja, tetapi mereka telah mengikuti proses dari awal sampai akhir.

5. Data *Posttest* Perilaku Sosial Siswa

Setelah peneliti mengaplikasikan penanaman nilai budaya melalui pembelajaran tari *bedayou tulang* bawang, selanjutnya peneliti melakukan penilaian *posttest*. *Posttest* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur perubahan perilaku siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak setelah diberikan *treatment* atau perlakuan. Berikut merupakan hasil penilaian *posttest* perilaku sosial siswa setelah diberikan *treatment*.

Tabel 4.20
Posttest Penilaian Nilai Percaya Diri

No	Nama	Sub Indikator 1 (0-100)	Sub Indikator 2 (0-100)	Sub Indikator 3 (0-100)	Sub Indikator 4 (0-100)
1.	Andi Setiawan	72	72	72	70
2.	Angga Firmansyah	73	74	73	74
3.	Arif Noerdwiansyah	71	72	72	72
4.	Arya Pratama	72	72	72	72
5.	Aziza Aisyatu Rohmah	75	76	77	77
6.	Bagas Setiaji	84	86	83	84
7.	Bahyu Muhammad Nurdin	83	83	82	81
8.	Belio Alexander	70	70	71	72
9.	Dian Ayu Permata Sari	82	82	81	81
10.	Dila Alfiana Ayuni	75	76	77	77
11.	Dwi Ayu Sularsih	78	75	75	77
12.	Hamida	77	80	81	79
13.	Hamzah Fansuri	80	81	81	80
14.	I Made Rasel Piresta	78	80	80	80
15.	I Wayan Feri Ananta	75	75	75	75
16.	Jastin Adi Santosa	87	87	88	88
17.	Kanti Septiana	74	75	74	74
18.	Made Bayu Yarte	72	72	72	71
19.	Nanang Irfani	78	75	75	75

20.	Ni Made Amelia Dewi Agita	74	75	74	74
21.	Ni Nyoman Adelia Ayunda	75	80	77	80
22.	Ni Putu Reni Anggi	73	73	72	72
23.	Niken Indah Anjarwati	79	80	80	79
24.	Refi Umami	80	80	80	79
25.	Ridho Herza Ardiansyah	70	72	73	73
26.	Rike Septia Lingga	74	74	75	75
27.	Rizki Hidayat	74	81	81	81
28.	Roy Naldi	77	77	78	80
29.	Syntia Mandari Putri	80	80	79	79
30.	Tiara Tira Erlita	81	81	79	79
31.	Tri Utami	79	79	80	81
32.	Wulan Kinanti	88	89	89	87
33.	Zulfia Khasanah	82	83	82	82

Tabel 4.21
Posttest Penilaian Ramah dan Sopan Santun

No	Nama	Sub Indikator 1 (0-100)	Sub Indikaor 2 (0-100)	Sub Indikator 3 (0-100)	Sub Indikator 4 (0-100)
1.	Andi Setiawan	74	74	70	70
2.	Angga Firmansyah	71	71	71	72
3.	Arif Noerdwiansyah	75	75	74	75

4.	Arya Pratama	76	79	79	80
5.	Aziza Aisyatu Rohmah	78	80	79	79
6.	Bagas Setiaji	80	81	83	83
7.	Bahyu Muhammad Nurdin	82	80	81	80
8.	Belio Alexander	79	79	79	80
9.	Dian Ayu Permata Sari	82	84	85	86
10.	Dila Alfiana Ayuni	77	80	82	84
11.	Dwi Ayu Sularsih	80	82	83	85
12.	Hamida	78	79	80	80
13.	Hamzah Fansuri	76	78	79	79
14.	I Made Rasel Piresta	75	75	75	75
15.	I Wayan Feri Ananta	77	78	78	78
16.	Jastin Adi Santosa	84	85	82	83
17.	Kanti Septiana	74	77	77	78
18.	Made Bayu Yarte	75	75	79	79
19.	Nanang Irfani	74	74	75	75
20.	Ni Made Amelia Dewi Agita	79	80	80	80
21.	Ni Nyoman Adelia Ayunda	80	81	81	81
22.	Ni Putu Reni Anggi	79	79	79	78
23.	Niken Indah Anjarwati	81	80	81	80
24.	Refi Umami	78	78	79	79
25.	Ridho Herza Ardiansyah	74	74	74	74
26.	Rike Septia Lingga	79	79	79	80
27.	Rizki Hidayat	84	82	82	81

28.	Roy Naldi	74	77	74	79
29.	Syntia Mandari Putri	78	79	79	80
30.	Tiara Tira Erlita	80	80	82	83
31.	Tri Utami	81	81	81	82
32.	Wulan Kinanti	83	83	80	85
33.	Zulfia Khasanah	80	81	81	80

Tabel 4.22 Posttest Penilaian Toleransi

No	Nama	Sub Indikator 1 (0-100)	Sub Indikaor 2 (0-100)	Sub Indikator 3 (0-100)	Sub Indikator 4 (0-100)
1.	Andi Setiawan	74	74	74	76
2.	Angga Firmansyah	77	78	78	80
3.	Arif Noerdwiansyah	79	79	79	80
4.	Arya Pratama	75	76	76	79
5.	Aziza Aisyatu Rohmah	83	83	84	82
6.	Bagas Setiaji	78	80	80	79
7.	Bahyu Muhammad Nurdin	85	85	84	83
8.	Belio Alexxander	80	80	79	80
9.	Dian Ayu Permata Sari	79	83	82	80
10.	Dila Alfiana Ayuni	77	78	80	79
11.	Dwi Ayu Sularsih	75	75	75	75
12.	Hamida	79	79	76	78

13.	Hamzah Fansuri	74	74	74	76
14.	I Made Rasel Piresta	78	80	79	78
15.	I Wayan Feri Ananta	75	74	74	75
16.	Jastin Adi Santosa	80	82	83	83
17.	Kanti Septiana	79	79	79	78
18.	Made Bayu Yarte	74	74	75	74
19.	Nanang Irfani	73	74	73	75
20.	Ni Made Amelia Dewi Agita	80	79	79	80
21.	Ni Nyoman Adelia Ayunda	84	85	87	87
22.	Ni Putu Reni Anggi	79	80	81	81
23.	Niken Indah Anjarwati	77	78	80	79
24.	Refi Umami	80	80	79	80
25.	Ridho Herza Ardiansyah	75	75	75	75
26.	Rike Septia Lingga	79	80	77	77
27.	Rizki Hidayat	75	81	81	80
28.	Roy Naldi	74	74	75	74
29.	Syntia Mandari Putri	78	79	78	80
30.	Tiara Tira Erlita	75	76	76	79
31.	Tri Utami	80	79	80	80
32.	Wulan Kinanti	79	83	88	85
33.	Zulfia Khasanah	85	80	82	82

a. Deskripsi *Posttest* Percaya Diri

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *posttest* pada indikator percaya diri siswa kelas X MIA 2.

Tabel 4.23 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Posttest* Percaya Diri

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i>	33	17,50	70,75	88,25	77,4924	4,53996
Valid N (listwise)	33					

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *posttest* indikator percaya diri menunjukkan nilai minimum sebesar 70,75 dan nilai maksimum sebesar 88,25. Kemudian nilai rata-rata pada *posttest* indikator percaya diri diperoleh sebesar 77,49 dan nilai standar deviasi yaitu 4,53.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *posttest* indikator percaya diri siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut.

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi *Posttest* Percaya Diri

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	88-90	2	6 %
2.	85-87	1	3 %
3.	82-84	4	12 %
4.	79-81	8	24 %
5.	76-78	10	30 %
6.	73-75	2	6 %
7.	70-72	6	18%
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* percaya diri dapat dibuat histogram. Histogram distribusi frekuensi *posttest* percaya diri siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 4.17 Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest* Percaya Diri

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 88-90 sebanyak 2 orang, 85-87 sebanyak 1 orang, 82-84 sebanyak 4 orang, 79-81 sebanyak 8 orang, 76-78 sebanyak 10 orang, 73-75 sebanyak 2 orang, dan 70-72 sebanyak 6 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* dan *posttest* percaya diri maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada indikator percaya diri sebesar 68,78 dan nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 77,49. Hal ini berarti sikap percaya diri pada siswa mengalami peningkatan sebesar 28%.

b. Deskripsi Hasil *Posttest* Ramah dan Sopan Santun

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *posttest* pada indikator ramah dan sopan santun siswa kelas X MIA 2.

Tabel 4.25 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Posttest* Ramah dan Sopan Santun
Descriptive Statistics

	N	Range	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i>	33	14,25	70,00	84,25	78,7500	3,34244
Valid N (listwise)	33					

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang diperoleh dari tes (penilaian) dan observasi yang diberikan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *posttest* indikator ramah dan sopan santun menunjukkan nilai minimum sebesar 70,00 dan nilai maksimum sebesar 84,25. Kemudian nilai rata-rata pada *posttest* indikator ramah dan sopan santun diperoleh sebesar 78,75 dan nilai standar deviasi yaitu 3,34.

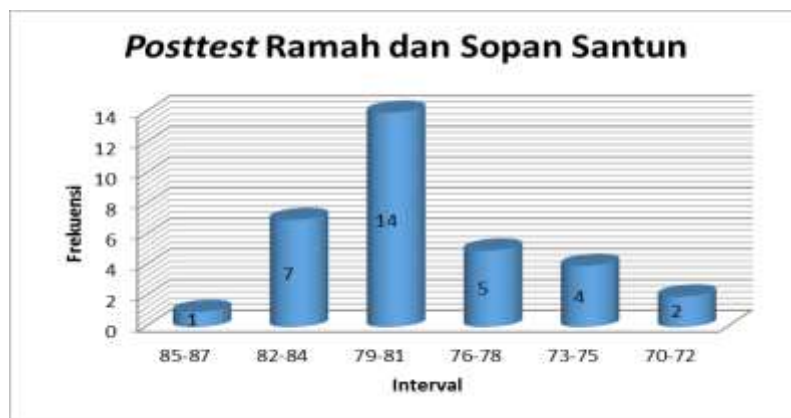
Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *posttest* indikator ramah dan sopan santun siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut.

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi *Posttest* Ramah dan Sopan Santun

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	85-87	1	3 %
2.	82-84	7	21 %
3.	79-81	14	42 %
4.	76-78	5	15 %
5.	73-75	4	12 %
6.	70-72	2	6 %
Jumlah		33	100 %

B

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* ramah dan sopan santun dapat dibuat histogram. Histogram distribusi frekuensi *posttest* sopan santun siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 4.18 Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest* Ramah dan Sopan Santun

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 85-87 sebanyak 1 orang, 82-84 sebanyak 7 orang, 79-81 sebanyak 14 orang, 76-78 sebanyak 5 orang, 73-75 sebanyak 4 orang, dan 70-72 sebanyak 2 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* dan *posttest* ramah dan sopan santun maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada indikator ramah dan sopan santun sebesar 71,19 dan nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 78,75. Hal ini berarti sikap ramah dan sopan santun pada siswa mengalami peningkatan sebesar 26,24%.

c. Deskripsi Hasil *Posttest* Toleransi

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *posttest* pada indikator toleransi siswa kelas X MIA 2.

Tabel 4.27 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Posttest* Toleransi

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i>	33	12,00	73,75	85,75	78,6439	3,13998
Valid N (listwise)	33					

Sumber : Olah Data SPSS 22

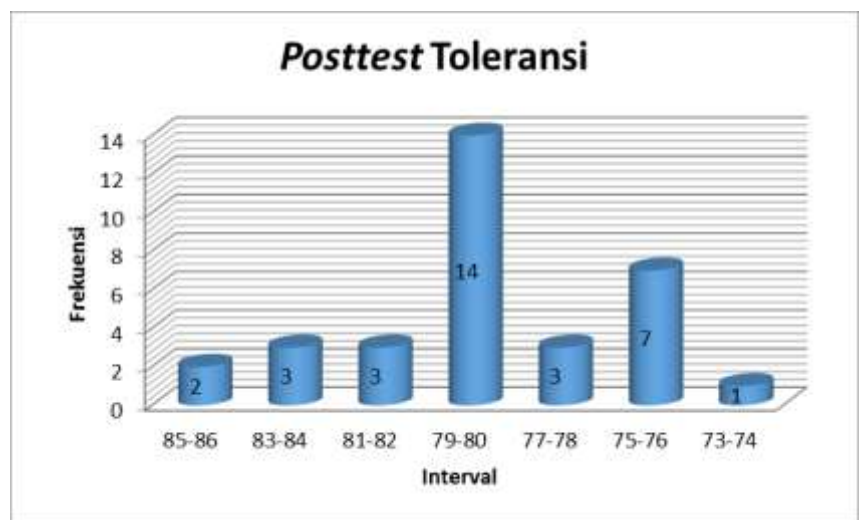
Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang diperoleh dari tes (penilaian) dan observasi yang diberikan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *posttest* indikator toleransi menunjukkan nilai minimum sebesar 73,75 dan nilai maksimum sebesar 85,75. Kemudian nilai rata-rata pada *posttest* indikator toleransi diperoleh sebesar 78,64 dan nilai standar deviasi yaitu 3,13. Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *posttest* indikator toleransi siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut.

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi *Posttest* Toleransi

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	85-86	2	6 %
2.	83-84	3	9 %
3.	81-82	3	9 %
4.	79-80	14	42 %
5.	77-78	3	9 %

6.	75-76	7	21 %
7.	73 – 74	1	3 %
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* toleransi dapat dibuat histogram. Histogram distribusi frekuensi *posttest* toleransi siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 4.19 Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest* Toleransi

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 85-86 sebanyak 2 orang, 83-84 sebanyak 3 orang, 81-82 sebanyak 3 orang, 79-80 sebanyak 14 orang, 77-78 sebanyak 3 orang, 75-76 sebanyak 7 orang, dan 73-74 sebanyak 1 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* dan *posttest* toleransi maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada indikator toleransi sebesar 67,61 dan nilai rata-rata

pada *posttest* sebesar 78,64. Hal ini berarti sikap toleransi pada siswa mengalami peningkatan sebesar 34%.

d. Deskripsi Keseluruhan Hasil *Posttest* Perilaku Sosial Siswa

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil nilai keseluruhan *posttest* perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.29 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Posttest* Perilaku Sosial Siswa

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Posttest	33	12,92	72,00	84,92	78,2955	3,07414
Valid N (listwise)	33					

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 sampel yang diperoleh dari tes (penilaian) dan observasi yang diberikan kepada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *posttest* perilaku sosial siswa menunjukkan nilai minimum sebesar 72,00 dan nilai maksimum sebesar 84,92. Kemudian nilai rata-rata pada *posttest* perilaku sosial siswa diperoleh sebesar 78,29 dan nilai standar deviasi yaitu 3,07.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *posttest* perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi *Posttest* Perilaku Sosial

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	84-85	2	6 %
2.	82-83	5	15 %
3.	80-81	7	21 %
4.	78-79	8	24 %
5.	76-77	6	18 %
6.	74-75	4	12 %
7.	72-73	1	3 %
Jumlah		33	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* perilaku sosial dapat dibuat histogram. Histogram distribusi frekuensi *posttest* perilaku sosial siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 4.20 Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest* Perilaku Sosial

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 84-85 sebanyak 2 orang, 82-83 sebanyak 5 orang, 80-81 sebanyak 7 orang, 78-79 sebanyak 8 orang, 76-77 sebanyak 6 orang, 74-75 sebanyak 4 orang, dan 72-73 sebanyak 1 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* dan *posttest* keseluruhan perilaku sosial maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada perilaku sosial sebesar 69,19 dan nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 78,29. Hal ini berarti sikap perilaku sosial pada siswa mengalami peningkatan sebesar 29,5%.

B. Nilai Budaya melalui Pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang*

1. Hasil Uji Prasyarat Analisis *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Sosial

a) Uji Normalitas

Untuk mengetahui normalitas data *pretest* dan *posttest* perilaku sosial maka dilakukan pengujian data dengan menggunakan SPSS 22. Peneliti melakukan uji normalitas pada setiap indikator perilaku sosial yaitu percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi. Berikut hasil data uji normalitas data masing-masing indikator perilaku sosial siswa.

1) Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Percaya Diri

Berikut merupakan hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* indikator percaya diri siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.31 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Percaya Diri
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i> Percaya Diri	,173	33	,013	,937	33	,056
<i>Posttest</i> Percaya Diri	,105	33	,200*	,949	33	,122

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi pada *Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. *Kolmogorof-Smirnov* digunakan ketika sampel yang digunakan dalam penelitian jumlahnya > 50 , sedangkan *Shapiro-Wilk* digunakan untuk penelitian yang memiliki jumlah sampel < 50 . Sampel dalam penelitian ini adalah 33 siswa. Dengan demikian perhitungan uji normalitas yang digunakan adalah nilai signifikansi pada *Shapiro-Wilk*. Nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* pada tabel tersebut adalah sebesar 0,056 untuk data *pretest* indikator percaya diri, dan 0,122 untuk data *posttest* indikator percaya diri. Nilai hitung signifikansi *pretest* indikator percaya diri yaitu $0,056 > 0,05$. Dan nilai hitung signifikansi *posttest* indikator percaya diri yaitu $0,122 > 0,05$. Kedua nilai hitung signifikansi tersebut $>$ dari taraf signifikansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* indikator percaya diri berdistribusi normal, sehingga data penelitian pada indikator percaya diri telah memenuhi asumsi normalitas.

2) Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Ramah dan Sopan Santun

Berikut merupakan hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* indikator ramah dan sopan santun siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.32 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Ramah dan

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i> Ramah dan Sopan Santun	,169	33	,017	,943	33	,081
<i>Posttest</i> Ramah dan Sopan Santun	,137	33	,121	,952	33	,151

a. Lilliefors Significance Correction

Sopan Santun

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,081 untuk data *pretest* indikator ramah dan sopan santun, dan 0,151 untuk data *posttest* indikator ramah dan sopan santun. Nilai hitung signifikansi *pretest* indikator ramah dan sopan santun yaitu $0,081 > 0,05$. Dan nilai hitung signifikansi *posttest* indikator ramah dan sopan santun yaitu $0,151 > 0,05$. Kedua nilai hitung signifikansi tersebut $>$ dari taraf signifikansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* indikator ramah dan sopan santun berdistribusi normal, sehingga data penelitian pada indikator ramah dan sopan santun telah memenuhi asumsi normalitas.

3) Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Toleransi

Berikut merupakan hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* indikator toleransi siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.33 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Toleransi	,085	33	,200*	,971	33	,510
<i>Posttest</i> Toleransi	,120	33	,200*	,949	33	,122

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,510 untuk data *pretest* indikator toleransi, dan 0,122 untuk data *posttest* indikator toleransi. Nilai hitung signifikansi *pretest* indikator toleransi yaitu $0,510 > 0,05$. Dan nilai hitung signifikansi *posttest* indikator toleransi yaitu $0,122 > 0,05$. Kedua nilai hitung signifikansi tersebut $>$ dari taraf signifikansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* indikator toleransi berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini adalah berdistribusi

normal, sehingga data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

4) Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Sosial Siswa

Berikut merupakan hasil uji normalitas keseluruhan data *pretest* dan *posttest* perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.34 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Sosial Siswa

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Perilaku Sosial	,134	33	,140	,949	33	,122
<i>Posttest</i> Perilaku Sosial	,075	33	,200*	,988	33	,968

a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber : Olah Data SPSS 22

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,122 untuk data *pretest* perilaku sosial siswa, dan 0,968 untuk data *posttest* perilaku sosial siswa. Nilai hitung signifikansi *pretest* perilaku sosial siswa yaitu $0,122 > 0,05$. Dan nilai hitung signifikansi *posttest* perilaku sosial siswa yaitu $0,968 > 0,05$. Kedua nilai hitung signifikansi tersebut $>$ dari taraf signifikansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan

posttest perilaku sosial siswa berdistribusi normal, sehingga data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas merupakan prasyarat dalam analisis *Independent Sample T-Test*. Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 22. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan bahwa data *pretest* dan data *posttest* adalah tidak homogen.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa data *pretest* dan data *posttest* adalah homogen.

Berikut adalah hasil uji homogenitas data dengan menggunakan uji *One Way Anova* pada aplikasi SPSS 22.

1) Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Percaya Diri

Berikut adalah hasil uji homogenitas data pada indikator percaya diri siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Tabel 4.35 Hasil Uji Homogenitas Percaya Diri

Test of Homogeneity of Variances

Percaya Diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4,853	1	64	,061

Sumber : Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,061. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,061 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada indikator percaya diri mempunyai varian yang sama atau kedua data tersebut homogen.

2) Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Ramah dan Sopan Santun

Berikut adalah hasil uji homogenitas data pada indikator ramah dan sopan santun siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Tabel 4.36 Hasil Uji Homogenitas Ramah dan Sopan Santun

Test of Homogeneity of Variances

Ramah dan Sopan Santun

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,464	1	64	,231

Sumber : Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,231. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,231 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada indikator ramah dan sopan santun mempunyai varian yang sama atau kedua data tersebut homogen.

3) Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Indikator Toleransi

Berikut adalah hasil uji homogenitas data pada indikator toleransi siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Tabel 4.37 Hasil Uji Homogenitas Toleransi
Test of Homogeneity of Variances

Toleransi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,816	1	64	,098

Sumber : Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,098. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,098 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada indikator toleransi mempunyai varian yang sama atau kedua data tersebut homogen.

4) Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Sosial Siswa

Berikut adalah hasil uji homogenitas data pada perilaku sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

**Tabel 4.38 Hasil Uji Homogenitas Perilaku Sosial
Test of Homogeneity of Variances**

Perilaku Sosial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,020	1	64	,087

Sumber : Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,087. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,087 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* perilaku sosial siswa mempunyai varian yang sama atau kedua data tersebut homogen.

2. Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* dalam Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Analisis Uji T pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan setelah sampel diberikan

treatment atau perlakuan. Uji T dilakukan untuk menguji hipotesis penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* dapat meningkatkan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji T-Test adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah sampel diberikan *treatment* atau perlakuan.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah sampel diberikan *treatment* atau perlakuan.

Pada bagian ini akan dijabarkan analisis Uji T pada setiap indikator perilaku sosial yaitu percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi.

a. Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Nilai Percaya Diri

Berikut merupakan hasil Uji T data *pretest* dan *posttest* nilai percaya diri siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.39 Hasil Uji T Percaya Diri

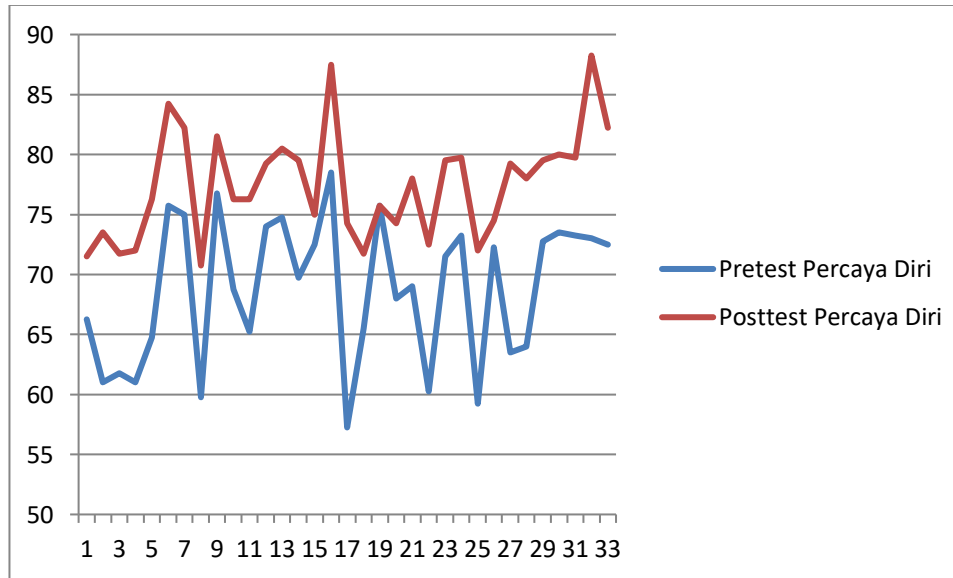
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-8,70455	3,94912	,68745	-10,10484	-7,30425	-12,662	32	,000

Sumber : Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi percaya diri siswa sebelum dan setelah sampel diberikan *treatment* atau perlakuan.

Perbandingan data *pretest* dan *posttest* percaya diri dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.21 Perbandingan data *pretest* dan *posttest* Percaya Diri

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa *trend* data *posttest* lebih baik dibanding dengan data *pretest*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rerata *posttest* sebesar 77,49 sedangkan nilai *pretest*

menunjukkan rerata sebesar 68,48. Oleh karena itu, terjadi peningkatan grafik sikap percaya diri terhadap siswa sebelum dilakukan *treatment* dengan sesudah diberikan *treatment* yaitu sebesar 28%.

b. Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Nilai Ramah dan Sopan Santun

Berikut merupakan hasil Uji T data *pretest* dan *posttest* nilai ramah dan sopan santun siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

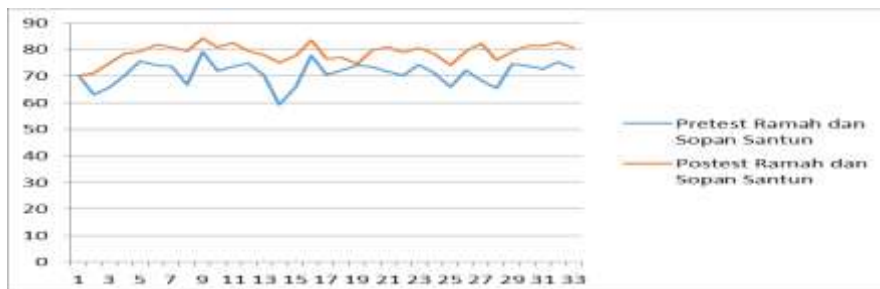
**Tabel 4.40 Hasil Uji T Ramah dan Sopan Santun
Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-7,55303	3,26544	,56844	-8,71091	-6,39515	-13,287	32	,000

Sumber : Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sikap ramah dan sopan santun siswa sebelum dan setelah sampel diberikan *treatment* atau perlakuan.

Perbandingan data *pretest* dan *posttest* ramah dan sopan santun dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 5.22 Perbandingan data *pretest* dan *posttest* Ramah dan Sopan Santun

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa *trend* data *posttest* lebih baik dibanding dengan data *pretest*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rerata *posttest* sebesar 78,75 sedangkan nilai *pretest* menunjukkan rerata sebesar 71,19. Oleh karena itu, terjadi peningkatan grafik sikap ramah dan sopan santun terhadap siswa sebelum dilakukan *treatment* dengan sesudah diberikan *treatment* yaitu sebesar 26,24 %.

c. Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Nilai Toleransi

Berikut merupakan hasil Uji T data *pretest* dan *posttest* nilai toleransi siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 4.41 Hasil Uji T Toleransi Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. 2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-11,03030	3,78874	,65953	-12,37373	9,68688	-16,724	32	,000

Sumber : Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sikap toleransi siswa sebelum dan setelah sampel diberikan *treatment* atau perlakuan.

Perbandingan data *pretest* dan *posttest* toleransi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.23 Perbandingan data *pretest* dan *posttest* Toleransi

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa *trend* data *posttest* lebih baik dibanding dengan data *pretest*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rerata *posttest* sebesar 78,64 sedangkan nilai *pretest* menunjukkan rerata sebesar 67,61. Oleh karena itu, terjadi peningkatan grafik sikap toleransi terhadap siswa sebelum dilakukan *treatment* dengan sesudah diberikan *treatment* yaitu sebesar 34 %.

d. Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* dalam Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Berikut merupakan hasil Uji T data *pretest* dan *posttest* perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

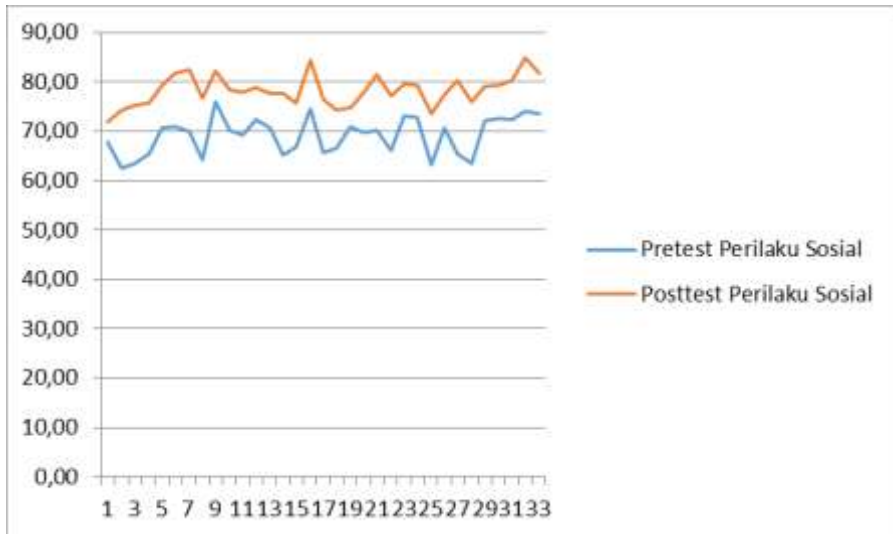
Tabel 4.42 Hasil Uji T Perilaku Sosial Siswa

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest – Posttest	-9,09667	2,65189	,46164	-10,03699	8,15635	-19,705	32	,000

Sumber : Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi perilaku sosial siswa sebelum dan setelah sampel diberikan *treatment* atau perlakuan.

Perbandingan data *pretest* dan *posttest* perilaku sosial dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.24 Perbandingan data *pretest* dan *posttest* Perilaku Sosial

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa *trend* data *posttest* lebih baik dibanding dengan data *pretest*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rerata *posttest* sebesar 78,29 sedangkan nilai *pretest* menunjukkan rerata sebesar 69,19. Oleh karena itu, terjadi peningkatan grafik perilaku sosial terhadap siswa sebelum dilakukan *treatment* dengan sesudah diberikan *treatment* yaitu sebesar 29,5%.

3. Analisis Hasil Penanaman Nilai Budaya melalui Pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa mengalami perubahan yang cukup baik. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama yang menitikberatkan terhadap pemahaman nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang*, siswa mampu memahami dan menganalisis nilai budaya tersebut. Hal ini ditunjukkan saat siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya di depan kelas. Dan ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai nilai budaya siswa mampu menjawabnya. Pada pertemuan pertama, peneliti mengamati perilaku sosial siswa, dan yang sudah mulai terlihat pada pertemuan ini adalah nilai percaya diri. Hal ini dibuktikan saat siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas tidak merasa malu, walaupun hal ini tidak terjadi pada semua siswa. Nilai ramah, sopan santun, dan toleransi siswa masih dalam kategori cukup bahkan kurang, karena saat proses pembelajaran ada siswa yang berkata kasar, ribut, serta tidak memperhatikan teman yang sedang presentasi.

Berdasarkan observasi pada pertemuan kedua, perubahan dan peningkatan nilai percaya diri melalui penanaman nilai budaya dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* terlihat dari siswa yang tidak malu saat memeragakan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*, berani bertanya ketika tidak paham saat proses pembelajaran, ketika berbicara menatap mata lawan bicaranya, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan teman kelompoknya. Selain nilai percaya diri, nilai yang terlihat dari pertemuan kedua ini adalah adanya sikap toleransi siswa terhadap sesama teman.

Luster (dalam Rahayuningdyah: 2016, hlm, 2) orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki karakteristik sebagai berikut: tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Surya (2009, hlm. 64) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sebagai cara pandang seseorang atau gambaran pemikiran dan perasaan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap segenap aspek kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas, konsep yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Rahayuningdyah: 2016, hlm. 2) dan Surya (2009, hlm 64) memiliki persamaan sama halnya dengan yang terlihat pada peningkatan nilai percaya diri siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Pada pertemuan ketiga perubahan dan peningkatan nilai ramah dan sopan santun siswa terlihat dari sikap ramah dan sopan santun siswa yaitu siswa saling menyapa ketika bertemu dengan temannya, tidak berkata kasar terhadap sesama teman, dan saling menghormati satu sama lain.

Taryati (dalam Zuriyah: 2007, hlm. 71) sopan santun adalah tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati, saling menyapa menurut adat yang telah ditentukan.

Pernyataan di atas memiliki kesamaan dengan hasil penanaman nilai ramah dan sopan santun yaitu adanya peningkatan sikap siswa untuk saling menyapa teman agar hubungan pertemanan semakin akrab, berkata baik saat berbicara dengan orang lain, dan memperhatikan orang lain.

Berdasarkan observasi peneliti selama proses pembelajaran, pada pertemuan ketiga sikap ramah dan sopan santun siswa merupakan peningkatan yang paling kecil atau sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh faktor keluarga siswa, pergaulan siswa setelah pulang sekolah, serta lingkungan masyarakatnya.

Suharti (dalam Suryani: 2017, hlm 112) menjelaskan bahwa sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan, baik faktor intern maupun ekstren. Hal ini dikarenakan sikap sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan hal lainnya yaitu dalam keluarga, perilaku dalam masyarakat, dan di sekolah.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suharti (dalam Suryani: 2017, hlm 112) memiliki kolerasi dengan hasil observasi peneliti yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan dari sikap ramah dan sopan santun siswa.

Selanjutnya, pertemuan keempat merupakan penanaman nilai toleransi pada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Peningkatan sikap toleransi yaitu ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai pendapat orang lain, tidak membedakan teman, serta tidak menghina teman yang memiliki kekurangan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sikap lain yang muncul pada pembelajaran ini adalah siswa saling menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama. Hal ini terlihat dari cara siswa yang beragama Hindu dalam menjawab salam yang diberikan oleh peneliti atau guru. Ketika waktu beribadah tiba mereka saling mengingatkan teman yang berbeda agama.

Lickona (dalam Ismail: 2007, hlm 5) menyatakan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis mempunyai dua aspek, Kedua aspek tersebut yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap saling menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya sikap toleransi merupakan sikap untuk saling menghargai perbedaan dan saling

menghormati orang lain. Hal ini sesuai dengan peningkatan sikap toleransi pada siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

Pada pertemuan kelima, siswa menampilkan Tari *Bedayou Tulang Bawang* bersama dengan teman kelompoknya. Perubahan sikap percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi terlihat dari sikap siswa seperti yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan selama proses pembelajaran, perilaku sosial siswa yang sering terlihat atau menonjol adalah sikap toleransi dan percaya diri siswa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu saling membantu ketika mengalami kesulitan dalam memeragakan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Sebagai contoh siswa yang bernama Wulan Kinanti selalu membantu teman nya yang kurang bisa memeragakan ragam gerak tari tersebut. Perubahan perilaku sosial lainnya yang sering terlihat adalah sikap percaya diri siswa. Hal ini terlihat ketika sedang memeragakan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang* siswa tidak merasa malu baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan, tidak melirik-lirik untuk mencontoh gerakan dari teman kelompoknya serta tidak malu ketika bertanya dalam proses pembelajaran. Perubahan perilaku sosial yang mengalami peningkatan paling banyak adalah toleransi. Hal ini dipengaruhi

oleh beberapa faktor diantaranya diterapkannya sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa yang berbeda suku dan agama di lingkungan sekolah, serta faktor lingkungan.

Penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* untuk meningkatkan perilaku sosial ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif menekankan pada belajar kelompok untuk saling bekerja sama.

Menurut Rusman (2016, hlm. 207) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama dan keterampilan untuk bekerja sama. Pembelajaran kooperatif diterapkan setidaknya mencapai tiga tujuan yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang aktif dan sangat cocok diaplikasikan dalam pembelajaran tari yang memiliki tujuan menanamkan nilai budaya untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Model pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan oleh peneliti memiliki peran yang cukup besar dalam peningkatan perilaku siswa yaitu model pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih banyak berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama temannya. Interaksi dan kerjasama ini menjadi sebuah wadah bagi siswa dalam mengembangkan perilakunya yaitu percaya diri, ramah, sopan santun, dan

toleransi. Dengan demikian, pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* telah berhasil menanamkan nilai budaya untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Hasil penelitian ini juga dibuktikan dengan hasil pengolahan data Uji T pada nilai *pretest* dan *posttest* siswa yaitu:

Nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi perilaku sosial siswa sebelum dan setelah sampel diberikan *treatment* atau perlakuan. Nilai $0,000 < 0,05$ pada perilaku sosial siswa menunjukkan peningkatan terhadap sikap percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi. Sikap percaya diri merupakan sikap siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran, tidak merasa malu ketika memeragakan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*, berani bertanya ketika kurang paham saat proses pembelajaran, serta percaya dengan kemampuan diri sendiri dengan tidak melihat teman saat memeragakan Tari *Bedayou Tulang Bawang*. Sikap ramah dan sopan santun merupakan sikap siswa untuk saling menyapa teman, tidak berkata kasar saat berbicara dengan orang lain, memperhatikan saat proses pembelajaran, meminta izin ketika akan meninggalkan ataupun mengikuti kembali proses pembelajaran. Sikap toleransi merupakan sikap siswa untuk menghargai pendapat orang lain, tidak menghina teman yang kurang dalam memeragakan ragam gerak tari, membantu

temannya saat mengalami kesulitan, dan tidak membeda-bedakan teman.

Penanaman nilai budaya melalui pembelajaran Tari *Bedayou Tulang Bawang* ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi sehubungan dengan tujuan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku sosial siswa yang ingin dicapai yaitu peningkatan sikap percaya diri, ramah dan sopan santun, serta toleransi. Setelah siswa diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menanamkan nilai budaya hasilnya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa mampu memahami nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selama proses pembelajaran metode kooperatif tipe STAD memiliki peran cukup penting dalam peningkatan perilaku sosial siswa yaitu menjadikan siswa lebih banyak berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompoknya sehingga sikap sosial siswa dapat berkembang. Selain itu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi pada pengembangan sikap tanggung jawab siswa dalam kelompoknya. Dalam hal ini, siswa menjadi mampu bekerjasama dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa juga mampu memahami pentingnya bersosial, saling membantu sesama

teman dalam memeragakan ragam gerak Tari *Bedayou Tulang Bawang*, siswa tidak merasa malu saat memeragakan ragam gerak tari, percaya diri saat mengeluarkan pendapat, siswa saling menghargai pendapat teman lainnya, siswa santun ditunjukkan dengan meminta izin ketika ingin keluar atau masuk kelas saat proses pembelajaran berlangsung, saling menyapa sesama teman serta tidak membedakan teman. Selain itu siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai dan makna yang terkandung dalam Tari *Bedayou Tulang Bawang* dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Siswa mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari mengenai pemahaman dan penanaman nilai budaya dalam pembelajaran seni tari melalui sikap yaitu adanya sikap percaya terhadap diri sendiri, tidak merasa malu saat memeragakan ragam gerak tari, berani saat mengeluarkan pendapat, saling menghargai dan menghormati, dan tidak berkata kasar saat berbicara dengan orang lain.

BAB V

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method. Mixed methods research design* (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian (Creswell & Plano Clark, 2015:1088). Pendekatan ini dilakukan secara gabungan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Selanjutnya Sugiyono (2014:404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Creswell dalam Sugiyono (2011:401) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi atau campuran akan sangat berguna apabila metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah atau sendiri-sendiri tidak cukup akurat untuk digunakan dalam memahami

permasalahan penelitian, atau dengan cara menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik.

Menurut Creswell (2012) terdapat enam desain penelitian *mixed method* yang digunakan yaitu *the convergent parallel designs*, *the explanatory sequential design*, *the exploratory sequential design*, *the embedded design*, *the transformative design*, dan *the multithphase design*. *The convergent parallel designs* merupakan cara pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif kemudian menggunakannya secara bersama-sama untuk digunakan dalam memahami permasalahan dalam penelitian. *The explanatory sequential design* merupakan cara pengumpulan data yang diawali dengan pengumpulan data kuantitatif kemudian dilanjutkan pengumpulan data kualitatif untuk membantu menganalisis data yang diperoleh secara kuantitatif, sehingga hasil penelitian dengan desain ini bersifat menjelaskan suatu gambaran umum (generalisasi). *The exploratory sequential design* merupakan pengumpulan data yang diawali dengan pengumpulan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif. Tujuan pengumpulan data kualitatif dilakukan tahap pertama adalah untuk mengeksplorasi fenomena yang ada terlebih dahulu, kemudian tahap kedua adalah pengumpulan data kuantitatif untuk menjelaskan suatu hubungan variabel yang ditemukan pada data kualitatif. *The embedded design* merupakan

pengumpulan data yang dilakukan dengan diawali data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama atau berurutan dimana salah satu bentuk data memainkan peran pendukung bagi data yang lainnya. *The transformative design* merupakan suatu model penelitian yang menggunakan salah satu dari keempat model sebelumnya yang didesain dengan menggunakan suatu kerangka transformatif atau lensa. *The multhiphase design* merupakan model penelitian yang berdasarkan pada *convergent, explanatory, explonatory*, dan *embedded*. Maksudnya adalah jika dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan atau penelitian secara terpisah yang memiliki satu program tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah *The exploratory sequential design*. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji nilai budaya dalam tari *bedayo tulang bawang* yaitu sebagai rumusan masalah pertama. Selanjutnya metode kualitatif juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu bagaimana proses penanaman nilai budaya melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Kemudian metode kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu bagaimana hasil penanaman nilai budaya melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

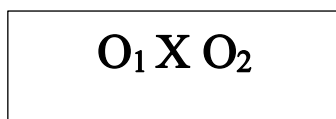
Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan etnokoreologi, rumusan masalah kedua dianalisis dengan menggunakan kualitatif dan rumusan masalah ketiga dianalisis dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan suatu metode yang menyajikan pendekatan paling valid dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial atau pendidikan serta suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan penelitian (Darmadi, 2013:215). Dalam dunia pendidikan penelitian eksperimen dapat dibedakan menjadi dua yaitu penelitian didalam laboratorium dan penelitian diluar laboratorium. Penelitian diluar laboratorium dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian dalam lingkungan nyata sebagai contoh adalah masyarakat. Dalam penelitian eksperimen, variabel penelitian termasuk variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependen variabel*) telah ditentukan oleh peneliti secara tegas sejak awal penelitian.

Menurut Darmadi (2013:217) penelitian eksperimen memiliki keunggulan yaitu sebagai berikut.

- 1) Variabel eksperimen dapat lebih kuat
- 2) lebih mudah dalam memberikan perlakuan
- 3) dapat dilakukan proses eksperimen dengan *setting* yang mendekati keadaan sebenarnya
- 4) hasil eksperimen lebih aktual dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental designs*. Tidak ada kelas kontrol dalam

desain ini. Bentuk pre-experimental designs yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*. Pemilihan *one-group pretest-posttest design* dengan alasan agar hasil perlakuan dalam penelitian dapat diketahui lebih akurat, karena peneliti dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan atau *treatment* dan keadaan setelah diberi perlakuan. Berikut merupakan gambaran *one-group pretest-posttest design*.



Keterangan :

O_1 : Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O_2 : Nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seputih Banyak yang beralamat di Jalan Raya Sri Basuki Nomor 1, Seputih Banyak, Lampung Tengah.

Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Pemilihan partisipan dan tempat dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dalam penelitian ini. Kondisi yang ada di SMA Negeri

1 Seputih Banyak khususnya kelas X sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu rendahnya kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa sehingga perlu ditingkatkan yaitu dengan penanaman nilai-nilai budaya melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang*. Hal ini terlihat dari kurangnya interaksi, sosialisasi, kerja sama dan rasa kepedulian siswa satu sama lain. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai budaya sangatlah penting bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa dengan tujuan agar siswa dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan bekerjasama dengan baik terhadap sesama siswa, guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 117). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013:174).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian setelah mendapatkan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* peneliti kembali menentukan sampel dengan menggunakan *random sampling*. Dengan

demikian sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 sejumlah 33 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 15 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 18 orang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. (Sugiyono, 2012 : 148). Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Selain diperoleh data yang objektif, dengan menggunakan instrumen dalam pengumpulan data, maka pekerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah (Widoyoko, 2012: 51).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu nilai budaya, kecerdasan sosial dan tari *bedayo tulang bawang*. Variabel nilai budaya terdiri dari nilai keyakinan atau keteguhan hati serta nilai filosofi yang tertuang dalam *pi'il pesenggiri* yaitu *nemui nyimah*. Variabel kecerdasan sosial terdiri dari beberapa indikator yaitu empati dasar, keselarasan, ketepatan empati,

kognisi sosial, sinkron, kemampuan membawa diri (*self-presentation*), pengaruh (*influence*), perhatian.

Nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam penelitian ini mengacu terhadap pemahaman dan perilaku siswa, dimana nilai budaya itu sendiri merupakan identitas bagi masyarakat Lampung dan kecerdasan sosial merupakan aspek yang ingin ditingkatkan dalam diri siswa.

Variabel dalam penelitian ini memiliki indikator-indikator yang dijadikan dalam penyusunan instrumen. Berikut tabel variabel beserta indikator nya:

Tabel. 5.1
Variabel Penanaman Nilai Budaya

Variabel	Aspek	Indikator
Nilai Budaya	Nilai keyakinan (percaya diri)	Memiliki sikap yang optimis, terbuka terhadap pengalaman baru dan toleran, tidak tergantung dengan orang lain, serta memiliki kemantapan dan ketekunan dalam bertindak.
	<i>Nemui Nyimah</i> (Ramah, toleransi dan sopan santun)	Memiliki etika yang baik dengan cara bertingkah laku yang baik terhadap sesama teman, serta orang yang lebih tua.

Tabel. 5.2
Variabel Pembelajaran Tari *Bedayo Tulang Bawang*

Variabel	Aspek	Indikator
Tari <i>Bedayo Tulang Bawang</i>	Tekstual	Bentuk penyajian tari <i>bedayo tulang bawang</i> <ul style="list-style-type: none"> • Ragam gerak tari <i>bedayo</i>

		<p><i>tulang bawang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Rias dan Busana tari <i>bedayo tulang bawang</i> • Iringan tari <i>bedayo tulang bawang</i> • Pola lantai tari <i>bedayo tulang bawang</i> • Properti tari <i>bedayo tulang bawang</i>
	Kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah tari <i>bedayo tulang bawang</i> • Fungsi tari <i>bedayo tulang bawang</i> • Nilai filosofi tari <i>bedayo tulang bawang</i>

Tabel 5.3 Instrumen Empati, Presentasi Diri Dan Kepedulian

Variabel	Aspek	Indikator	No mor item	Positif/negatif
Kecerdasan Sosial	Kesadaran Sosial			
	a. Empati dasar	Siswa dapat memahami orang lain melalui ekspresi wajah.	1,3,2 6	+
		Siswa dapat memahami maksud orang lain melalui tatapan mata	2,25	+
	b. Penyelaras an	Siswa dapat menjadi pendengar yang baik	4,6,2 7	+
		Siswa memperhatikan bagaimana cara ia berbicara dengan orang lain.	5 25	+ -
	c. Ketepatan empati	Siswa dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain seakan-akan ia berada diposisi orang tersebut.	7 9 29 30	+ + - +
		Siswa dapat mengetahui apa yang orang lain rasakan tentang dirinya.	8	+
	d. Pengertian sosial	Siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan orang baru	10 11 31 32	+ - + +
		Siswa menganggap menjaga hubungan sosial adalah hal yang tidak penting.	12	-
	Fasilitas Sosial			
	a. Sinkroni	Siswa merasa canggung/gugup apabila	13 15	- -

		berbicara di depan umum.		
		Siswa dapat memahami orang lain melalui tatapan mata dan nada suara lawan bicara.	14,3 3,34	+
	b. Presentasi diri	Siswa selalu membantu teman-teman yang ada dalam masalah.	16,1 8	+
		Siswa selalu membalas perbuatan teman yang jahat dengan hal yang baik.	17	+
		Siswa membalas teman yang jahat dengan kejahatan.	35	+
		Siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial.	36	+
	c. Pengaruh	Siswa bisa mempengaruhi orang-orang disekitarnya dengan kata-kata dan pendapatnya.	19,2 1,37	+
		Siswa memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi teman.	20,3 8	+
	d. Kepedulian	Siswa berusaha membantu orang lain yang sedang terkena masalah	23,2 4,39, 40	+
		Siswa tidak peduli dengan hal-hal yang terjadi disekitarnya.	22	+

Instrumen untuk mengukur kecerdasan sosial menggunakan *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014:134). Jawaban setiap item instrumen kecerdasan

sosial mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Berikut kategori penilaian :

Selalu	skor 4
Sering	skor 3
Kadang-kadang	skor 2
Tidak pernah	skor 1

Tabel 5.4

Format Penilaian afektif siswa mengenai penanaman nilai budaya

No	Aspek	Indikator
1.	Penanaman nilai keyakinan (Percaya diri)	Siswa menunjukkan sikap optimis, terbuka terhadap pengalaman baru dan toleran, tidak tergantung dengan orang lain, serta memiliki kemantapan dan ketekunan dalam bertindak.
2.	Penanaman nilai <i>nemui nyimah</i>	Siswa menunjukkan sikap ramah, bertoleransi, dan sopan terhadap sesama teman atau orang yang lebih tua. Hal ini ditunjukkan dengan menyapa sesama teman ketika sedang bertemu, tidak memilih-milih dalam berteman, tidak mengejek kekurangan temannya, serta berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik.

Tabel 5.5

Format penilaian afektif siswa

No	Nama Siswa	Keyakinan (Percaya diri)			<i>Nemui Nyimah</i>		
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
1.							

Tabel 5.6
Pedoman rubrik penilaian afektif siswa

Rubrik penilaian	Keterangan
Menunjukkan adanya usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus menerus dan konsisten.	Baik
Menunjukkan adanya usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan cukup sering dan cenderung konsisten.	Cukup
Menunjukkan sudah adanya usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih cenderung sedikit dan belum mulai konsisten.	Kurang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*. Menurut Creswell (2014:5) *mixed method* merupakan pendekatan yang mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Pengumpulan data pertama dalam penelitian ini dilakukan observasi terlebih dahulu,

wawancara, studi dokumentasi untuk mendapatkan data kualitatif kemudian test untuk mendapatkan data kuantitatif.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto dalam Gunawan, 2013: 143). Kegiatan observasi diarahkan pada kegiatan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena-fenomena yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena yang ada. Melalui observasi yang telah dilakukan peneliti melihat kurangnya interaksi, kerjasama dan kepedulian antar sesama. Observasi dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2017 disekolah SMA Negeri 1 Seputih Banyak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, pola pikir, dan informasi dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Melalui wawancara peneliti akan memperoleh informasi-informasi yang tidak diperoleh dalam pengumpulan data lainnya seperti observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman instrumen wawancara tertulis yang berisikan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini ditujukan untuk Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Seputih Banyak, Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Seputih Banyak, Siswa SMA Negeri 1 Seputih Banyak, dan Koreografer tari *bedayo tulang bawang*.

b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memiliki sifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono dalam Gunawan, 2013:163).

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi data penelitian, baik berupa sumber tertulis, video, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Gunawan (2013:178). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan

untuk menggali informasi-informasi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini, seperti data siswa, saran dan prasarana disekolah, hasil pembelajaran siswa, proses pembelajaran siswa, dokumen tari *bedayo tulang bawang*, dan lain sebagainya.

4. Tes

Tes merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh nilai siswa sebagai cara untuk tolok ukur kemampuan siswa. Tes dalam penelitian ini berupa angket, diberikan kepada siswa saat sebelum melakukan penelitian atau sebelum siswa diberikan tindakan (*pretest*), selama penelitian berlangsung (saat tindakan atau perlakuan), dan pada akhir penelitian (*posttest*). *Pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah adanya perubahan setelah siswa mengalami tindakan atau perlakuan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang telah dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang telah ditemukan. Desain penelitian pada *mixed methods* dibagi menjadi tiga yaitu *desain sequential explanatory*, *desain sequential exploratory*, dan *desain*

concurrent triangulation (Sugiyono,2011:407). *Desain sequential explanatory* merupakan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara berurutan. Tahap pertama dilakukan dengan menggunakan kuantitaif kemudian tahap selanjutnya atau tahap kedua dilakukan dengan menggunakan kualitatif. Sehingga dalam teknik analisis data desain ini lebih menekankan pada data kuantitatif. *Desain sequential exploratory* merupakan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Tahap pertama dilakukan dengan menggunakan kualitatif kemudian tahap selanjutnya menggunakan kuantitatif. *Desain concurrent triangulation* merupakan penggabungan antara kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dengan cara mencampur keduanya secara seimbang, dengan prosentase 50% kuantitatif dan 50% kualitatif.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *sequential exploratory* yaitu mengumpulkan serta menganalisis data kualitatif kemudian menganalisis secara kuantitaif. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif .Analisis data dalam penelitian kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat penelitian mulai mengumpulkan data, yaitu dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya data tersebut mengacu pada kontribusi data yang ada terhadap upaya dalam menjawab fokus penelitian.

Miles & Huberman dalam Gunawan (2013:210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2014:336) reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam mereduksi data, peneliti harus mengacu pada tujuan yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Dengan melakukan reduksi data, maka data yang ada akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Proses reduksi data dalam penelitian dilakukan mulai dari observasi, wawancara dengan seniman atau pencipta tari *bedayo tulang bawang*, penari *bedayo tulang bawang*, dan masyarakat Tulang Bawang.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Menurut Sugiyono (2014:339) penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya. Selanjutnya, Miles and

Huberman dalam Sugiyono (2014:339) menyatakan bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada apa yang telah dipahaminya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi Data)

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2014:343). Temuan tersebut dapat berupa deskripsi, gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, serta hipotesis atau teori. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat dipercaya.

Selanjutnya metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur, menunjukkan perubahan tingkah laku dan kecerdasan sosial pada siswa. Untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Presentase tingkat keberhasilan siswa

F : Jumlah siswa yang berhasil/mampu

N : Jumlah seluruh siswa

Tabel 5.7
Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran (%)

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1.	85 – 100 %	Baik sekali
2.	75 – 84 %	Baik
3.	60 – 74 %	Cukup
4.	40 – 59 %	Kurang
5.	0 – 39 %	Kurang sekali
	Rentang 15 %	

(Sumber: Nurgiyantoro, 2001:36)

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan rumus uji T-Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan setelah sampel diberikan *treatment* atau perlakuan. Uji T-Test dilakukan untuk menguji hipotesis penanaman nilai budaya melalui pembelajaran tari *bedayo tulang bawang* dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa di SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Berikut adalah rumus uji T-Test :

$$t = \frac{\sum d_i}{\sqrt{\frac{N \sum d_i^2 - (\sum d_i)^2}{N-1}}}$$

Keterangan :

T : Nilai t

d : Selisih nilai *pretest* dan *posttest*

N : Jumlah sampel

(Riadi,

2016:246)

DAFTAR PUSTAKA

- Agip, Zainal dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Agnesia, Gatra. (2016). *Penguatan Identitas Budaya Melalui Pembelajaran Tari Melinting di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Anik Ghufroon.C, Asri Budiningsih, dan Hidayati. 2017. “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar”. *Cakrawala Pendidikan*. XXXVI. Nomor 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ 2013. *Posedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaidar, Al. (2000). *Lampung Bersimbah Darah*. Jakarta: Madani Press.
- Creswell, John. (2013). *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Edisi kelima).
- Devi, Febrilyan Sakuntala. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Tari Cangget terhadap Kesantunan Siswa di SMPN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Fachruddin dan Suharyadi. (1996). *Falsafat Pi'il Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat*. Lampung: Dik-Bud, Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Gie, Liang. (1996). *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)

- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gustianingrum, Pratiwi Wulan. (2016). *Upaya Pelestarian Nilai Budaya Daerah dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Harsojo, Ali. (2013). Membangun Karakter Berkearifan Lokal Dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. Volume 4, Nomor 1, Januari 2013.
- Istiawati, Fitri Novia. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1): 1-18.
- Jamiah, Y. (2013). Karakter adalah Akar Masalah Bangsa Kita. *Jurnal Media Komunikasi FIS*. Vol. 12. No. 2 Agustus 2013.
- Joyce B., Weil, M., & Calhoun, E., (2009). *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Edisi Bahasa Indonesia.
- Julia. (2011). Membentuk Keindahan Moral Melalui Pendidikan Seni Berbasis Tradisi Lokal. *Quovadis Seni Tradisi* 7.
- Jurnawan, Hendry, dkk. (2015) Analisis Struktur Gerak Tari Jepin Langkah Penghibur Pengantin Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan Vol. 4, No 9 2015*.
- Hadikusuman, Hilman (1989). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- Hakam, A.K. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Irianto, S dan Margaret, R. (2011). *Pi'il Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung, Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 2 Desember 2011:140-150,

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Kasihani, k., Latief, A., Nurhadi. (2002). *Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Makalah disampaikan pada kegiatan sosialisasi CTL untuk para Dosen UM. Malang.
- Kaelan. (2000). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemdiknas. (2010). *Bahan Pelatihan: Prnguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Lauster, Peter. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2013). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mertler, Craig A. (2011). *Action Research: Mengembangkan Sekolah Memberdayakan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narawati, Tati. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa* . Bandung: P4ST UPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nurulhayati, Siti. (2002). *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan*. Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD. Edisi 3.
- Pelly, U. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
- Prihantini. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rofiq, M. Nafiur. (2010). Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*). *Jurnal Falasifa*. Vol. 1. No. 1 Maret 2010.
- Riadi, Edi. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Qomaruzzaman, Bambang. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Salamah. Ummu. (2017). *Penguatan Nilai Moral Dalam Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya Melalui Metode CTL Di SMP Negeri 2 Lubuklinggau Sumatera Selatan*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Samani, Muchlas, dkk. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock. John W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga. Edisi ke 11.

- Saputri, Kurnia Fatma. (2015). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Jejaring Sosial terhadap Kecerdasan Sosial Siswa di Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta
- Saraswati, Ayu Ridho. (2016). *Pembelajaran Tari Reog Bulkiyo untuk Menanamkan Nilai Patriotisme Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Doko Kabupaten Blitar*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sartini. (2006). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. Vol. 2. III. Tersedia: <http://filsafat.ugm.ac.id>.
- Sa'dun Akbar. 2010. "Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 17. Nomor 1. Februari. Halaman 46-54.
- Siswanto, Edi. (2014). *Pelestarian Budaya Pi'il Pesenggiri Dalam Masyarakat Multikultural Lampung: Studi Pendidikan Kewarganegaraan Di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sobandi, Bandi. (2008). *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset.
- Soekamto, S. (1983). *Mengenal Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman. (1988). *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sutrisno, Mudji, Hendra Putranto.(2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)

- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____ . (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Thantaway. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, Ayu Vinlandari. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Kesundaan berbasis Pembelajaran Tari Pakujajar di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wardhani. Novia Wahyu. (2014). *Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal*. ISSN 1412-565 X.
- Wuryandani, W. (2013). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar*. (Online) Tersedia: <http://staff.uny.ac.id>.
- Yasir, Indra. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Menengah Atas*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Zakso, A. (2012). *Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi Budaya Daerah Kasus di Singkawang*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol. 3. No. 2 Oktober 2012.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana. Prenadamedia Group.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: UNY Press

Zuriana,C. (2011). Makna Ragam Gerak dan Nilai-Nilai Budaya dari Tari Ranup Lampuan. *Jurnal Mentari*. Vol. 14. No. 1 2011. *ejournal.unmuha.ac.id*

Online

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lampung> Diakses pada tanggal 15 September 2017

<http://joeliscasaputra.blogspot.co.id/p/budaya-lampung.html> Diakses pada tanggal 22 Februari 2018